



**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN KESETARAAN BERBASIS
DESA (GETAR DESA) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN MASYARAKAT**

(Studi Deskriptif di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso)

**THE IMPLEMENTATION OF GETAR DESA PROGRAM IN INCREASING
QUALITY OF COMMUNITY EDUCATION**

(Descriptive Study in PKBM An-Nur, Tamanan District, Bondowoso Regency)

SKRIPSI

Oleh

**Risma Ayu Laksmita
NIM 150910301047**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN KESETARAAN
BERBASIS DESA (GETAR DESA) DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN MASYARAKAT**

*(Studi Deskriptif di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan, Kabupaten
Bondowoso)*

**THE IMPLEMENTATION OF GETAR DESA PROGRAM IN
INCREASING QUALITY OF COMMUNITY EDUCATION**

(Descriptive Study in PKBM An-Nur, Tamanan District, Bondowoso Regency)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana sosial (S1) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Oleh

Risma Ayu Laksmita
NIM 150910301047

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Penulis dengan rasa syukur dan bangga menyelesaikan karya ilmiah ini untuk dipersembahkan kepada :

1. Ayahanda Prijo Wibowo dan Ibunda Pratini Wahyu Utami, serta adik-adik Hilda Ayu Wisanti dan Viska Ayu Bestari, yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan motivasi selama ini.
2. Para guru dan dosen sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang sabar dalam mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan.
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

MOTTO

“It’s always seems impossible until it’s done” (Nelson Mandela)¹



¹ Crwys-Williams, J. 2011. *In the words of Nelson Mandela*. Bloomsbury Publishing: USA.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risma Ayu Laksmita

NIM : 150910301047

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa) Dalam Meningkatkan Kualitas Penduduk (*Studi Deskriptif di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso*)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Agustus 2019

Yang menyatakan

Risma Ayu Laksmita

NIM. 150910301047

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN KESETARAAN
BERBASIS DESA (GETAR DESA) DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PENDIDIKAN MASYARAKAT**

(Studi Deskriptif di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan, Kabupaten
Bondowoso)

Oleh

Risma Ayu Laksmita

NIM. 150910301047

Dosen Pembimbing

Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A

NIP. 195806091985032003

RINGKASAN

Implementasi Program Gerakan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat (*Studi Deskriptif di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso*); Risma Ayu Laksmita, 150910301047; 2019; 81 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Masih terdapat banyak hambatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, seperti masalah putus sekolah yang belum tertangani secara maksimal oleh pemerintah. Pemerintah Kabupaten Bondowoso menganggap masalah penurunan kualitas penduduk sebagai akibat dari rendahnya pendidikan adalah suatu ancaman yang memerlukan penanganan yang terpadu. Pemerintah Kabupaten Bondowoso memiliki sebuah program pendidikan nonformal bernama Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa). Getar Desa merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Bondowoso dalam rangka meningkatkan kualitas penduduk, terutama yang berada pada usia angkatan kerja. Getar Desa telah berjalan sejak tahun 2017 dan melibatkan kurang lebih 4.000 tutor untuk mendidik sekitar 23.000 masyarakat putus sekolah se-Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi program Getar Desa dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat di PKBM An-Nur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penentuan informan menggunakan *sampling purposeful* ditemukan dua jenis informan pokok, yaitu pengelola PKBM An-Nur dan tutor Getar Desa, dan satu jenis informan tambahan, yaitu penerima manfaat program Getar Desa. Pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program Getar Desa di PKBM An-Nur meliputi empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, yaitu

pendataan peserta didik, pembentukan kelompok, penentuan tutor dan narasumber, dan penyiapan bahan ajar. (2) tahap pelaksanaan, yaitu dilaksanakannya proses pembelajaran melalui beberapa jenis pembelajaran yaitu tatap muka, tutorial, praktik keterampilan, dan kegiatan mandiri. (3) tahap monitoring dan evaluasi, dan (4) pelaporan. Dampak sosial yang sudah dirasakan oleh peserta dari mengikuti program antara lain bertambahnya ilmu pengetahuan bagi peserta, bertambahnya pengalaman dan keterampilan yang belum pernah dilakukan oleh peserta, menambah penghasilan, dan menjalin silaturahmi antar warga. Pelaksanaan program Getar Desa telah meningkatkan angka rata-rata lama sekolah peserta program dan juga berhasil meningkatkan angka IPM Kabupaten Bondowoso. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi program Getar Desa di PKBM An-Nur telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program dan telah meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat..

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah berupa kebahagiaan, kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul **“Implementasi Program Gerakan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat (Studi Deskriptif di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso)”** sebagai tugas akhir dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember.

Skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan dengan baik jika tidak ada pihak-pihak yang selalu memberikan doa, semangat, dorongan, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi serta banyak berjasa dalam proses penelitian dan penulisan hasil penelitian. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes. selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Pairan, M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M. selaku dosen pembimbing akademik.
4. Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Seluruh staf akademik dan mahasiswa, serta operator Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu menyelesaikan urusan administratif.

7. Bapak M. Agus Salim, S.HI selaku Ketua PKBM An-Nur sekaligus Ketua Pelaksana Program Getar Desa di PKBM An-Nur yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian dan memberikan banyak informasi yang diperlukan.
8. Segenap tutor dan peserta program Getar Desa yang telah bersedia menjadi informan, meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan penulis.
9. Teman-temanku, Heweh Squad, Konco 8, dan Geng Gabut yang telah memberikan kebahagiaan dan menemani selama ini ♥
10. Teman nonton dan konser, Putri Azizatul Takhiya. Terima kasih sudah menjadi teman refreshing ♥
11. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember angkatan 2015 yang telah memberikan semangat dan arahan selama proses perkuliahan.
12. Seluruh pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jember, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Konsep Kebijakan Sosial	6
2.2. Konsep Implementasi Kebijakan	9
2.2.1. Tahapan pelaksanaan Program Gerakan Kesetaraan Berbasis Desa ..	13
2.3. Konsep Kualitas Pendidikan Masyarakat	14
2.4. Konsep Pendidikan Nonformal	18

2.4.1. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).....	21
2.5. Konsep Getar Desa	23
2.5.1. Dasar Hukum.....	23
2.5.2. Indikator Keberhasilan.....	25
2.5.3. Lembaga penyelenggara	25
2.5.4. Peserta didik	26
2.5.5. Pendidik	26
2.5.6. Program pembelajaran	27
2.7. Penelitian Terdahulu	28
2.8. Kerangka Berpikir.....	32
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Pendekatan Penelitian	34
3.2. Jenis Penelitian	35
3.3. Teknik Penentuan Lokasi.....	36
3.4. Teknik Penentuan Informan	37
3.4.1. Informan pokok	37
3.4.2. Informan Tambahan.....	38
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6. Teknik Analisis Data.....	44
3.7. Teknik Keabsahan Data	46
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Hasil Penelitian	48
4.1.1. Profil PKBM An-Nur.....	48
4.1.2. Kondisi awal masyarakat	51
4.1.3. Program Getar Desa.....	52

4.1.2.1.	Perencanaan.....	53
4.1.2.2.	Pelaksanaan.....	58
4.1.2.3.	Monitoring dan Evaluasi.....	65
4.1.2.4.	Pelaporan.....	67
4.2.	Pembahasan	67
4.2.1.	Tahap Pelaksanaan Program Getar Desa.....	67
4.2.2.	Implementasi Getar Desa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat	73
BAB 5	PENUTUP	80
5.1.	Kesimpulan	80
5.2.	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Profil PKBM An-Nur	48
Tabel 4.2 Tabel Rata-Rata Lama Sekolah di PKBM An-Nur	52
Tabel 4.3 Tabel Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah di PKBM An-Nur	78



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Proses Kebijakan.....	10
Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian.....	33
Bagan 3.1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman	45



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Seragam Batik Hasil Kreasi Peserta 62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

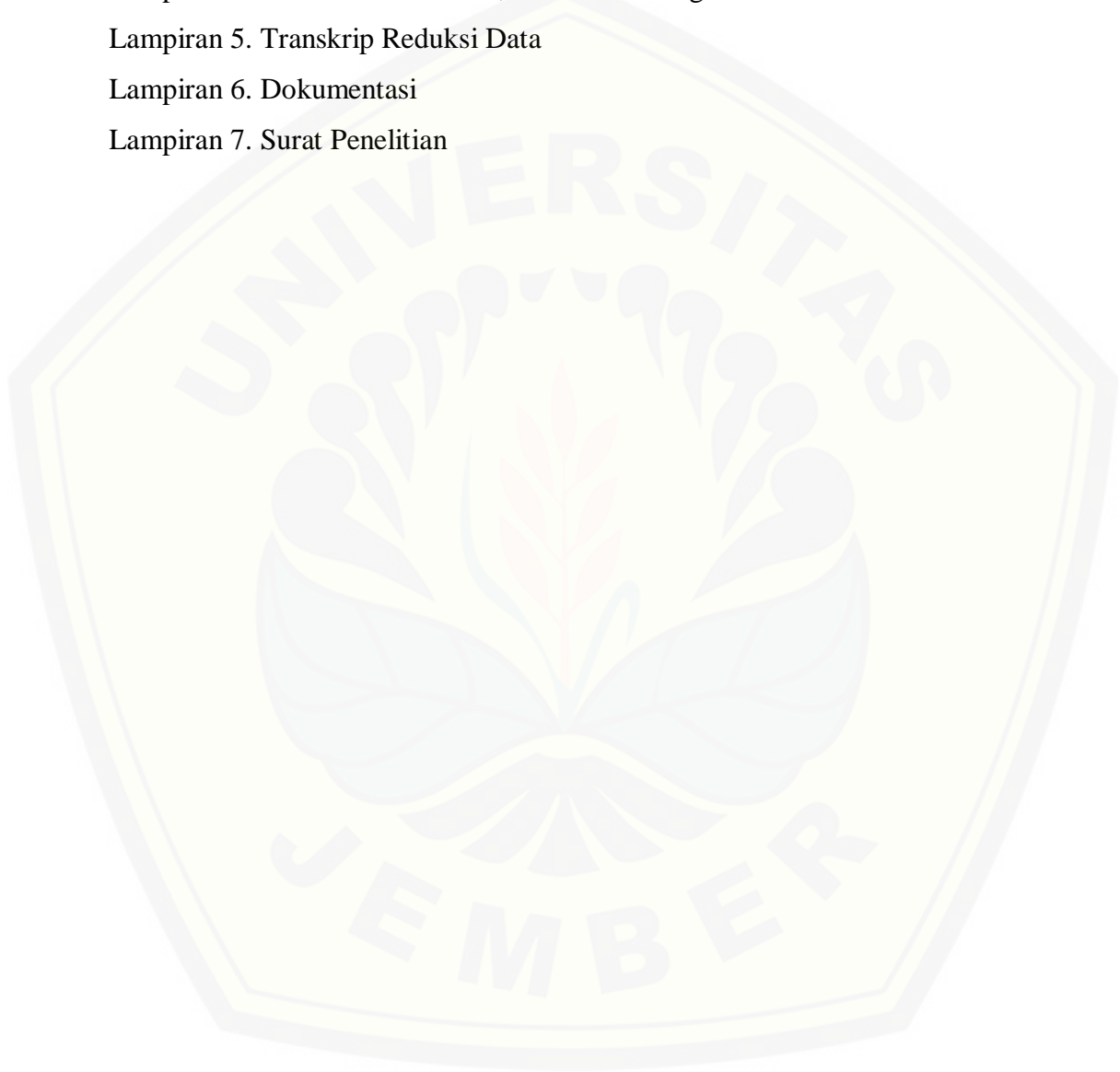
Lampiran 3. Data Peserta Getar Desa PKBM An-Nur 2018

Lampiran 4. Sarana dan Prasarana, dan Daftar Pengelola PKBM An-Nur

Lampiran 5. Transkrip Reduksi Data

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Surat Penelitian



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal yang diperlukan manusia untuk dapat bertahan dalam arus perkembangan zaman. Manusia dapat memperoleh hidup yang lebih layak dan mampu meningkatkan taraf kesejahteraannya dengan mendapatkan pendidikan yang cukup. Oleh karena itu, peran pendidikan tidak dapat dikesampingkan. Pendidikan yang cukup akan mendorong sifat ‘cerdas’ pada manusia, yang berarti mampu secara sadar mengenal baik-buruk, pantas-tidak pantas serta jahat dan tidak jahat dalam sikap, tingkah laku dan perbuatannya (Soenarko, 2003). Pendidikan pada masa sekarang ini dapat dikatakan termasuk pada kebutuhan primer atau kebutuhan pokok masyarakat.

Pendidikan yang terlaksana dengan baik dapat menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Tujuan negara yang tercantum pada pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa negara mempunyai visi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai visi tersebut adalah dengan mengeluarkan peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan untuk masyarakat. Berbagai macam program yang telah dilaksanakan pemerintah merupakan tindak nyata untuk merealisasikan tujuan negara tersebut. Program tersebut disesuaikan dengan apa yang sedang dibutuhkan dan dihadapi oleh masyarakat, terutama pada bidang pendidikan.

Masih terdapat banyak hambatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, seperti masalah putus sekolah yang belum tertangani secara maksimal oleh pemerintah. CNN Indonesia (<https://student.cnnindonesia.com>) menyebutkan dari data UNICEF tahun 2016 bahwa terdapat 2,5 juta anak di Indonesia tidak dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah lanjutan. Tahun 2018, jumlah angkatan kerja dengan pendidikan minimal SMP/ sederajat adalah 78.698.104 jiwa (<https://www.bps.go.id>). Jumlah tersebut termasuk penduduk

yang bekerja maupun pengangguran. Padahal, angka tersebut dapat menjadi modal tenaga kerja untuk mendorong perekonomian nasional, namun perubahan dan perkembangan di dunia industri dan berbagai sektor pekerjaan menuntut para angkatan kerja untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cakap.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu alternatif untuk membantu masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan diri. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan pendidikan nonformal diselenggarakan untuk masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal. Jenis pendidikan ini berfungsi mengembangkan potensi dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, sehingga masyarakat dapat meningkatkan keterampilannya dengan mengikuti jenis pendidikan ini. Satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan nonformal antara lain lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan lain yang sejenis.

Pemerintah Kabupaten Bondowoso menganggap masalah penurunan kualitas penduduk sebagai akibat dari rendahnya pendidikan adalah suatu ancaman yang memerlukan penanganan yang terpadu. Angka rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bondowoso cukup mengkhawatirkan. BPS (<http://ipm.bps.go.id/data/nasional>) mencatat pada tahun 2017 rata-rata lama sekolah di Kabupaten Bondowoso adalah 5,55 tahun. Angka tersebut memiliki arti bahwa rata-rata penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Bondowoso telah menempuh pendidikan selama hampir 6 tahun atau hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Secara keseluruhan, rata-rata lama sekolah di Indonesia adalah 8,1 tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan pada penduduk usia 25 tahun ke atas di Kabupaten Bondowoso masih dibawah rata-rata.

Angka rata-rata lama sekolah tersebut adalah salah satu indikator yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Semakin lama penduduk bersekolah maka semakin berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan

manusia. IPM Kabupaten Bondowoso pada tahun 2017 adalah sebesar 64,75 dan merupakan peringkat 33 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur. Capaian tersebut menunjukkan seberapa besar keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh Kabupaten Bondowoso.

Merespon hal tersebut, pemerintah Kabupaten Bondowoso memiliki sebuah program pendidikan nonformal bernama Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa). Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Desa atau Getar Desa merupakan program yang dilaksanakan oleh pemerintah Bondowoso dalam rangka meningkatkan kualitas penduduk, terutama yang berada pada usia angkatan kerja. Layanan yang diberikan berupa pendidikan nonformal melalui lembaga atau satuan pendidikan nonformal yang disebut Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Program ini memberikan kemudahan akses kepada masyarakat yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya tanpa dipungut biaya sepeserpun, karena seluruh anggaran program dibebankan pada dana desa. Petunjuk Pelaksanaan Program Getar Desa mengatur jumlah dana desa yang dianggarkan untuk program ini adalah sebesar Rp 11.615.000 per desa. Tahun 2018, jumlah dana desa yang didapatkan oleh setiap desa adalah Rp 800.000.000 (<http://www.djpk.kemenkeu.go.id/>), sehingga 2% anggaran dana desa tersebut digunakan untuk program Getar Desa.

Getar Desa telah berjalan sejak tahun 2017 dan melibatkan kurang lebih 4.000 tutor untuk mendidik sekitar 23.000 masyarakat putus sekolah se-Kabupaten Bondowoso. Program ini dapat dikatakan melengkapi Program Indonesia Pintar. Ketika PIP memberikan solusi kepada penduduk usia sekolah supaya mereka dapat terus melanjutkan pendidikan, Getar Desa hadir untuk membantu penduduk yang telah putus sekolah dan tidak bisa lagi melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Program ini merupakan salah satu program pembangunan desa yang akan dijadikan contoh oleh daerah lain.

Salah satu PKBM yang menyelenggarakan program Getar Desa adalah PKBM An-Nur yang berlokasi di Desa Sumberkemuning, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso. PKBM ini menjadi lembaga penyelenggara program Getar Desa bagi empat desa di Kecamatan Tamanan, yaitu Desa Wonosuko, Desa

Sumberkemuning, Desa Kaliyanyar dan Desa Sumber Anom. PKBM ini merupakan satu-satunya PKBM yang terakreditasi pada paket B di Kecamatan Tamanan. Jumlah peserta program Getar Desa di PKBM An-Nur yang tercatat di data peserta mencapai angka 300 peserta aktif yang tersebar di Paket A, paket B, dan paket C. Tingkat keaktifan tersebut dilihat dari animo peserta untuk mengikuti ujian nasional yaitu sebesar 90% dari data peserta yang tercatat. Tingkat kelulusan juga sebesar 99%. Tingginya tingkat partisipasi dalam pelaksanaan program Getar Desa di PKBM An-Nur menjadikan peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pelaksanaan program sehingga dapat membantu memberdayakan masyarakat.

Ilmu Kesejahteraan Sosial melihat kondisi kurangnya pendidikan yang diperoleh sebagai suatu hal yang dapat menghambat keberfungsian sosial seorang individu. Persaingan kerja pada masa sekarang menuntut seseorang mempunyai keterampilan dan kecakapan yang tinggi, sehingga masyarakat dengan pendidikan yang rendah akan mempunyai lebih sedikit kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang layak. Tingkat ekonomi dan kesejahteraan berkaitan dengan penghasilan dari pekerjaan seseorang. Program-program sosial yang dapat membantu masyarakat dengan dampak yang berkepanjangan, seperti program Getar Desa, diharapkan dapat mengatasi masalah ketertinggalan pendidikan di PKBM An-Nur. Terlibatnya masyarakat secara aktif pada pelaksanaan program Getar Desa merupakan salah satu bentuk usaha pemberdayaan masyarakat melalui bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai upaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat melalui program Getar Desa di PKBM An-Nur. Untuk itu, peneliti merumuskan judul penelitian yaitu “Implementasi Program Getar Desa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Masyarakat (Studi Deskriptif di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso)”.

1.2 Rumusan Masalah

Keberhasilan pembangunan akan mempengaruhi kualitas masyarakat. Semakin berkualitas suatu masyarakat, maka akan berpengaruh secara langsung

terhadap kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan faktor yang memberikan dampak yang cukup besar terhadap kualitas diri seseorang. Oleh karena itu, pemenuhan pendidikan merupakan sesuatu yang krusial untuk diperhatikan oleh pemerintah. Adanya program Getar Desa memberikan jaminan pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat yang telah putus sekolah. Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi program Getar Desa dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat di PKBM An-Nur?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program Getar Desa dalam meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat di PKBM An-Nur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan suatu penelitian bagi masyarakat. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat daerah atau desa lain yang melaksanakan program Getar Desa dan implementasinya.
- b. Penelitian ini dapat membantu dan menambah referensi bagi pelaksana program untuk mengembangkan program Getar Desa di Kabupaten Bondowoso.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang implementasi program Getar Desa di PKBM An-Nur, Kabupaten Bondowoso.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan dasar dalam suatu penelitian untuk membangun persepsi mengenai masalah yang diteliti melalui teori dan konsep yang sesuai. Irawan (2004) mengibaratkan ilmu pengetahuan adalah sebuah bangunan yang didirikan atas dasar fondasi, tiang, dinding, dan sebagainya. Fondasi yang mendasari bangunan tersebut merupakan teori. Teori juga memberikan penegasan dan mempertajam pemikiran atas apa yang diteliti, sehingga orang lain akan mudah dalam memahami penelitian (Neuman, 2017).

Negara merupakan pelaksana utama usaha kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Kebijakan dan program dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik. Masalah yang dihadapi oleh masyarakat begitu beragam dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penanganan terpadu dan dapat menjangkau sampai pada seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya pada permukaan saja.

Otonomi daerah memberikan kesempatan kepada masing-masing daerah untuk mengatur dan mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini sangat membantu pemerintah dalam hal pemerataan kesejahteraan, karena setiap daerah akan dapat mengatur apa yang menjadi masalah dalam masyarakat dan mengatasinya.

Program Getar Desa merupakan jawaban dari masalah masih rendahnya kepedulian pendidikan yang ada di Kabupaten Bondowoso. Rata-rata lama sekolah yang masih dibawah rata-rata mempengaruhi rendahnya nilai IPM dan kualitas penduduk di Kabupaten Bondowoso. Penduduk yang tidak berkualitas akan berkontribusi pada tingginya angka pengangguran, kemiskinan, dan masalah sosial lainnya. Pelaksanaan dari program pendidikan seperti Getar Desa diharapkan akan mengatasi permasalahan tersebut mulai dari lapisan paling dasar pemerintah yaitu desa.

2.1. Konsep Kebijakan Sosial

Pembangunan sosial selalu erat kaitannya dengan kebijakan sosial. Segala sesuatu yang terkait dengan pembangunan sosial tersebut, seperti misalnya arah

dan tujuan pembangunan, mekanisme, sistem, dan lain sebagainya, akan ditransformasikan menjadi suatu bentuk kebijakan sosial. Suharto (2014) menjelaskan bahwa kebijakan sosial adalah seperangkat tindakan (*course of action*), kerangka kerja (*framework*), petunjuk (*guideline*), rencana (*plan*), peta (*map*) atau strategi yang dirancang untuk menterjemahkan visi politis pemerintah atau lembaga ke dalam program dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang kesejahteraan sosial (*social welfare*). Pendapat lain dikemukakan oleh Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa kebijakan sosial adalah tentang keputusan dan bukan hanya tentang program, proyek, atau intervensi sebagai komponen kebijakan sosial, namun kebijakan sosial adalah kebijakan pemerintah, yaitu tentang pembangunan sosial, keadilan sosial, dan kesejahteraan sosial. Maka dapat disimpulkan, kebijakan sosial merupakan keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai bagaimana tujuan-tujuan pembangunan sosial mengarah pada kondisi kesejahteraan.

Kesejahteraan sosial sering dikonotasikan dengan kepentingan banyak orang, oleh karena itu kebijakan sosial seringkali disebut juga dengan kebijakan publik. Menurut Magill (dalam Huda, 2009), kebijakan sosial merupakan bagian dari kebijakan publik (*public policy*). Kebijakan publik meliputi semua kebijakan yang berasal dari pemerintah, seperti kebijakan ekonomi, transportasi, komunikasi, pertahanan, keamanan (militer), serta fasilitas-fasilitas umum lainnya (air bersih, listrik). Kebijakan sosial merupakan satu tipe kebijakan publik yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial. Namun, Nugroho (2014) memberikan pendapat yang berbeda. Menurutnya, kebijakan publik berbeda dengan kebijakan sosial karena kebijakan sosial lebih fokus kepada manusia dalam konteks masyarakat. Kebijakan sosial melengkapi kebijakan publik, yang mencakup kebijakan ekonomi, infrastruktur, maupun politik, yaitu dengan mengatasi ketidakadilan sosial agar dapat mencapai kesejahteraan sosial.

Suharto (2014) menjelaskan tujuan kebijakan sosial yaitu terdiri dari dua pengertian yang saling terkait, memecahkan masalah sosial dan memenuhi kebutuhan sosial. Tujuan pemecahan masalah sosial adalah mengusahakan atau mengadakan perbaikan karena ada sesuatu keadaan yang tidak diharapkan

(misalnya kemiskinan) atau kejadian yang bersifat destruktif atau patologis yang mengganggu dan merusak tatanan masyarakat. Suharto (2014) menjelaskan tujuan-tujuan kebijakan sosial dalam cakupan yang lebih luas sebagai berikut:

1. Mengantisipasi, mengurangi, atau mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang tidak dapat mereka penuhi secara sendiri-sendiri melainkan harus melalui tindakan kolektif.
3. Meningkatkan hubungan intrasosial manusia dengan mengurangi kedisfungsian sosial individu atau kelompok yang disebabkan oleh faktor-faktor internal-personal maupun eksternal-struktural.
4. Meningkatkan situasi dan lingkungan sosial-ekonomi yang kondusif bagi upaya pelaksanaan peranan-peranan sosial dan pencapaian kebutuhan masyarakat sesuai dengan hak, harkat dan martabat kemanusiaan.
5. Menggali, mengalokasikan dan mengembangkan sumber-sumber kemasyarakatan demi tercapainya kesejahteraan sosial dan keadilan sosial.

Tujuan-tujuan dari adanya kebijakan sosial tersebut perlu upaya yang kompleks dan menyeluruh agar dapat tercapai. David Gill dalam Suharto (2014) menjelaskan terdapat perangkat dan mekanisme kemasyarakatan yang perlu diubah, yaitu yang menyangkut pengembangan sumber-sumber, pengalokasian status dan pendistribusian hak. Kebijakan sosial juga harus memperhatikan distribusi barang dan pelayanan, kesempatan, dan kekuasaan yang lebih luas, adil dan merata bagi segenap warga masyarakat.

Negara memiliki tugas utama untuk memberikan jaminan bahwa rakyat mendapatkan pelayanan publik yang baik. Sesuai dengan kebutuhan masyarakat selalu berkembang dan berbeda-beda pada setiap masanya. Oleh karena itu, otonomi daerah yang telah dilaksanakan pada pemerintahan saat ini merupakan suatu alternatif cara untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan akses pelayanan publik. Hidayat (dalam Sjafrizal, 2015)

menyebutkan pentingnya diperlukan adanya otonomi daerah dalam pelaksanaan pemerintahan, yaitu:

1. Terciptanya *political equality* agar dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat pada tingkat daerah dan meningkatkan demokratisasi dalam pengelolaan negara.
2. Meningkatkan kemampuan dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam mewujudkan hak dan aspirasi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial di masing-masing daerah.
3. *Local responsiveness* yaitu meningkatkan respons pemerintah daerah terhadap masalah-masalah sosial ekonomi yang terjadi di daerah.

Salah satu wujud dari pelaksanaan otonomi daerah adalah kebijakan-kebijakan publik yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah sebagai upaya untuk mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat daerah tersebut. Salah satu kebijakan tingkat daerah adalah program Getar Desa yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso. Kebijakan tersebut adalah bagian dari upaya mengatasi masalah ketertinggalan pendidikan pada masyarakat Kabupaten Bondowoso. Kebijakan ini adalah salah satu contoh dari kebijakan publik di bidang pendidikan.

Menurut Hasbullah (2016) kebijakan publik dalam bidang pendidikan adalah keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dan aktor di luar pemerintah, dan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhinya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat. Sagala (2009, dalam Sagala (2017)) menyebutkan terdapat dua tataran dalam kebijakan pendidikan. Pertama, pemerintah yang berfungsi memberikan pelayanan kebutuhan sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Kedua, kebijakan langsung dari sekolah untuk menjamin pelaksanaan pelayanan pembelajaran yang berkualitas dan memenuhi standar.

2.2. Konsep Implementasi Kebijakan

Suatu kebijakan mempunyai proses yang kompleks dan panjang. Masalah atau isu sosial yang ada di masyarakat tidak serta merta dapat secara langsung

diselesaikan dengan mengeluarkan kebijakan. Perlu ada kajian dan proses analisis yang panjang dalam menentukan suatu masalah sosial perlu untuk diuraikan dalam sebuah kebijakan. Nugroho (2017) menjelaskan proses kebijakan ideal dalam alur berikut.

Bagan 2.1 Proses Kebijakan



Sumber: Alur Proses Kebijakan (Nugroho, 2017)

Nugroho berpendapat bahwa dalam proses tersebut terjadi hubungan saling mengembangkan. Satu tahapan akan mempengaruhi keberhasilan tahap selanjutnya, begitu pula apabila terjadi kegagalan dalam satu proses maka proses selanjutnya akan mengalami *system error*. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuannya, suatu kebijakan tidak bisa secara sembarangan dilaksanakan. Namun, diperlukan perencanaan yang matang di setiap tahapnya.

Secara harfiah, implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan (implementasi, 2016). Pada prinsipnya, implementasi merupakan langkah suatu kebijakan untuk mencapai apa yang dituju. Menurut Pressman dan Wildavsky (dalam Parsons, 2008) implementasi adalah sebuah proses interaksi antara penentuan tujuan dan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan yang dimaksud adalah kemampuan untuk membangun hubungan dalam mata rantai sebab-akibat agar kebijakan bisa berdampak.

Soenarko (2003) berpendapat semua kebijakan yang dikeluarkan pemerintah akan memiliki arti apabila pelaksanaan kebijakan tersebut melalui prosedur yang sesuai dan untuk kepentingan rakyat. Nugroho (2017) memiliki pendapat yang sama, bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu hal yang krusial. Nugroho menjelaskan bahwa perencanaan sebuah kebijakan menyumbang 60% dari keberhasilan suatu program. Namun, 60% tersebut akan hangus apabila 40% implementasinya tidak sejalan dengan konsep perencanaan. Syaukani, dkk. (2002)

juga memiliki pendapat serupa, sebaik apapun misi yang dibawa oleh sebuah kebijakan dan seluruh apapun tujuannya, kuncinya ada pada implementasi. Implementasi selalu melibatkan berbagai macam kepentingan politik masyarakat dan hal ini menjadikan proses implementasi menjadi sesuatu yang rumit. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dilihat bahwa pelaksanaan atau implementasi dari suatu kebijakan memiliki peran yang besar dalam menyumbang keberhasilan kebijakan/program tersebut.

Soenarko (2003) menguraikan tiga kegiatan pokok untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan kebijakan, yaitu

1. *Interpretation*

Pelaksanaan kebijakan memerlukan adanya usaha untuk mengerti apa yang dimaksudkan oleh pembentuk kebijakan dan mengetahui dengan jelas apa dan bagaimana tujuan akhir (*goal*) harus diwujudkan dan direalisasikan. Program pelaksanaan, yaitu rencana yang didukung dengan pendanaan, yang siap untuk diterapkan, haruslah sesuai dengan ide, keinginan dan motivasi dari pembentuk kebijakan.

2. *Organization*

Organization dimaksudkan sebagai pembentukan badan-badan atau unit-unit beserta metode-metode yang diperlukan untuk menyelenggarakan rangkaian kegiatan guna mencapai tujuan yang terkandung dalam kebijakan itu.

3. *Application*

Kegiatan ini merupakan penerapan segala keputusan dan peraturan-peraturan dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk terrealisirnya tujuan kebijakan itu.

Tahap implementasi menurut Dewi (2016) digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 2.1 Tahapan Implementasi

No.	Tahap	Isu Penting
1.	Implementasi strategi (praimplementasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyesuaikan struktur dengan strategi • Melembagakan strategi • Mengoperasionalkan strategi

		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan prosedur untuk memudahkan implementasi
2.	Pengorganisasian (<i>organizing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Desain organisasi dan stuktur organisasi • Integrasi dan koordinasi • Perekrutan dan penempatan sumber daya manusia • Hak, wewenang, dan kewajiban • Pendelegasian • Pengembangan kapasitas organisasi dan kapasitas sumber daya manusia • Budaya organisasi
3.	Penggerakan dan kepemimpinan	<ul style="list-style-type: none"> • Efektivitas kepemimpinan • Motivasi • Etika • Mutu • <i>Teamwork</i> • Komunikasi organisasi • Negosiasi
4.	Pengendalian	<ul style="list-style-type: none"> • Desain pengendalian • Sistem informasi manajemen dan monitoring • Pengendalian anggaran/keuangan • Audit

Sumber: Tahap Implementasi (Dewi, 2016)

Berdasarkan pihak yang melaksanakan kebijakan, terdapat empat model kebijakan yang sering digunakan pada negara berkembang, yaitu: (Nugroho, 2015)

1. Pemerintah sendiri

Kebijakan ini dikategorikan sebagai kebijakan yang diarahkan dan dapat dikatakan sebagai kebijakan-kebijakan yang berkaotan dengan eksistensi negara. Contoh dari kebijakan model ini adalah undang-undang, pertahanan, terorisma, dan sebagainya

2. Pemerintah sebagai aktor dominan dan masyarakat sebagai partner minoritas

Kebijakan model ini dalam pelaksanaannya hanya menempatkan masyarakat sebagai pihak pelengkap, misalnya kebijakan pemerintah dalam mengeluarkan kartu identitas dan dokumen sejenisnya.

3. Pemerintah sebagai minoritas dan masyarakat sebagai aktor dominan

Peran pemerintah adalah untuk memulai suatu program atau kebijakan untuk mendorong masyarakat bergerak sendiri. Tugas pemerintah selanjutnya adalah untuk membantu dan mengawasi. Kebijakan ini disebut sebagai kebijakan yang digerakkan masyarakat, contoh dari kebijakan model ini adalah program Getar Desa yang dikeluarkan oleh Kabupaten Bondowoso, dan kemudian dilaksanakan oleh PKBM. Pemerintah hanya memiliki fungsi dalam pengawasan dan pendanaan.

4. Masyarakat sendiri.

Kebijakan ini adalah tentang masyarakat sendiri yang mengembangkan semua implementasi kebijakan dan partisipasi pemerintah sangat terbatas. Kebijakan ini diberi nama kebijakan yang digerakkan oleh swasta.

Keempat model kebijakan tersebut tidak terlalu tepat apabila implementasinya dilakukan sama seperti yang telah dijelaskan, namun kebijakan diimplementasikan sejajar dengan negara dan masyarakat karena inti dari kebijakan publik adalah titik temu kepentingan kedua pelaku yaitu negara dan masyarakat. Keempat kategorisasi tersebut digunakan untuk mencapai implementasi yang efektif bersama dengan prinsip-prinsip umum (Nugroho, 2015).

Pertama, kebijakan tersebut tepat, dengan melihat seberapa banyak masalah yang perlu diselesaikan terkait dengan pelaksanaan kebijakan tersebut. Kedua, ketepatan pengimplementasi, yaitu pemerintah dan/atau masyarakat. Ketiga, target kebijakan yang tepat, untuk melihat apakah ada tumpang tindih terhadap kebijakan lain.

2.2.1. Tahapan pelaksanaan Program Gerakan Kesetaraan Berbasis Desa

Terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan Program Gerakan Kesetaraan Berbasis Desa, diantaranya:

1. Perencanaan.

Dalam tahap ini terdapat lima kegiatan yang dilaksanakan yaitu pendataan peserta didik, pembentukan kelompok (rombongan belajar), penentuan tutor, penentuan narasumber, dan bahan ajar. Tahap ini adalah apa yang disebut pengorganisasian. Segala hal yang berkaitan dengan sistem koordinasi dan pengendalian dibentuk dengan maksud menjaga arah kebijakan untuk tetap berjalan pada tujuannya.

2. Pelaksanaan.

Tahap ini adalah penerapan dari proses dan administrasi pembelajaran kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan.

3. Monitoring dan evaluasi.

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan dan pencapaian dari program Getar Desa. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pengukuran tingkat keberhasilan program. Monitoring dan evaluasi dilakukan berkala selama program berlangsung.

4. Pelaporan.

Laporan dari kegiatan yang telah berlangsung memberikan gambaran atas status capaian dan tantangan pelaksanaan program di lapangan.

2.3. Konsep Kualitas Pendidikan Masyarakat

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan individu. Pendidikan yang bermutu, dalam arti menghasilkan individu yang memiliki kualitas pribadi, moral, pengetahuan maupun kompetensi kerja menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat pada saat ini dan pada masa mendatang. PM Cunningham (dalam Suharto, 2005) mengartikan pendidikan masyarakat adalah proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal. Pendidikan masyarakat sering disamaartikan dengan pendidikan berbasis masyarakat. Fuad (2014) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah:

“suatu proses pendidikan dimana individu, dalam hal ini orang dewasa menjadi lebih kompeten dalam keterampilan, sikap, dan konsep dalam

upaya menghayati, memanfaatkan, dan mengontrol atas aspek-aspek lokal dalam masyarakat melalui proses partisipasi yang demokratis.”

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai kebijakan dan juga menetapkan standar nasional dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut berisikan standar untuk melaksanakan pendidikan nasional yang berkualitas. Standar pendidikan tersebut meliputi standar isi, proses, ketenagaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pembiayaan dan kompetensi lulusan. Atmanti (2005) menyebutkan apabila setiap satuan pendidikan telah dapat mencapai atau melebihi standar nasional pendidikan tersebut, maka kualitas satuan pendidikan tersebut dapat dinyatakan tinggi.

Sumber daya manusia yang berkualitas sebagai hasil dari pendidikan yang berkualitas dapat mendorong kepada kesejahteraan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi. Faktor yang menyebabkan perlunya dilakukan upaya pengembangan pendidikan dalam rangka untuk membangun perekonomian, adalah (Atmanti, 2005):

1. Pendidikan yang lebih tinggi akan berpengaruh kepada tingkat rasionalitas pemikiran dan pengetahuan masyarakat
2. Pendidikan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari pengetahuan teknis yang diperlukan dalam kehidupan modern
3. Pengetahuan yang lebih baik mendorong dalam hal penciptaan pembaharuan-pembaharuan dalam berbagai bidang

Adanya satuan pendidikan yang berkualitas akan mendorong kepada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Teori *Human Capital* menganggap manusia adalah salah satu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi (Nurkholis, 2018). Salah satu konsep dalam teori ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktivitas pendidikan. Schultz (dalam Nurkholis, 2018) berpendapat bahwa *human capital* merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan

produktivitas ekonomi di suatu negara. Salah satu cara untuk mendapatkan *human capital* tersebut adalah dengan melakukan investasi melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan produktivitas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Todaro (2000) bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan, yaitu dengan melihat apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak orang tersebut mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki akan semakin tinggi.

Sagala (2017) menjelaskan bahwa *human capital* mengarahkan kebijakan pendidikan yang tepat dan sesuai kebutuhan pembangunan. Hasil dari kebijakan tersebut kemudian menjadikan manusia sebagai modal yang memiliki kompetensi dan kapabilitas dalam membangun dirinya sendiri. Artinya, orang tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah dirinya sendiri dan keluarganya, sehingga dapat terhindar dari kemiskinan, berkontribusi dalam pembangunan, dan secara umum dapat meningkatkan angka indeks pembangunan manusia (IPM). Tingkat kemajuan dan perkembangan pembangunan suatu penduduk dapat diukur melalui IPM tersebut.

Human Development Report edisi pertama menekankan pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Pilihan-pilihan tersebut antara lain untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak (BPS, 2015). IPM dapat menjelaskan dan mengukur mengenai bagaimana penduduk dapat memperoleh hasil dari pembangunan dalam memperoleh pilihan-pilihan tersebut. IPM diukur menggunakan indikator-indikator berupa angka harapan hidup saat lahir, angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta PNB per kapita. Komponen IPM tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2017):

- a. Komponen usia hidup yang diukur dengan angka harapan hidup, dihitung menggunakan variabel rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak yang masih hidup

- b. Komponen pengetahuan diukur dengan angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.
- c. Komponen standar hidup layak diukur dengan PDB per kapita riil yang telah disesuaikan.

Berdasarkan komponen tersebut, pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi IPM. Aspek pendidikan tersebut diukur menggunakan dua indikator, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Angka melek huruf diukur melalui kemampuan membaca dan menulis. Rata-rata lama sekolah diukur melalui tiga variabel, yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan (Nugrahadi dan Rinaldi, 2017).

Angka rata-rata lama sekolah menunjukkan stok yang terjadi pada dunia pendidikan (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal tersebut dikarenakan rata-rata lama sekolah dihitung berdasarkan lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas. Penduduk pada usia tersebut rata-rata telah menyelesaikan pendidikannya, sehingga mereka merupakan stok/modal yang dipunya dalam suatu wilayah. Angka rata-rata lama sekolah ini dapat menjadi suatu variabel tolak ukur dalam menilai seberapa besar pendidikan telah dilaksanakan dan menunjukkan kualitas dari modal manusia.

Maulana dan Bowo (2013) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa angka rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan masyarakat. Peningkatan rata-rata lama sekolah menyebabkan kualitas pendidikan semakin baik. Hal tersebut akan turut berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas perekonomian. Riani (2006) melalui penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa dalam skema IPM, pembangunan pendidikan terukur dari besarnya indeks pendidikan, yaitu salah satunya rata-rata lama sekolah. Indeks pendidikan tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap angka IPM. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahadi dan Rinaldi (2017) menunjukkan hasil serupa bahwa indeks pendidikan (rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf) berbanding positif terhadap IPM, apabila indeks pendidikan tersebut naik maka angka IPM akan mengalami kenaikan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan

bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yang ditunjukkan dengan angka IPM. Keberhasilan proses pembangunan pendidikan dapat dilihat dari angka IPM tersebut.

2.4. Konsep Pendidikan Nonformal

Jalur pendidikan terdiri atas 3 jenis, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Masing-masing dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 11, 12 dan 13 sebagai berikut.

(11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (13) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan nonformal merupakan suatu jenis pendidikan yang berfungsi sebagai sarana substitusi terhadap pendidikan formal. Pendidikan jenis ini bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat dengan penekanan pada keterampilan dan pengetahuan praktis fungsional. Combs dan Ahmed (1985) menjelaskan pendidikan nonformal sebagai kegiatan pendidikan berorganisasi dan sistematis, yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik dari golongan dewasa maupun remaja.

Tidak semua masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan pada ranah formal, oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan nonformal merupakan suatu bentuk layanan pemberdayaan kepada masyarakat. Sehingga, pendidikan nonformal juga memiliki peran yang sama penting dengan pendidikan melalui jalur formal dalam meningkatkan kualitas penduduk. Selain itu, pendidikan nonformal bersama dengan pendidikan formal, merupakan suatu bentuk penyempurnaan bagi pendidikan informal untuk lebih menekankan beberapa hal yang sulit didapatkan secara autodidak maupun dari lingkungan, misalnya membaca dan menulis.

Pendidikan nonformal dapat dikatakan telah menjawab persoalan-persoalan umum yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan formal, yaitu biaya yang

cukup mahal, kesesuaian pendidikan, dan fleksibilitas pendidikan. Cropley (dalam Wahid, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan nonformal menyediakan sarana untuk mewujudkan nilai-nilai dan tujuan hidup manusia melalui kesempatan belajar untuk mengembangkan kemampuan agar sesuai dengan tuntutan zaman dan mengupayakan penyesuaian tenaga kerja dengan kebutuhan industri yang berkembang dengan cepat.

Wahid (2016) mengungkapkan pendidikan nonformal mengandung konsep pokok yang berhubungan dengan *education for all, life long education, empowering proses, and income generating*. Konsep tersebut mengandung makna bahwa pendidikan ada untuk meningkatkan kecerdasan. Kecerdasan yang diperoleh akan berpengaruh pada bagaimana masyarakat dapat menentukan nasibnya sendiri, mengusahakan kesejahteraan kehidupannya dari hal-hal yang ada di sekitarnya, dan mengembangkan sesuatu yang baru.

Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan ragam pendidikan lain yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensi masyarakat. Pendidikan nonformal dibahas lebih lengkap dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal. Dalam Permen tersebut dijelaskan mengenai definisi program pendidikan kesetaraan, yaitu program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan Paket C.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan memberikan pengertian mengenai pendidikan kesetaraan yaitu layanan pendidikan melalui jalur nonformal yang memberikan kesempatan atau akses bagi warga masyarakat khususnya para pemuda yang putus sekolah. Program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan di bangku sekolah karena berbagai faktor. Termasuk masyarakat yang putus sekolah

dan putus lanjut di berbagai jenjang pendidikan, masyarakat usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup dalam rangka memenuhi kebutuhan dan peningkatan taraf hidup.

Program pendidikan kesetaraan dilaksanakan dengan tujuan (<http://bindikmas.kemdikbud.go.id/program-dan-layanan/pendidikan-kesetaraan>):

- a. Menyediakan layanan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk menjaring anak-anak yang putus sekolah atau putus lanjut di tingkat SD/MI untuk paket A, anak-anak yang putus sekolah atau putus lanjut di tingkat SMP/MTs untuk Paket B, dan anak-anak yang putus sekolah atau putus lanjut di tingkat SMA/MA untuk paket C.
- b. Mendukung dan mensukseskan kebijakan nasional tentang wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, dan rintisan wajib belajar pendidikan menengah dua belas tahun atau pendidikan menengah universal.
- c. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar sehingga memiliki kemampuan yang setara dengan pendidikan formal
- d. Membekali dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk bekerja mencari nafkah atau berusaha mandiri.
- e. Membekali pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar yang memungkinkan lulusan program dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, atau meningkatkan kariernya dalam pekerjaannya.

Pendidikan kesetaraan berfokus pada pengembangan keterampilan melihat kondisi masyarakat saat ini, tingkat pengangguran yang tinggi, angka kemiskinan yang besar, dan masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, maka program kesetaraan diarahkan pada tiga spektrum pendidikan, yaitu akademik murni, vokasi terintegrasi, dan vokasi murni (Hermawan, 2012).

- a. Pendidikan akademik murni diselenggarakan untuk peserta didik yang hanya membutuhkan kompetensi akademik dan memperoleh ijazah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Pendidikan vokasi terintegrasi diselenggarakan dengan memberikan porsi yang berimbang antara kemampuan akademik dan

keterampilan/vokasi. Pemberian materi keterampilan dapat digunakan untuk melakukan usaha mandiri, sedangkan ijazah dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- c. Pendidikan vokasi murni diselenggarakan untuk peserta didik yang hanya membutuhkan kompetensi keterampilan dan kepribadian untuk persiapan bekerja atau berusaha mandiri.

2.4.1. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal, yang dimaksud dengan PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat. Kamil (2011) menyebutkan PKBM adalah lembaga yang berasal dari gagasan tentang pentingnya peran serta masyarakat untuk proses pembangunan pendidikan nonformal. Keberadaan PKBM di dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan merupakan solusi dari pengembangan potensi-potensi dan penyelesaian masalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat dapat menjalin hubungan dengan PKBM untuk mendapatkan dan mengakses informasi yang berkaitan tentang program-program pendidikan.

PKBM merupakan sarana bagi masyarakat untuk memanfaatkan potensi yang ada di dalam diri mereka sendiri untuk pemberdayaan masyarakat itu sendiri. PKBM bisa berfungsi secara optimal dengan adanya partisipasi dari masyarakat, karena tanpa adanya masyarakat sebagai sasaran dan pendorong proses pemberdayaan, tidak akan ada pelaksanaan program-program pemberdayaan. PKBM merupakan suatu bentuk *community based education* (Hasbullah, 2006), yaitu konsepsi yang memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan

masyarakat sekitarnya sehingga akan tumbuh suatu rasa memiliki (*sense of belonging*) pada masyarakat.

Beberapa fungsi PKBM adalah sebagai berikut (Handayani, 2017):

a. Tempat masyarakat belajar.

PKBM adalah tempat dimana masyarakat dapat mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pemberdayaan masyarakat bermula dari peningkatan kualitas diri mereka, sehingga dengan ilmu dan berbagai jenis keterampilan yang diperoleh dapat menjadikan masyarakat berdaya dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

b. Tempat tukar belajar.

PKBM juga berfungsi sebagai sarana masyarakat dalam bertukar informasi dan pengalaman. Setiap warga belajar pasti memiliki pengalaman, ilmu, dan keterampilan yang berbeda-beda. Perbedaan itulah yang nantinya akan mengisi kekurangan pengetahuan dari warga belajar lainnya. Pada akhirnya, masyarakat akan turut berperan sebagai sumber belajar.

c. Pusat informasi masyarakat.

Masyarakat membutuhkan informasi dan literasi dalam banyak hal. PKBM dapat berfungsi sebagai tempat penampungan informasi tersebut dan menyediakannya untuk masyarakat. PKBM dapat menyediakan taman bacaan atau perpustakaan sebagai sumber literasi warga belajar. Fungsi PKBM adalah untuk menyalurkannya kepada setiap warga yang membutuhkan.

d. Pusat pertemuan masyarakat.

Fungsi PKBM dalam hal ini adalah sebagai sarana silaturahmi dan berkumpul dan bertukar pendapat untuk setiap lapisan masyarakat. Tidak hanya untuk pengelola dan warga belajar, namun juga seluruh pihak dalam komponen masyarakat (tokoh masyarakat, pemerintah daerah, organisasi, dan sebagainya)

e. Pusat penelitian masyarakat

Sebagai pusat pelaksanaan pendidikan nonformal, PKBM merupakan tempat yang tepat untuk meneliti, menganalisa, maupun mengkaji masalah-masalah yang ada di masyarakat. Berkaitan dengan program-program pendidikan dan keterampilan yang ada di PKBM maupun dari program lain dari luar PKBM

yang masih sesuai dengan tujuan PKBM, misalnya adalah program Getar Desa dari Pemerintah Kabupaten Bondowoso.

2.5. Konsep Getar Desa

Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa) adalah sebuah program yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso dengan tujuan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan kepada masyarakat dalam upaya memenuhi ketentuan Pasal 11 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Program ini dimulai pada tahun 2017 dengan melibatkan sebanyak 23.714 penduduk usia produktif pada tahun ajaran 2017/2018. Memoindonesia.com merincikan, paket A sebanyak 1.803 atau 102 kelompok, Paket B sebanyak 13.583 atau 499 kelompok, dan Paket C sebanyak 6.006 orang atau 280 kelompok, serta tenaga pengajar atau tutor yang terlibat sebanyak 4.201 orang. Petunjuk pelaksanaan program ini diatur dalam Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Desa Tahun 2018, yaitu sebagai berikut.

2.5.1. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
4. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar
5. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1999

6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
7. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
8. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah
9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 Tahun 2007 tentang Standar Isi Pendidikan Kesetaraan
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, dan Paket C
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44 Tahun 2009 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Program Paket A, Paket B, dan Paket C
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 50 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Pemerintah Daerah
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah
15. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 12 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 6 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan

16. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan dan Aset Desa
17. Peraturan Daerah Kabupaten Bondowoso Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bondowoso
18. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 89 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bondowoso
19. Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 72 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pengalokasian, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi Dana Desa Tahun Anggaran 2018

2.5.2. Indikator Keberhasilan

1. 12.910 (dua belas ribu sembilan ratus sepuluh) penduduk Kabupaten Bondowoso yang putus sekolah atau hanya lulus pendidikan dasar mendapatkan layanan pendidikan kesetaraan.
2. 12.910 (dua belas ribu sembilan ratus sepuluh) penduduk Kabupaten yang putus sekolah atau hanya lulus pendidikan dasar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diakui setara dengan lulusan SMP/MTs, SMA/MA.
3. 12.910 (dua belas ribu sembilan ratus sepuluh) penduduk Kabupaten Bondowoso yang putus sekolah atau hanya lulus pendidikan dasar memperoleh dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk mencari nafkah atau berusaha sendiri.

2.5.3. Lembaga penyelenggara

Penyelenggara program pendidikan kesetaraan adalah lembaga dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Satuan pendidikan PKBM
- b. Memiliki Nomor Induk Lembaga (NPSN)
- c. Memiliki nomor rekening atas nama lembaga
- d. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
- e. Sanggup melaksanakan kegiatan pendidikan kesetaraan sampai selesai

2.5.4. Peserta didik

1. Peserta Paket A, dengan ketentuan syarat sebagai berikut:
 - a. Penduduk Kabupaten Bondowoso
 - b. Lulusan pendidikan keaksaraan lanjutan yang dibuktikan dengan kepemilikan SUKMA
 - c. Putus SD atau sederajat yang dibuktikan dengan dokumen yang sah
2. Peserta paket B, dengan ketentuan syarat sebagai berikut:
 - a. Penduduk Kabupaten Bondowoso
 - b. Lulusan Paket A/SD/MI atau sederajat
 - c. Putus SMP/MTs atau sederajat, dengan ketentuan:
 - 1) Calon peserta didik yang putus SMP/MTs atau sederajat yang tidak memiliki dokumen pendukung yang lengkap harus mengikuti tes penempatan untuk menentukan tingkatan program paket B
 - 2) Calon peserta didik yang putus SMA/MA atau sederajat yang memiliki dokumen pendukung yang lengkap tapi tidak bersekolah minimal 3 (tiga) tahun, harus mengikuti tes penempatan untuk menentukan tingkatan program paket C
3. Peserta paket C, dengan ketentuan syarat sebagai berikut:
 - a. Penduduk Kabupaten Bondowoso
 - b. Lulusan paket B/SMP/MTs atau sederajat
 - c. Putus SMA/MA atau sederajat yang dibuktikan dengan dokumen yang sah

2.5.5. Pendidik

Tutor merupakan tenaga pendidik yang berasal dari guru komponen masyarakat lainnya yang ditugaskan untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik. Pendidik adalah seseorang dengan kualifikasi dan kapasitas tertentu yang bertugas melaksanakan proses belajar dalam kelompok belajar kesetaraan. Persyaratan pendidik program Getar Desa antara lain sebagai berikut:

1. Sehat jasmani dan rohani

2. Memiliki kompetensi untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik

2.5.6. Program pembelajaran

Beban belajar program pendidikan kesetaraan paket A, paket B, dan paket C dinyatakan dalam Satuan Kredit Kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui tatap muka, praktik keterampilan, dan/atau kegiatan mandiri. SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 (satu) jam tatap muka atau 2 (dua) jam tutorial atau 3 (tiga) jam mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. 1 (satu) jam tatap muka yang dimaksud adalah 1 (satu) jam pembelajaran, yaitu sama dengan 35 (tiga puluh lima) menit untuk paket A, 40 (empat puluh) menit untuk paket B dan 45 (empat puluh lima) menit untuk paket C.

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

Penulis	Tahun	Judul penelitian	Hasil penelitian	Analisa
Edy Suyono	2012	Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Jember Tahun 2001-2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam sektor kesehatan, perlu adanya kebijakan dan pembangunan infrastruktur yang memperhatikan kebutuhan dan dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat 2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi 3. Pengeluaran pembangunan dapat diarahkan kepada program-program pendidikan dan pelatihan serta memberikan keterampilan kepada aparat pemerintah sehingga dapat memberikan 	<p>Dengan pengelolaan pengeluaran pemerintah yang lebih efisien akan memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini memberikan gambaran akan pentingnya peran pemerintah, terutama pemerintah daerah dalam membangun dan mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Hal yang</p>

			<p>pelayanan prima kepada masyarakat</p> <p>4. Untuk meningkatkan IPM pemerintah perlu meningkatkan sumber daya manusia, pemenuhan sarana dan prasarana dengan merehabilitasi gedung sekolah serta peningkatan pemasukan daerah guna membiayai infrasktruktur</p>	<p>membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian tersebut lebih fokus kepada pembangunan ekonomi dan infrastruktur untuk meningkatkan IPM.</p>
Marlinda Sari	2016	Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tamanan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul	<p>1. Tahap persiapan pembelajaran di PKBM Tamanan sudah terlaksanakan dengan baik. Dalam tahap persiapan, tutor mempersiapkan silabus, RPP yang berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu penilaian dan</p>	<p>Pelaksanaan pendidikan di PKBM dilaksanakan guna memberikan sarana pembelajaran bagi masyarakat yang membutuhkan. Penelitian tersebut memberikan gambaran bagi</p>

			<p>sumber belajar yang disusun sesuai dengan mata pelajaran.</p> <p>2. Tahap pelaksanaan pembelajaran di PKBM Tamanan yang dilakukan oleh tutor sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.</p> <p>3. Penilaian yang dilakukan tutor di PKBM Tamanan sudah mengikuti penilaian yang disyaratkan dalam KTSP 2006. Penilaian dilakukan dengan dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif.</p> <p>4. Faktor pendukung pembelajaran di PKBM Tamanan adalah sarana dan</p>	<p>peneliti mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan non formal, dalam hal ini adalah pendidikan kesetaraan.</p>
--	--	--	--	---

			<p>prasaran di PKBM Tamanan yang mempunyai gedung cukup luas dan adanya ketersediaan ruang kelas untuk pembelajaran, adanya tutor yang berpengalaman dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Faktor pendukung lainnya yaitu lokasi yang strategis. Faktor penghambat pembelajaran adalah minimnya fasilitas pembelajaran, kurangnya sumber belajar bagi warga belajar, minat dan motivasi warga belajar yang masih kurang sehingga tidak semua warga belajar aktif mengikuti kegiatan</p>	
--	--	--	---	--

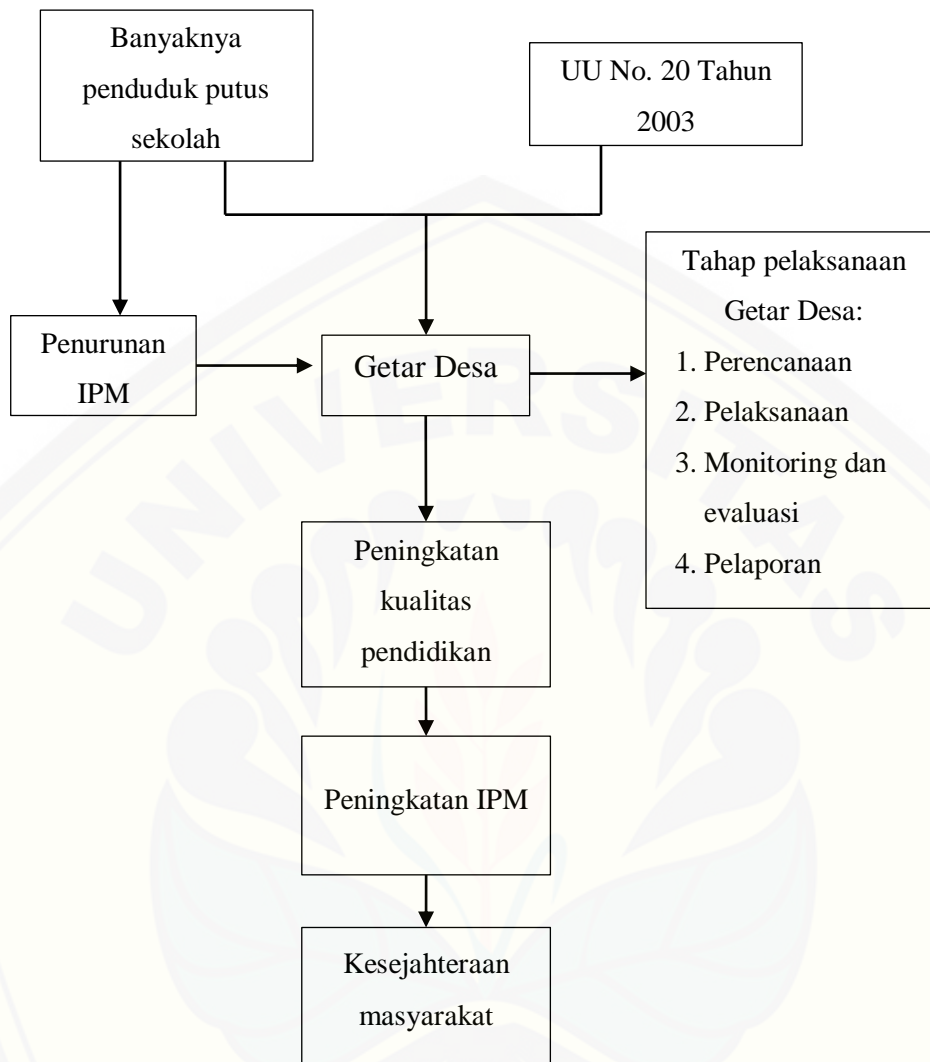
			pembelajaran di PKBM Tamanan.	
--	--	--	----------------------------------	--

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan fokus penelitian dengan penelitian ini yaitu mendeskripsikan peran pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Namun, hal yang menjadi pembeda adalah tidak ada program atau kebijakan yang menjadi media peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada penelitian kedua, hasil yang diperoleh hanya menunjukkan secara teknis bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Selain itu, lokasi penelitian yang diambil juga berbeda dengan lokasi penelitian ini.

2.8. Kerangka Berpikir

Keterbatasan akses terhadap pendidikan menyebabkan banyak penduduk Kabupaten Bondowoso memilih untuk putus sekolah. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata lama sekolah Kabupaten Bondowoso yang masih di bawah rata-rata yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia. Oleh karena hal tersebut, pemerintah Kabupaten Bondowoso mengambil tindakan untuk mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat melalui program sekolah nonformal, yaitu Getar Desa. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur mengenai pelaksanaan pendidikan nonformal, termasuk pendidikan kesetaraan, bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Sesuai dengan pasal 11 undang-undang tersebut yang menyatakan pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi Pelaksanaan program Getar Desa diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan tambahan untuk dapat meningkatkan kualitas dirinya. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mendorong pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: diolah oleh penulis

BAB 3 METODE PENELITIAN

Penelitian tidak akan menghasilkan suatu kesimpulan tanpa adanya metode yang menjadi alat dalam melakukan penelitian tersebut. Metode penelitian ini merupakan syarat utama dalam penelitian yang bertujuan untuk mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Filsafat menerangkan bahwa metode penelitian merupakan epistemologi penelitian, yaitu yang bersangkutan dengan bagaimana melakukan penelitian.

Menurut Usman dan Akbar (2009), metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi, metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.

3.1. Pendekatan Penelitian

Menurut Kerlinger dalam Sujarweni (2014) mengatakan bahwa pendekatan penelitian adalah suatu penyelidikan yang sistematis, terkendali, empiris, dan kritis mengenai fenomena-fenomena alam yang dibimbing oleh teori dan hipotesis mengenai hubungan-hubungan yang diduga diantara fenomena-fenomena tersebut. Pendekatan penelitian terdapat dua jenis yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yang keduanya mempunyai karakteristik yang berbeda.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller dalam Moleong (2001) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Menurut Usman dan Akbar (2009) penelitian kualitatif mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut.

1. Sumber data berada dalam situasi yang wajar, tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen;

2. Laporannya sangat deskriptif;
3. Mengutamakan proses dan produk;
4. Peneliti sebagai instrumen penelitian;
5. Mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden;
6. Mementingkan data langsung, karena itu pengumpulan datanya mengutamakan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi;
7. Menggunakan triangulasi yaitu memeriksakan kebenaran data yang diperoleh kepada pihak lain;
8. Menonjolkan rincian yang kontekstual yaitu menguraikan sesuatu secara rinci tidak terkotak-kotak;
9. Subjek yang diteliti dianggap berkedudukan yang sama dengan peneliti, peneliti bahkan belajar kepada respondennya;
10. Mengutamakan perspektif emic, yaitu pendapat responden daripada pendapat peneliti sendiri (etic);
11. Mengadakan verifikasi melalui kasus yang bertentangan;
12. Sampel dipilih secara purposif
13. Menggunakan audit trail, yaitu memeriksa data mentah, analisis dan kesimpulan kepada pihak lain, biasanya pembimbing;
14. Partisipasi peneliti tidak mengganggu natural setting;
15. Analisis data dilakukan sejak awal sampai penelitian berakhir;
16. Desain penelitian tampil selama proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa atau suatu fenomena. Fenomena yang dikaji oleh peneliti adalah terkait tentang program Getar Desa di Kabupaten Bondowoso. Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana implementasi program tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas penduduk.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian sebagai salah satu metode penelitian memberikan pilihan kepada peneliti untuk menentukan prosedur yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Menurut Sujarweni (2014) jenis penelitian ialah bagaimana

analisis data, berdasarkan tujuan, berdasarkan metode, dan pendekatan dari penulis untuk mendapatkan sudut pandang dari fenomena yang diteliti.

Menurut Sujarweni (2014) penelitian diklasifikasikan berdasarkan tingkat eksplanasi yaitu menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain sebagai berikut:

a. Penelitian deskriptif

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel yang lain.

b. Penelitian komparatif

Penelitian yang bersifat membandingkan variabel yang satu dengan variabel yang lain atau variabel satu dengan standar

c. Penelitian assosiatif atau hubungan

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel atau lebih serta mengetahui pengaruhnya.

Berkaitan dengan jenis penelitian tersebut, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian. Secara keseluruhan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi program Getar Desa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Bondowoso, terutama pada peserta yang terdaftar di PKBM An-Nur.

3.3. Teknik Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian berpengaruh terhadap data yang diperoleh. Dengan memilih lokasi yang tepat maka penelitian akan berhasil untuk menjawab masalah dengan temuan-temuan yang ada di lapangan. Subagyo (1997) berpendapat

“Lokasi penelitian sebagai sarana yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian sesuai dengan obyek permasalahan.”

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di PKBM An Nur yang terletak di Desa Sumber Kemuning, Kecamatan Tamanan, Kabupaten Bondowoso. PKBM An-Nur merupakan salah satu PKBM dari 6 PKBM yang telah terakreditasi di Kabupaten Bondowoso dan satu-satunya di Kecamatan Tamanan. PKBM tersebut juga telah secara aktif melaksanakan program Getar Desa di Kecamatan Tamanan dan mencakup pelaksanaan program di empat desa sekaligus, yaitu Desa Wonosuko, Desa Sumberkemuning, Desa Kalianyar, dan Desa Sumber Anom. Partisipasi masyarakat dalam program Getar Desa di PKBM An Nur juga terbilang cukup besar, yaitu 23 orang untuk paket A, 172 orang untuk paket B, dan 176 orang untuk paket C dengan kurang lebih 35 tenaga pendidik. Dengan partisipasi masyarakat yang tinggi membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pelaksanaan program Getar Desa di PKBM An-Nur.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2001), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus mengetahui dan mempunyai banyak pengalaman terkait tentang latar penelitian. Informan memberikan pandangan dari sudut pandang “orang dalam” tentang nilai-nilai, sikap, bangunan proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Penelitian ini menentukan informan dengan teknik *sampling purposeful*. Cresswell (2015) menjelaskan bahwa konsep *sampling purposeful* dalam penelitian kualitatif berarti peneliti memilih individu sebagai informan untuk diteliti karena mereka dapat secara spesifik memberi informasi dan pemahaman mengenai masalah atau fenomena yang akan diteliti. Informan dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1. Informan pokok

Informan pokok memberikan informasi utama terkait penelitian. Menurut Sugiyono (2012), informan pokok harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Subyek telah cukup lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau media aktif.

- b. Subyek masih terlibat secara penuh atau aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti
- c. Subyek yang mempunyai banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subyek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan pokok dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Pelaksana program Getar Desa (Pengelola PKBM), karena mereka adalah orang yang mengerti dan memahami program sepenuhnya, baik perencanaan dan pelaksanaan.
- b. Tutor yang terlibat dalam pembelajaran, pertimbangan untuk mengambil tutor sebagai informan adalah karena tutor merupakan orang yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program, baik berinteraksi dengan pengelola maupun peserta. Tutor juga dapat menjelaskan keadaan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan kriteria dan penjelasan di atas, adapun yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Inisial : AS
Umur : 39 tahun
Jabatan : Pengelola PKBM
- b. Inisial : HI
Umur : 36 tahun
Jabatan : Koordinator dan tutor program Getar Desa
- c. Inisial : JH
Umur : 31 tahun
Jabatan : Tutor program Getar Desa

3.4.2. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi, namun tidak terlibat langsung dengan interaksi yang diteliti. Dalam penelitian ini,

informan tambahan yaitu warga belajar penerima manfaat program Getar Desa. Penerima manfaat merupakan masyarakat yang dikenai dampak program Getar Desa. Peserta dalam program Getar Desa ini mengetahui bagaimana program dilaksanakan secara nyata di lapangan. Mereka adalah orang-orang yang merasakan dan menerima dampak dari program secara langsung, sehingga informasi terkait pelaksanaan program dapat diperoleh pula dari penerima manfaat.

Berikut adalah data diri informan tambahan dalam penelitian ini:

- a. Inisial : SM
Umur : 46 tahun
Jabatan : Warga belajar Getar Desa
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- b. Inisial : SD
Umur : 26 tahun
Jabatan : Warga belajar Getar Desa
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- c. Inisial : SN
Umur : 22 tahun
Jabatan : Warga belajar Getar Desa
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- d. Inisial : RI
Umur : 35 tahun
Jabatan : Warga belajar Getar Desa
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Usman dan Akbar (2009) mengatakan pada hakikatnya, metode ilmiah adalah penggabungan antara berpikir secara deduktif dan induktif. Jika pengajuan rumusan hipotesis tersebut dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoretis dan kerangka berpikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data-data yang ada di

lapangan. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu:

- a. Data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.
- b. Data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sebelumnya dan peneliti hanya mengumpulkannya

Data primer didapatkan oleh peneliti melalui observasi atau pengamatan lapangan secara langsung dan wawancara kepada informan, sedangkan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diantaranya undang-undang dan data statistika yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik pengumpulan data. Kualitas dari data yang diperoleh bergantung pada teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi

Usman dan Akbar (2009) menjelaskan observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sujarweni (2014), observasi merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap perilaku tersebut.

Creswell (2015) membedakan tipe pengamatan berdasarkan pada dua bentuk keterlibatan, yaitu partisipasi dan pengamatan. Tipe-tipe tersebut antara lain:

- a. Partisipan sempurna. Pengamatan tipe ini melibatkan peneliti secara aktif dengan masyarakat yang sedang diteliti.
- b. Partisipan sebagai pengamat. Pengamatan ini mendorong peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas masyarakat. Namun, perannya sebagai partisipan lebih dominan dibanding peran sebagai pengamat.

- c. Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan. Tipe ini menempatkan peneliti sebagai orang dari luar kelompok yang diteliti (*outsider*). Peneliti dapat menyaksikan dan mencatat apa yang terjadi di lapangan dari kejauhan tanpa terlibat secara langsung dengan masyarakat.
- d. Pengamat sempurna. Peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat

Teknik observasi/pengamatan yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi adalah nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan. Peneliti memilih teknik observasi tersebut karena dalam mengumpulkan informasi peneliti tidak dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, melainkan hanya mengamati dan mencatat kegiatan dan pelaksanaan program Getar Desa.

- b. Wawancara

Usman dan Akbar (2009) menjelaskan wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara juga merupakan proses memperoleh informasi dari sebuah masalah secara mendalam, sekaligus pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh menggunakan teknik lain. Herdiansyah (2013) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Menurut Sugiyono (2015) wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabnya pun telah disiapkan.

- b) Wawancara semi terstruktur

Wawancara ini dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta untuk memberikan pendapat dan ide-idenya.

c) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari ketiga metode wawancara diatas, yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, karena dengan wawancara semi terstruktur informasi yang didapatkan akan lebih rinci dan dalam, namun masih pada lingkaran permasalahan yang digali informasinya. Berikut ini adalah proses wawancara dan deskripsi singkat hasil yang diperoleh dari informan pokok dan tambahan dalam penelitian ini:

1. Informan AS

Wawancara dengan informan AS selaku pengelola PKBM dilakukan pada hari Minggu, 31 Maret 2019 pukul 09.50 WIB di PKBM An Nur, Desa Sumberkemuning, Kecamatan Tamanan. Wawancara ini dilakukan untuk menghimpun informasi terkait perencanaan dan rancangan teknis dari pelaksanaan program. Selain itu, kegiatan wawancara ini juga bertujuan mengumpulkan dokumen-dokumen dan data terkait program. Informan dalam kondisi yang baik pada saat kegiatan wawancara, tidak sedang dalam kesibukan lain sehingga dapat fokus menjawab dan menjelaskan mengenai program Getar Desa. Informan menjelaskan mengenai pelaksanaan program dan kendala-kendala yang dihadapi terkait kondisi masyarakat. Kegiatan wawancara ini berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam (± 90 menit).

2. Informan JH

Informan JH adalah tutor dalam kegiatan pembelajaran program Getar Desa. Wawancara dengan informan JH dilakukan pada hari Jumat 12 April 2019 pukul

10.00 di SMAN 1 Tamanan. Kondisi pada saat wawancara terbilang cukup kondusif walaupun bersamaan dengan pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) untuk program paket C. Informan JH memberikan informasi terkait bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Kegiatan wawancara ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam.

3. Informan HI

Informan HI merupakan tutor dalam kegiatan pembelajaran program Getar Desa. Wawancara dengan informan HI dilaksanakan pada hari Sabtu 11 Mei 2019 pukul 10.30 di SMAN 1 Tamanan. Wawancara dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan ujian berbasis komputer untuk Paket B. Banyak informasi yang didapatkan dari informan HI, termasuk persepsi dari pihak pemerintah desa karena informan HI merupakan salah seorang perangkat desa. Wawancara dengan informan HI berlangsung kurang lebih selama 1 jam 30 menit.

4. Informan SM

Informan SM merupakan salah seorang warga belajar dalam program Getar Desa. Wawancara dengan informan SM dilakukan pada hari Jumat 12 April 2019. Kondisi pada saat wawancara cukup kondusif, karena informan baru saja menyelesaikan ujian nasional. Informan mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan memberikan informasi terkait pelaksanaan program Getar Desa di Desa Sumber Anom. Wawancara berlangsung selama 1 jam.

5. Informan SD

Informan SD adalah salah satu peserta program Getar Desa paket C. Wawancara dengan informan SD dilakukan pada hari Jumat 12 April 2019. Informan SD tidak terlalu banyak memberikan informasi, namun dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti secara singkat. Wawancara dengan informan SD dilakukan bersamaan dengan wawancara dengan informan SM dan SN serta berlangsung selama 1 jam.

6. Informan SN

Informan SN adalah salah seorang peserta program Getar Desa paket C. Wawancara dengan informan SN dilakukan pada hari Jumat 12 April 2019. Informan SN cukup memberikan informasi mengenai kondisi masyarakat di desa

tempat tinggalnya dan informasi mengenai persiapan dan pelaksanaan pembelajaran program Getar Desa. Wawancara dengan informan SN berlangsung selama 1 jam.

7. Informan RI

Informan RI adalah salah satu warga belajar program Getar Desa paket B. Wawancara dengan informan RI dilakukan pada hari Sabtu 11 Mei 2019 di SMAN 1 Tamanan. Kondisi pada saat wawancara cukup kondusif karena informan baru saja menyelesaikan ujian nasional. Informan RI banyak memberikan informasi terkait respon masyarakat dan proses pelaksanaan program di Desa Wonosuko. Wawancara dengan informan RI berlangsung kurang lebih selama 1 jam 30 menit.

c. Dokumentasi

Usman dan Akbar (2009) menjelaskan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Cuba dan Lincoln dalam Moleong (2017) membedakan jenis dokumentasi menjadi dokumen dan *record*.

Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, yaitu berupa data-data statistik, sedangkan data primer diperoleh dari teknik wawancara dan observasi.

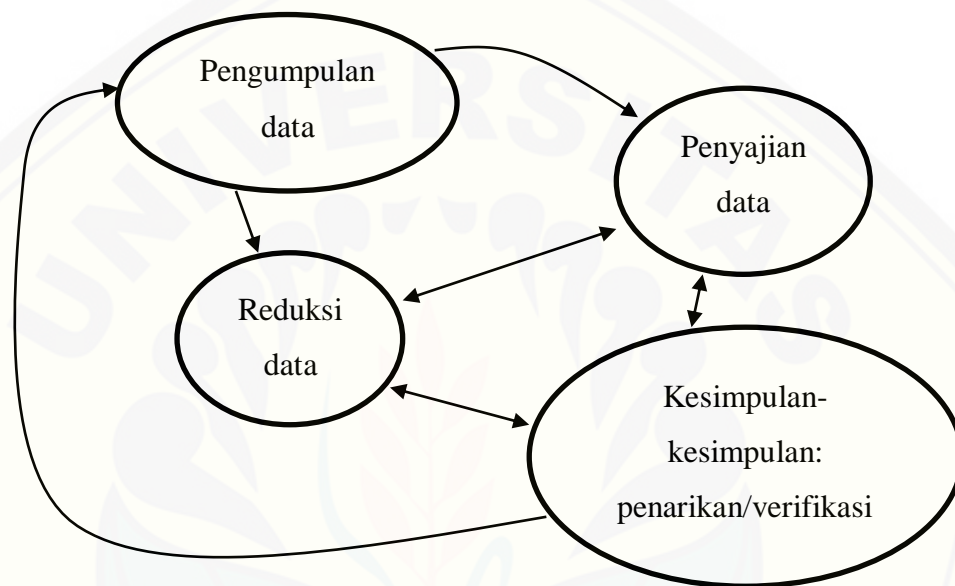
3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Moleong (2001), adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan

tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Banyak metode analisis yang dikemukakan oleh para ahli. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (2014) yang dijelaskan melalui alur sebagai berikut

Bagan 3.1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman



Sumber: Miles dan Huberman (2014)

a. Pengumpulan data

Data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, maka data yang diperoleh berbentuk kata-kata. Data yang diperoleh, diproses terlebih dahulu sebelum dapat diolah dan digunakan, yaitu melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis dimana peneliti dapat mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, melakukan seleksi, dan mengorganisasikan data dengan cara-cara tertentu sehingga keputusan akhir dapat disimpulkan dan diverifikasi. Reduksi data dapat berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Mulai dari tahap pengumpulan data dan seterusnya peneliti akan

selalu melakukan reduksi data untuk menghindari informasi yang tidak relevan dengan masalah penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian kualitatif seringkali menyajikan data berupa teks naratif, tetapi secara umum data dapat ditampilkan dalam bentuk matriks, grafis, bagan, dan lain sebagainya. Penyajian data berfungsi untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi dalam penelitian dan dapat menentukan untuk menarik kesimpulan atau melakukan analisis kembali apabila hal tersebut diperlukan.

d. Menarik kesimpulan/verifikasi

Sejak pada tahap pertama, kesimpulan telah tersedia, tetapi sifatnya masih belum jelas dan sementara. Data dan temuan-temuan yang ada di lapangan akan memunculkan analisa mengenai makna-makna. Makna yang muncul harus diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya, sehingga memunculkan sebuah validitas. Dari proses tersebut akan muncul sebuah kesimpulan dengan dua kemungkinan yaitu menjawab rumusan masalah atau tidak. Kemungkinan tersebut dapat terjadi karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan penelitian dilakukan. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan peneliti agar hasil dari penelitiannya dapat dipercaya dan diakui validitasnya. Untuk menghasilkan suatu hasil penelitian yang valid, maka data yang digunakan juga harus valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat memerlukan teknik keabsahan data. Moleong (2017) mendefinisikan keabsahan data adalah setiap keadaan yang memenuhi:

- a. Mendemonstrasikan nilai yang benar
- b. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan

- c. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Moleong (2017) menjelaskan triangulasi merupakan teknik memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu lainnya. Terdapat beberapa jenis triangulasi. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Denzin (dalam Moleong (2017)) menjelaskan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Peneliti dapat membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong (2017)).

Dengan teknik ini peneliti menggunakan satu sumber data dan membandingkannya dengan sumber data lain untuk mengecek kevalidan. Hal ini dilakukan untuk mencegah dan meminimalkan subjektifitas yang mungkin terdapat dalam data yang diperoleh dari informan.

BAB 5 PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Program Getar Desa merupakan salah satu kebijakan yang dirancang oleh pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas penduduk. Pelaksanaan di PKBM An-Nur, Kecamatan Tamanan telah dilaksanakan mengikuti petunjuk pelaksanaan program Getar Desa yang diatur di Peraturan Bupati Bondowoso nomor 3 tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi program Getar Desa pada PKBM An-Nur dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahap pelaksanaan program Getar Desa di PKBM An-Nur terdiri dari:
 - a. Tahap perencanaan terdiri dari pendataan peserta didik, pembentukan rombel, penentuan tutor dan narasumber, serta penyiapan bahan ajar. Tahap ini telah dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program Getar Desa.
 - b. Tahap pelaksanaan pembelajaran oleh PKBM An-Nur telah dilakukan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan.
 - c. Tahap evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pelaksanaan ujian periodik di setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran.
 - d. Tahap pelaporan. Hasil ujian disusun menjadi laporan dan menjadi bahan rujukan untuk melihat seberapa besar capaian program.
2. Implementasi program Getar Desa di PKBM An-Nur telah meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan oleh IPM Kabupaten Bondowoso pada tahun 2018 sebesar 65,27 dengan angka rata-rata lama sekolah sebesar 5,62. Selain itu, program Getar Desa telah memberikan dampak dan manfaat bagi para peserta, antara lain bertambahnya ilmu pengetahuan bagi peserta, bertambahnya pengalaman dan keterampilan yang belum pernah dilakukan oleh peserta, menambah penghasilan, dan menjalin silaturahmi antar warga.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas maka saran yang dapat digunakan untuk memperkuat dan mengupayakan program Getar Desa sebagai solusi atas permasalahan rendahnya kualitas penduduk akibat kurangnya pendidikan di Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

1. Keberlanjutan program dari perancang kebijakan sehingga keterampilan yang sudah dipelajari dapat benar-benar digunakan, misalnya pemberian pinjaman modal agar peserta dapat juga menggunakan keterampilannya untuk membuka usaha.
2. Dukungan motivasi yang diberikan kepada peserta baik oleh tutor maupun PKBM agar para peserta lebih bersemangat, dapat berupa penjelasan mengenai pentingnya pendidikan.
3. Variasi metode pembelajaran yang sesuai dengan peserta usia dewasa sehingga lebih mudah dipahami dan tidak membosankan, seperti menjelaskan menggunakan media yang lebih menarik perhatian (video/gambar)
4. Variasi jenis pelatihan agar peserta dapat memilih jenis keterampilan yang disukai dan cocok dengan bakat dan minat sehingga berpengaruh pula terhadap semangat belajar. Misalnya, pelatihan pertukangan untuk bapak-bapak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Indeks Pembangunan Manusia 2014*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Cresswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Combs, P.H., dan M. Ahmed. 1984. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan melalui Pendidikan Nonformal*. Jakarta: CV Rajawali
- Dewi, R.K. 2016. *Studi Analisis Kebijakan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fuad, N. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep Dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hasbullah, H.M. 2016. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Herdiansyah, H. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, M. 2009. *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Kamil, M. 2011. *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominka di Jepang)*. Bandung: Alfabeta
- Miles, M.B., dan A.M. Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Moleong, L.J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Neuman, W.L. 2017. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta: PT Indeks.
- Nugroho, R. 2014. *Kebijakan Sosial untuk Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, R. 2015. *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nugroho, R. 2017. *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Parsons, W. 2008. *Public Policy: Pengantar Teori & Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. 2017. *Human Capital Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*. Depok: Kencana
- Sjafrizal. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soenarko, S.D. 2003. *Public Policy: Pengertian Pokok Untuk Memahami Dan Analisa Kebijaksanaan Pemerintah*. Surabaya: Airlangga University.
- Subagyo, J. 1997. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Teori dan Praktek)*. Jakarta: Rinka Cipta.
- Sudjana, D. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, H. 2016. *Metode Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Syaukani, A.G., dan R. Rasyid. 2002. *Otonomi Daerah Dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Todaro, M.P. 2000. *Economic Development: Seventh Edition*. New York: University Addison Mesley
- Usman, H., dan P.S. Akbar. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahid, S. 2016. *Komunikasi Pada Lembaga Pendidikan Nonformal: Suatu Kajian dalam Latar Budaya Minangkabau*. Jakarta: Kencana.

Internet

- Adie. 2018. Program 'Getar Desa' Bondowoso Dapat Penghargaan dari Gubernur Jatim. <https://beritalima.com/program-getar-desa-bondowoso-dapat-penghargaan-dari-gubernur-jatim/>. [diakses pada 11 Februari 2019]
- Badan Pusat Statistik. 2017. Data Nasional 2017 (Metode Baru). <http://ipm.bps.go.id/data/nasional>. [diakses pada 11 Oktober 2018]
- Badan Pusat Statistik. 2019. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008-2018. <https://www.bps.go.id/statictable/2016/04/05/1909/penduduk-berumur-15->

tahun-ke-atas-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008-2018.html. [diakses pada 10 Februari 2019]

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. Pendidikan Kesetaraan. <http://bindikmas.kemdikbud.go.id/program-dan-layanan/pendidikan-kesetaraan>. [diakses pada 27 Juni 2019]

Humas DJPK. 2018. Perubahan Rincian Dana Desa Menurut Daerah Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2018. <http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?p=5800>. [diakses pada 9 Oktober 2019]

Implementasi. 2016. Dalam *KKBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>. [diakses pada 4 November 2018].

Nurkholis, A. 2018. Teori Pembangunan Sumberdaya Manusia: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8trv7> [diakses pada 15 November 2018]

Operator Memo. 2018. Getar Desa Dinilai Inovatif, Bondowoso dapat Penghargaan dari Pemprov. <http://memoindonesia.com/berita/getar-desa-dinilai-inovatif-bondowoso-dapat-penghargaan-dari-pemprov/>. [diakses pada 16 Februari 2019]

Sinaga, D. 2017. Tingginya Anak Putus Sekolah di Indonesia. <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia>. [diakses pada 10 Oktober 2018]

Jurnal

Atmanti, H.D. 2005. Investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, Vol. 2(1): 30-39.

Hermawan, I.K.D.. 2012. Kinerja Pendidikan Kesetaraan Sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 18(1): 65-84.

Maulana, R., dan Bowo, P. A. 2013. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi terhadap IPM Provinsi di Indonesia 2007-2011. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. Vol. 6 (2): 103-213.

Nugrahadi, E.W dan M. Rinaldi. 2017. Pendidikan Sebagai Pendorong Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Mediasi Unmed*. Vol. 06 (02): 33-42.

Riani, W. 2006. Pembangunan Pendidikan Sebagai Motor Penggerak IPM Jawa Barat. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*. Vol. 22 (3): 278-291.

Sulistyastuti, D.R., 2007. Pembangunan Pendidikan dan MDGs di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. II (2): 19-44.

Suharto, T. 2005. Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIV (3): 323-346

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Bupati Bondowoso Nomor 3 tahun 2018. *Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Desa Tahun 2018*. 12 Januari 2018. Bondowoso.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2015. *Program Indonesia Pintar*. 12 Mei 2015. Berita Negara Republik Indonesia Nomor 724. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992. *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. 16 April 1992. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Jakarta

Skripsi

Handayani, R. 2017. Pengelolaan Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Citra Ilmu. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan Pengelola/Ketua PKBM

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal :

Tempat :

2. Data diri responden

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jabatan :

Pertanyaan

1. Kapan program Getar Desa mulai dilaksanakan?
2. Apa tujuan dari dilaksanakannya program Getar Desa?
3. Bagaimana sistem pembagian tugas dari pihak-pihak yang terlibat dalam program?
4. Bagaimana sistem/prosedur untuk mengikuti pembelajaran program Getar Desa?
5. Bagaimana kondisi masyarakat yang mengikuti pembelajaran?
6. Bagaimana kurikulum yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran?
7. Bagaimana alokasi waktu dan jadwal pembelajaran yang dilakukan?
8. Dari manakah sumber dana yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran?
9. Adakah indikator bagi warga yang dapat mengikuti pembelajaran program Getar Desa?
10. Selain program pembelajaran, apa kegiatan lain yang diberikan kepada masyarakat?
11. Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran program Getar Desa di PKBM An-Nur?
12. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran program Getar Desa di PKBM An-Nur?

13. Lembaga apa saja yang terkait dengan pelaksanaan program di PKBM An-Nur?
14. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program yang dilakukan?

Wawancara dengan Tutor Program Getar Desa

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal :

Tempat :

2. Data diri responden

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jabatan :

Pertanyaan

1. Sudah berapa lama menjadi tutor program Getar Desa?
2. Bagaimana proses perekrutan tutor?
3. Apakah terdapat syarat khusus untuk menjadi tutor program Getar Desa?
4. Apa peran dan tugas yang dilaksanakan oleh seorang tutor?
5. Bagaimana pembagian tugas antar tutor?
6. Bagaimana pembentukan kelompok warga belajar?
7. Berapa lama proses pembelajaran dilakukan dalam sekali pertemuan?
8. Bagaimana proses dan metode pembelajaran program Getar Desa dilaksanakan?
9. Materi apa saja yang disampaikan dalam pembelajaran?
10. Bagaimana aktivitas warga belajar di dalam kelas, saat pembelajaran berlangsung?
11. Bagaimana penilaian hasil pembelajaran program Getar Desa dilaksanakan?
12. Seberapa besar hasil pembelajaran berdampak kepada peserta sejauh ini?
13. Apa hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran?
14. Bagaimana usaha untuk mengatasi hambatan tersebut?

Wawancara dengan Penerima Manfaat Program Getar Desa

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal :

Tempat :

2. Data diri responden

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Jabatan :

Pertanyaan

1. Aspek kondisi awal

- a. Bagaimana kondisi awal Bapak/Ibu sebelum mengikuti program Getar Desa?
- b. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai program Getar Desa ini?
- c. Apa mata pencaharian Bapak/Ibu?
- d. Apa pendidikan terakhir yang Bapak/Ibu tempuh?
- e. Apakah ada sosialisasi mengenai akan dilaksanakannya program Getar Desa?
- f. Apakah sebelumnya pernah mengikuti program lain yang juga menangani masalah pendidikan kesetaraan?

2. Aspek implementasi program

- a. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap adanya program Getar Desa?
- b. Apakah ada persyaratan khusus untuk dapat mengikuti program Getar Desa?
- c. Bagaimana prosedur yang dilakukan pada saat pertama mendaftar program ini?
- d. Bagaimana proses pembelajaran berlangsung?
- e. Bagaimana proses pendampingan/pemberian materi dari tutor?
- f. Apakah ada kegiatan lain selain proses pembelajaran di ruang kelas?
Misalnya, pelatihan keterampilan atau kerajinan

- g. Apakah dari kegiatan pembelajaran dan keterampilan tersebut memberikan dampak perubahan bagi Bapak/Ibu?
- h. Apa yang dirasakan setelah mengikuti program Getar Desa ini?



Lampiran 2. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Pengelola/Ketua PKBM

Hasil wawancara dengan informan AS

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal : Minggu, 31 Maret 2019

Tempat : PKBM An Nur, Tamanan

2. Data diri responden

Nama : AS

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Pengelola PKBM

M: apa itu getar desa?

P: seluruh desa di Bondowoso wajib, program kesetaraan desa ini hanya di bondowoso satu-satunya di indonesia, satu-satunya model pembelajaran kesetaraan yang seperti ini, sekarang mulai akan ditiru oleh lumajang, pacitan, lamongan, sudah studi banding kesini karena akan meniru sistemnya

M: kapan mulai ada program getar desa ini pak?

P: mulainya sekitar tahun 2017 bulannya juli, tapi ada peserta sebenarnya sejak tahun 2016 mereka mandiri, setelah ada gerakan kesetaraan desa mereka digabung dan terrektrulah mereka di gerakan kesetaraan desa

M: apa tujuan dari program ini?

P: meningkatkan IPM indeks pembangunan manusia yang pasti itu, karena masyarakat bondowoso itu rata-ratanya tidak lulus SD, secara umum walau masyarakat bondowoso itu sarjana ada s2 ada s3 ada tapi secara umum rata-rata lama sekolahnya itu kelas 4 sampai kelas 5 SD, jadi orang bondowoso itu banyak yang putus sekolah, jadi untuk tujuan gerakan ini yang pertama adalah meningkatkan IPM, yang kedua pasti walau sudah meningkatkan pendidikan walaupun tidak ada garis lurus antara pendidikan dan peningkatan ekonomi tapi setidaknya ketika orang itu berpendidikan secara ekonomi juga mengalami peningkatan juga, mereka jadi punya motivasi untuk meningkatkan dari sisi ekonomi juga, kan beda antara orang yang belajar dan tidak belajar kan berbeda di aspek pekerjaan

M: siapa sasaran program ini?

P: sasarannya nomor 1 masyarakat yang DO sekolah, SD SMP SMA, nomor 2 masyarakat yang tidak sekolah, nomor 3 anak usia sekolah yang tidak sekolah, jadi ada yang DO sekolah berhenti kelas 2 kelas 3, yang kedua mereka yang tidak sekolah sama sekali, yang ketiga anak usia sekolah yang tidak sekolah, jadi usia SD tapi tidak sekolah SD ya sudah kita cover itu cuman tidak masuk di peserta, itu ATS namanya artinya anak usia sekolah tapi tidak sekolah itu boleh tapi di

pergub memang tidak ada, dan pada kenyataannya tidak ada sama sekali karena anak usia sekolah ya sekolah semua sekarang

M: siapa pihak-pihak yang terlibat dalam program pak?

P: kalau dalam pembelajaran yang bergerak dalam gerakan ini semua, dari bupati, wagub di tingkat kabupaten, trus ada kapolres sama kodim, di tingkat bawah yang terlibat itu kecamatan trus di desa ada kepala desa, perangkat desa bagian kasi kesos, sekdes, penggerak pkk, koramil juga, terlibat semua, kalau itu dalam tingkat koordinasi, tapi kalau di pembelajaran itu PKBM yang mengelola, kan ada landasan payung hukumnya itu ada perbup nomor 3 tahun 2018, disitu ada sudah sistem, keuangannya ada, bahkan dijelaskan dari tingkat kabupaten sampai kecamatan ada siapa saja, kalau saya hanya dari sisi praktis pembelajarannya saja

M: bagaimana kondisi masyarakat sebelum ada program getar desa pak?

P: kondisinya ya seperti itu ya, dari sisi ekonomi menengah ke bawah, dari sisi pendidikan ya sama menengah ke bawah juga

M: apa kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran?

P: kita pakai KTSP 2006, ada yang menggunakan 2006 ada yang menggunakan k13 tapi saya menggunakan KTSP, hanya dimodifikasi begini pembelajaran kesetaraan itu 50% mandiri 30% tutorial, 20% tatap muka, buka permendikbud nomor 14 tahun 2014 tentang kesetaraan diatur disitu sistem pembelajarannya, saya menggunakan itu, jadi mandiri itu WB belajar sendiri menggunakan modul di rumah, kalau tutorial tutor yang datang ke rumahnya masing-masing, atau begini peserta itu boleh belajar ke orang terdekatnya, misalnya ibunya belajar paket boleh belajar ke anaknya yang sekolah atau siapa tetangganya yang sudah sekolah itu boleh, nanti ketika tutor datang boleh minta tanda tangan, kalau tatap muka ya tatap muka seperti biasa di kelas, lalu ada keterampilan juga, kalau kesetaraan ada keterampilan namanya vokasi

M: jadi nggak setiap saat ada tatap muka ya pak?

P: iya, tatap muka itu pun nggak harus pasti tanggal sekian-sekian harus tatap muka itu tidak, tergantung kesepakatan namanya kontrak belajar, misal minggu depan ada kegiatan apa gitu ya sudah nggak belajar, kapan belajarnya ya di luar jadwal itu namanya kontrak belajar, jadi kontrak belajar ini penting bagi program kesetaraan seperti urat nadinya, walaupun ada jadwal tiap minggu pembelajarannya bisanya hari jumat misalnya nggak masalah karena ada kontrak belajar, jadi disamping ada jadwal ada kontrak belajar antisipasinya apa kalau misalnya ketika pembelajaran ada kegiatan, kegiatan desa misalnya biasanya yang paling sering itu kegiatan maulid nabi, isra' mi'raj atau walimah kan terganggu sudah, itu fungsinya ada kontrak belajar, ini yang membedakan dengan sekolah formal, kalo sekolah SD SMP SMA ketika sudah ada jadwal ya sudah itu jam sekian masuk jam sekian pulang, tapi kalau kesetaraan ada kontrak belajar yang sifatnya fleksibel, tapi jadwal tertulis tetap ada tiap bulan jadwalnya tiap minggu, bahkan ketemu di sawah tutor ketemu peserta di sawah mau belajar ya sudah tanda tangan telah belajar, karena tidak harus di kelas ketemu dimanapun dengan tutor boleh

M: dari mana sumber dana program ini?

P: sumber dananya dari dana desa, silakan buka di pergub ada disitu dijelaskan kalau gerakan kesetaraan desa ini harus menggunakan dana desa, jatahnya 45 juta, batas penggunaan dana untuk per program ini 45 juta, tapi rata-rata nggak sampai segitu, kadang 20-30 juta

M: apa ada persyaratan bagi peserta untuk ikut program Getar Desa?

P: secara umum tidak ada syarat atau indikator tertentu, cuman kalau paket C harus sudah lulus SMP atau paket B, kalau paket B harus sudah lulus SD atau paket A, selain itu ya administratif biasa ktp dan kk, dan orangnya harus berdomisili di daerah itu misalnya dari sumberanom tidak boleh belajar di sumber kemuning, karena anggarannya berbeda, karena yang menganggarkan peserta itu dari desa sumber anom misalnya, yang sumber kemuning ya harus peserta dari sumber kemuning

M: untuk faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi selama ini apa saja pak?

P: untuk faktor penghambatnya bukan penghambat sebetulnya ya, tapi dari motivasi pesertanya, karena mereka itu belum tau pentingnya ilmu secara umum, belum tau pentingnya ijazah, sehingga mereka menganggap sekolah atau tidak sekolah itu sama saja, jadi mereka tidak tau fungsinya dan manfaatnya, jadi malas untuk sekolah, misal besok mau pembelajaran saya harus ngomong dulu kesana, untuk diumumkan di speaker mushola bahwa besok ada kegiatan, jadi motivasi mereka untuk belajar itu kurang itu yang jadi penghambat, karena itu tadi mereka menganggap sekolah itu tidak penting, buat apa sekolah kalau sudah punya istri, sudah bekerja, buat apa sekolah lagi, jadi motivasi dari itu yang kurang, penghambatnya ya itu saja kalau dari faktor pendanaan tidak ada masalah, faktor dukungan tidak ada masalah, dari peserta sendiri masalahnya, tutor juga tidak ada masalah lebih rajin gurunya malah sama muridnya, cuman ketika tahun ini kan ujian mereka jadi semangat, yang kemarin males melihat teman-temannya ujian jadi ingin ikut lagi tahun depan, motivasinya disitu saja ketika melihat temannya sudah ikut ujian, dan sekarang banyak yang direkrut untuk jadi kpps di pemilu itu kan syaratnya harus SMA atau sedang belajar paket C, nah ketika temen-temen terekrut disitu sedangkan syaratnya harus SMA temen-temen yang males dan nggak sekolah itu jadi pengen, jadi hambatan paling besar itu motivasi dari dalam yang kurang, karena kan karakter, lingkungan budaya juga, budayanya kalau sekolah mau jadi apa, bukan sebaliknya kalau nggak sekolah mau jadi apa, faktor lingkungan kan akhirnya kanan kiri banyak yang nggak sekolah

Kalau faktor pendukungnya banyak, dari desa mendukung, kecamatan mendukung, termasuk pendanaan mendukung, tidak ada masalah semua berjalan seperti di perpup, masalahnya ada di motivasi itu tadi, kecuali motivasinya itu berupa barang lain lagi ceritanya, misalnya satu kali datang itu dikasih piring, atau sembako lain lagi pasti, jadi motivasi mereka itu masih berupa materi, kalau motivasi ijazah atau ilmu mereka kurang, tapi kalau barang pasti datang walaupun itu hanya mi yang nilainya paling 2000

M: lalu apa tidak dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya program ini pak?

P: ya ada, tapi pikiran mereka kan nggak kesana gitu lo, sosialisasi sudah dari kecamatan sudah, dari kabupaten sudah, saya sendiri pun sudah bolak-balik tapi mereka menganggap itu tidak penting, kan bukan sesuatu yang pokok bagi mereka, jadi kelemahannya dari peserta itu masih menganggap bahwa pendidikan itu bukan sesuatu yang penting, buat apa sekolah kan saya sudah bisa makan sudah bekerja, kecuali mereka ada keinginan untuk jadi kepala desa, jadi anggota dewan atau kerja di indomaret, jadi mungkin begini rekomendasinya salah satu syarat menikah adalah ijazah, pasti mereka sekolah nanti, sekarang kan syarat hanya ktp dan kk, kalau seperti itu persyaratannya pasti ada motivasi, ketika mau menikah harus sekolah dulu, coba dijadikan kebijakan oleh bupati, kekuasaan itu kan boleh memaksa kalau tidak begitu tidak akan sekolah, harus dipaksa makanya untuk memunculkan motivasi toh ini juga untuk kebaikan

M: bagaimana pelaksanaan evaluasi program?

P: evaluasinya secara umum baik, evaluasi kita sama seperti sekolah formal, kita ada ujian semester 1 dan 2, ada ujian sekolah, ada ulangan harian dari tutor, ketika akhir sekolah ada usbn yang sudah selesai kemarin, lalu ada unbk

Wawancara dengan Tutor Program Getar Desa

Hasil wawancara dengan informan JH

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal : Jum'at, 12 April 2019

Tempat : SMAN 1 Tamanan

2. Data diri responden

Nama : JH

Umur : 31 tahun

Pekerjaan : Guru SD

Jabatan : Tutor Paket C Getar Desa

M: Sudah menjadi tutor berapa lama?

T: sejak 2017, sejak awal program dimulai itu saya sudah ikut untuk jadi tutor

M: apakah ada persyaratan-persyaratan untuk menjadi tutor?

T: ya ada, minimal itu lulusan S1, alhamdulillah saya pendidikannya sudah memenuhi syarat

M: untuk menjadi tutor ini bapak direkrut atau kemauan sendiri untuk mendaftar?

T: saya daftar sendiri, taui ada juga yang direkrut

M: bagaimana peran dan tugas dari seorang tutor?

T: yang pertama itu memotivasi WB (Warga Belajar), karena kalo motivasi perlu untuk belajar supaya dia mau, karena ini kan usia lanjut bukan usia sekolah lagi, selain itu ya mendampingi belajar dan moderator untuk menyampaikan materi-materi juga untuk media saling tukar pendapat dengan WB, soalnya pada dasarnya kan WB ini bukan mahasiswa murni kebanyakan orang-orang yang sudah berkeluarga tapi keinginan sekolah masih ada, oleh karena itu kami sebagai tutor ingin memotivasi supaya keinginannya itu lebih menggebu-gebu

M: bagaimana pembagian tugas antar tutor?

T: kalau pembagian tugas itu ada, dibagi tiap mata pelajaran, sama tiap paket ada tutornya sendiri

M: dalam satu bulan proses pembelajaran yang dilakukan itu berapa lama pak?

T: dalam sebulan itu ada tiga kali tatap muka, setiap minggu ada pertemuan di kelas

M: pelajaran yang diberikan itu apakah sama dengan sekolah pada umumnya?

T: yaa secara tidak langsung hampir mirip tapi tidak seformal yang ada di kelas, perbedaannya itu ada di segi pembahasan mata pelajaran itu tidak langsung menjelaskan seperti ini seperti ini, kami sebagai tutor itu sebagai penyaji saja, jadi kalau ada yang tidak mengerti kita jelaskan seperti itu, misalkan mata pelajaran bahasa indonesia bab ini tidak dijelaskan secara detail itu, tapi kami sampaikan poin-poinnya saja, bagi WB yang tidak mengerti kami lebih menjelaskan lagi, maksudnya ini-ini-ini gitu, jadi itu menyesuaikan saja tidak seperti sekolah formal

M: berarti tetap pakai kurikulum ya pak?

T: kita tidak pake kurikulum seperti sekolah formal, kalau sekolah nonformal pakai kurikulum malah kurang optimal, kita selalu menyesuaikan dengan WB, sekarang WB kan kebanyakan ibu-ibu, kalau kita terapkan seperti K13 mungkin kewalahan kesusahan

M: untuk materinya berarti ngambil darimana pak?

T: materi kita ngambil dari buku paket dan modul, dari PKBM

M: selama ini keaktifan WB di kelas bagaimana pak?

T: yaa setiap orang kan tidak sama, ada yang tidak bisa hadir ada yang selalu hadir karena banyak faktor, yang pertama faktor yang tidak bisa hadir itu karena barusan ini kan musim hujan, faktor itu, kemudian faktor kerjaan yang tidak bisa ditinggal mungkin, akhirnya kita sebagai tutor itu memberikan penjelasan gimana-gimana supaya meskipun hujan keinginan untuk belajarnya datang saja tetap masuk, tetap hadir gitu, tetapi ya itu kita menghadapi di lapangan orang-orang yang sudah berkeluarga ini ya seperti itu tidak seformal yang ada di sekolah-sekolah

M: bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan selama ini?

T: penilaian dan evaluasinya yaa katakan saja 80% berhasil lah kira-kira, ya yang ini unbk ini ujiannya kami kesulitan karena faktor yang tua-tua tapi untuk yang

muda-muda sudah bisa, kami ya pasti mendampingi yang tua-tua yang tidak bisa itu

M: untuk WB yang sering tidak hadir saat pertemuan itu bagaimana pak?

T: ya tetap ikut ujian, kita mendatangi ke rumahnya, kita menjemput bola istilahnya, kalau dijemput pasti mau, ya itu tadi kita memberi motivasi supaya dia mau

M: apa ada yang sudah dijemput tapi tidak mau?

T: ya ada, kita tetap berusaha, kalau memang sudah dia tidak mau ya tidak kita paksa, kita ngambil yang sudah punya kesadaran tinggi, yang kurang punya kesadaran masih tetap kita beri motivasi supaya dia etos belajarnya supaya tercapai, baru kalau benar-benar tidak mau tidak kita paksa, kita fokus ke yang mau-mau saja

M: hambatannya apa saja pak selain kurangnya motivasi itu?

T: hambatannya ya itu pertama itu masalah keluarga WB, masalah pekerjaan juga, trus situasi di lapangan, saat musim hujan ya yang datang sedikit, saat musim tembakau ya sedikit juga apalagi saat panen tidak bisa ditinggal kan, kebanyakan WB juga kalau sudah mendung gak kira mikirin belajar, kalau sudah seperti itu berarti sudah tidak bisa dipaksa itu hambatan terbesarnya

M: untuk hambatan yang seperti itu cara tutor untuk mengatasinya bagaimana pak?

T: ya usahanya tutor itu malem datang ke rumahnya gitu, nggak harus siang dan di kelas, kita sama teman-teman tutor yang lain bisa datang ke rumahnya, kan menyesuaikan itu tadi, menyesuaikan lingkungan dan kegiatan dari WB

M: ketika proses pembelajaran ada hambatan atau tidak pak?

T: dikatakan tidak ada ya pasti ada, karena gini kegiatan pembelajarannya kan nggak setiap hari dari senin sampai sabtu kan nggak ketemu, buku juga pasti tidak dibaca kalau di rumah jadi penyerapan materi itu kadang kesusahan, kendala lainnya ya ada di yang usia lansia, kalau yang usia masih muda kan kita masih bisa interaksi. Ada faktor ekonomi juga yang mempengaruhi semangat belajarnya, makanya untuk belajar ada pengaruh juga dari kestabilan ekonominya, kenapa dikatakan berpengaruh karena satu, kalau ekonominya stabil mungkin pas hari pembelajaran dia bisa datang, kalau sudah yang kurang ekonominya ya mungkin kebanyakan nggak datang tapi tutor berusaha masih datang ke rumahnya

M: berarti peran tutor juga untuk memunculkan kesadaran ya pak?

T: iya benar, harus punya kesadaran sendiri, sebagai tutor ini kewajibannya hanya mensukseskan dan menuntaskan buta aksara saja, kan setelah pendidikan bisa dimanfaatkan ijazah paket-paketnya itu untuk melamar pekerjaan, sekarang melamar pekerjaan kan minimal paling rendah SMA

M: jadi respon dari WB mengenai program ini baik ya pak?

T: responnya baik, alhamdulillah kayak ada getar desa seperti kejar paket ini alhamdulillah warga-warga yang sadar sekolah walaupun usia lanjut masih mau bersekolah, kesadaran dan kemauan untuk belajar masih ada, antusiasnya tinggi, yaa walau masih ada kendala juga kan gak mesti mulus jalannya pasti ada batu kerikil. yang ikut kejar paket ini alhamdulillah anaknya sekolahnya tinggi-tinggi, berarti kan kesadaran akan pendidikannya sudah tinggi, tidak hanya mementingkan ekonomi tapi pendidikan juga sudah diprioritaskan

M: dari WB sendiri manfaat yang sudah dirasakan itu apa pak?

T: yaa manfaatnya dari yang belum kenal jadi kenal, seperti sekarang contohnya disini kan ada empat desa, kaliyantar kemuning sumberanom wonosuko, manfaatnya ini kan silaturahmi kan antar desa dari tidak tahu menjadi tahu, lalu unbk ini yang awalnya tidak pernah jadi pernah ada pengalaman gitu

M: untuk keterampilannya itu hanya membuat batik pak?

T: ada membuat ada juga yang membuat bakiak yang sandal dari kayu itu, tapi kebanyakan membuat, kita kan kerjasama dengan sanggar batik

M: mungkin harapannya bapak untuk program ini kedepannya

T: harapan saya untuk program ini tetap berjalan terus dan warga yang ikut tingkat sadar pendidikannya semakin tinggi, tingkat buta aksaranya juga berkurang, ekonomi bertambah bagus dan pendidikannya lebih bagus dari sebelum-sebelumnya

Hasil wawancara dengan informan HI

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 11 Mei 2019

Tempat : SMAN 1 Tamanan

2. Data diri responden

Nama : HI

Umur : 36 tahun

Pekerjaan : Perangkat Desa Wonosuko

Jabatan : Koordinator dan Tutor Paket B Getar Desa

T: saya tutor, untuk yang mengajarkan batik itu ada khusus, cuman untuk yang mengarah ke programnya itu saya

M: sudah berapa lama menjabat sebagai tutor?

T: program ini sudah dari 2017, saya dari awal sudah ikut. Ada program pemerintah kabupaten bondowoso tentang masalah kesetaraan ini dari 2017, dan angkatan 2017, angkatan yang pertama hari ini ujian UNBK

M: bagaimana proses rekrutmen tutor?

T: untuk rekrutmen itu syaratnya harus s1, persyaratannya dari awal itu tutor harus s1. Karena yang kita tempuh pembelajarannya itu kan untuk paket B dan C, paket A juga ada tapi yang dominan paket B dan C makanya itu harus s1. Sebetulnya itu tidak ada rekrutmen cuman kita cari di desa kan banyak yang berpendidikan akhirnya saya upayakan untuk memanfaatkan teman-teman yang sudah berpendidikan di desa itu. Jadi rata-rata yang menjadi tutor untuk program ini ya dari warga sendiri, jadi kita yang mencari dan merekrut yang penting sudah memenuhi persyaratan. Karena kan tiap desa ini ada koordinator masing-masing, dan koordinator ini nanti yang memverifikasi apakah layak atau tidak menjadi tutor.

M: bagaimana peran dan tugas tutor?

T: yang pertama yaitu pastinya mengajar saat kegiatan pembelajaran. Yang kedua yaitu membimbing baik itu dalam sistem tutorial maupun kemandirian. Karena sistem pembelajaran kesetaraan ini kan ada tatap muka dan ada secara mandiri, secara mandiri itu artinya kita ketemu dimanapun, mau di rumahnya atau dimana, jadi bisa disebut pembelajaran secara privat. Untuk tatap muka itu sudah ada ketentuan jadwal pembelajaran, berapa kali pembelajaran dalam satu bulan diatur dengan jadwal. Bisa dua kali pertemuan atau empat kali dalam sebulan nanti tergantung kesepakatan dengan peserta itu sendiri. Karena kalau tidak dimusyawarahkan dengan peserta kita yang repot sendiri, kita kan beda dari yang reguler, tidak bisa tiap hari masuk harus jam 8, kalau kesetaraan kan bisa terbentur dengan kegiatan pekerjaan atau kegiatan lain dari peserta itu sendiri. Kalau kita tidak menyesuaikan dengan masyarakat dan membuat komitmen seenaknya sendiri nanti pasti sulit untuk memasukkan pendidikan itu ke masyarakat, jadi ya bagaimana kita bisa ambil kesepakatan dengan warga, entah itu malam atau sore kita tidak apa-apa. Kalau di wonosuko ini kegiatannya malam, kalau di sumber kemuning sore. Karena ya itulah kesepakatannya dengan warga.

M: bagaimana persiapan sebelum pembelajaran?

T: kalau dari faktor materi persiapannya ya jelas menyiapkan modul itu ya, dari PKBM memberi modul untuk setiap peserta, tinggal kita saat pembelajaran secara mandiri atau tatap muka mereview dan mengevaluasi dari modul apa-apa yang sudah dipelajari. Jadi di dalam modul itu sudah lengkap ada modul pribadi dan ada modul tutor jadi saat ketemu tinggal penyampaian materi kembali.

M: apakah materi yang ada di modul juga merupakan kurikulum?

T: modul itu juga mengikuti kurikulum, di dalam modul itu bisa dikatakan ada kurikulum juga. Jadi ya mengikuti pembelajaran seperti reguler, misalnya di sekolah reguler mempelajari IPA di modul juga hampir sama dengan apa yang ada di reguler. Cuman modul itu versi lebih simpel, lebih sederhana dari sekolah reguler.

M: bagaimana mendata peserta?

T: awal mula itu dari 2017, memang ada instruksi dari pemkab tentang masalah kegiatan kesetaraan, kalau perkara data ini awalnya dari desa, lalu desa bekerja

sama dengan PKBM, terus dari desa ini yang mengumpulkan data-data itu sendiri, yang dilakukan oleh kasun ataupun aparatur pemerintah lainnya, termasuk saya sendiri. Kita sebagai pihak desa memberitahukan kepada warga bahwa ada program kesetaraan yang semuanya gratis dari awal pembelajaran sampai ujian dan dapat ijazah tidak ada biaya sama sekali, dari situ masyarakat antusias dan didata. Kemudian setelah data siapa-siapa saja yang ikut program kesetaraan ini terkumpul dan valid, beserta pendukung syarat-syaratnya, seperti KTP KK, lalu kita masukkan ke data program ini. Setelah itu, baru ada pemantapan awal mula pertemuan itu sekaligus pembagian modul. Jadi ketika data sudah valid semua, semua yang ikut itu diundang ke balai setelah itu dibagikan modul dan ATK, karena semua buku dan ATK itu disediakan jadi benar-benar tanpa dipungut biaya, karena untuk ATK semua juga dikasih. Baru setelah itu mengatur kegiatan kapan kegiatan ini dimulai, artinya kesepakatan mengenai jadwal, dimulai tanggal berapa dan waktunya kapan, apa mereka minta pagi atau malam, terserah. Ternyata kesepakatannya malam. Seperti itu proses dari awal data itu dihimpun. Setelah itu 2018, di desa-desa sudah tau semua bahwa ada program kesetaraan, jadi para warga ada yang datang sendiri untuk mendaftar ada juga yang dijemput untuk diajak ikut program. Kemudian, kondisi di tahun 2019 seluruh desa-desa di kabupaten bondowoso sudah mengetahui bahwa ada program paket, di masyarakat lebih populer dengan sebutannya paket, bukan program kesetaraan desa. Intinya, program dari pemerintah yang bernama getar gerakan kesetaraan berbasis desa yang telah diaplikasikan oleh pemkab bondowoso sudah sampai dengan baik ke masyarakat

M: bagaimana pengolahan data yang sudah masuk?

T: jadi di kegiatan belajar ini ada yang namanya rombel, rombongan belajar yang terdiri dari 25 peserta. Misalkan di data ada 50 peserta berarti dibentuk 2 rombel, itu sudah dipilah mana yang A,B,C baru dibentuk rombелnya. Kalau di A cukup satu rombel ya sudah satu rombel itu bisa mulai kegiatan. Intinya, dari tiap paket harus dibeda-bedakan dan mencukupi persyaratan jumlah rombel tadi. Seandainya dalam satu paket itu ada 20 peserta ya tidak masalah tetap dijadikan dalam satu rombel. Walau tidak memenuhi persyaratan itu tadi, tidak perlu digabungkan dengan desa lain, karena pelaksanaan tiap desa kan sendiri-sendiri.

M: bagaimana tingkat keikutsertaan peserta dalam program ini?

T: Kalau di desa wonosuko sendiri, itu jumlahnya paling banyak sekecamatan tamanan, untuk tahun 2019 sekarang ini untuk paket C ada 3 rombel, paket B 3 rombel, paket A 1 rombel. Hampir 200 peserta, dan hampir seluruhnya aktif. Faktornya apa, karena kan kegiatan kita laksanakan di malam hari, jadi banyak warga yang datang. Selain itu, memang antusiasme dari warga sangat tinggi. Kenapa bisa antusias? Karena tempat tinggal mereka dengan tempat belajar ini jauh, cuman mereka itu antusias dan semangat. Selalu mengusahakan hadir walaupun hujan juga mereka hadir. Makanya, program kesetaraan ini sangat bagus, karena antusiasnya masyarakat itu nampak. Respon dari peserta juga positif sekali.

M: bagaimana metode pembelajaran yang digunakan?

T: metode ya seperti sekolah reguler biasa itu, kegiatan pembelajarannya sama saja seperti sekolah reguler. Tidak jauh beda, cuman tambahannya ada di kegiatan tutorial, mandiri dan tatap muka. Artinya, tatap muka itu ya kegiatan di kelas itu. sedangkan mandiri itu belajar di rumah, di sawah tetap bisa belajar bedanya seperti itu. Kalau kegiatan tatap muka tetap sama seperti sekolah umumnya. Selain itu yang membedakan adalah waktunya yang sedikit, pertemuan sebulan empat kali bisa dipangkas menjadi sebulan dua kali. Jadi tidak terlalu diforsir setiap hari, karena kondisi waktu yang tidak mendukung.

M: apakah materi pembelajaran dapat diterima oleh peserta?

T: untuk masalah penyerapan materi alhamdulillah iya, karena kita dalam melaksanakan pembelajaran itu disesuaikan. Modul itu sudah disesuaikan, misalnya kita lihat untuk peserta paket A, peserta paket A ini kan bisa dikatakan hanya sedikit menempuh pendidikan bahkan belum pernah sekolah sama sekali, tidak punya ijazah sama sekali. Ketika menghadapi pembelajaran kesulitan mereka ada di bagian tulis menulis, mungkin kalau membaca 90% sudah bisa baca. Kemudian kalau B dan C mereka kan sudah punya dasar pernah sekolah sebelumnya, akhirnya ketika penyampaian materi 90% itu sudah bisa nyambung dan bisa memahami. Apalagi paket C, karena mereka ini adalah dulunya anak-anak yang putus sekolahnya. Sehingga yang perlu dilakukan tinggal membuka lagi pengetahuan yang sudah diperoleh dulu. Jadi secara keseluruhan tidak ada kesulitan yang mengganggu untuk masalah pembelajarannya. Meskipun hanya dua atau empat kali pertemuan, ketika menghadapi ujian seperti ini mereka bisa.

M: bagaimana proses penilaian pembelajaran

T: untuk masalah penilaian itu PKBM yang menilai. Apalagi seperti ujian ini kan online, itu PKBM yang mengatur. Tapi bisa dikatakan keberhasilan program ini itu saya katakan sudah 90%. Sebetulnya malah bisa sudah 100%, tapi yang menjadi kendala itu waktu. Karena seperti ujian ini, tidak semua bisa ikut mungkin masih 50% yang sekarang ikut ujian. Yang 50% lainnya nanti menyusul. Namun, ketika dilihat dari antusiasnya bisa dikatakan 99% banyak manfaatnya

M: apa hambatan yang dihadapi

T: kesulitannya itu saat pembelajaran ya ini, itu karena kita berhadapan dengan yang sudah berkeluarga, terbentur dengan pekerjaan, terus kondisi ekonominya, ya seperti itulah hambatannya. jadi ya saat tidak hadir kemudian ditanya alasannya kenapa ternyata ada hajatan di tetangga, kepentingan keluarga, karena yang kita hadapi bukan usia di bawah kita, malah di atas kita, jadi ya kita maklumi. Bisa ketemu saja sudah untung, dia bisa hadir sudah untung. Karena itu tadi yang kita hadapi orang-orang yang sudah membawa urusan keluarga. Apalagi dengan ada ujian kayak gini, ibu-ibu ini sebenarnya ada beban. Karena mereka selaku ibu rumah tangga, beda dengan sekolah reguler, kalau murid-murid sekolah kan tanggung jawabnya hanya untuk sekolah dan belajar, sedangkan ibu-ibu dan bapak-bapak ini masih ada tanggungan yang membebani. Itu yang menghambat dan mempengaruhi

M: lalu bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut

T: untuk mengatasinya sulit. Karena itu sudah masuk ke ranah persoalan pribadi, misalnya ada peserta nggak datang karena tetangga hajatan, ya masa mau kita larang. Kan tidak boleh memaksa dan menekan secara berlebihan. Pokoknya kita selalu mengusahakan dalam sebulan ada empat kali pertemuan itu bisa hadir. Karena memang program ini dibentuk seperti itu, karena yang kita hadapi bukan usia remaja lagi, tapi orang dewasa dan berkeluarga.

M: bagaimana faktor pendukung keberhasilan program

T: banyak kalau itu. Satu dari pemerintah, pemerintah desa juga termasuk sangat mendukung. Karena ini sudah menjadi program dari pemerintah. Semua instansi yang terkait mendukung, menyumbang kepada keberhasilan 90% tadi. Dari desa terutama sangat mendukung. Semua yang terlibat punya semangat supaya program ini berjalan, dari tutor juga

M: sebagai pemerintah desa, bagaimana tanggapan mengenai program ini

T: alhamdulillah, 100% mendukung adanya program ini. Program ini kan sangat bermanfaat, karena dari dulu program seperti ini banyak peminatnya tapi kan selalu terkendala masalah biaya kalau yang program dari luar desa itu. Ketika pemerintah mengeluarkan program ini alhamdulillah tidak ada biaya apapun, nah antusias dari warga langsung meningkat. Data warga putus sekolah di desa rata-rata ada separuh dari jumlah penduduk tidak punya pendidikan, SDM rendah sekali. Sehingga, ketika datang program ini akan sangat bermanfaat meningkatkan SDM

M: apa dampak yang sudah terasa di masyarakat

T: karena sekarang belum ujian, jadi ijazah belum ada, peserta belum menikmati ijazahnya. Tetapi kalau antusias bisa dirasakan, sampai-sampai peserta yang belum ikut itu mau ikut karena melihat tetangga dan temannya ikut program ini. Karena sudah ada kepercayaan dari masyarakat bahwa kegiatan dari program ini benar-benar dilaksanakan dan tidak main-main. Makanya data antara tahun 2017-2019 itu selalu meningkat pesertanya.

M: selain pembelajaran di dalam kelas, kegiatan apa yang diberikan

T: program ini juga memberikan bekal keterampilan, untuk kecamatan tamanan itu adalah keterampilan membatik. Untuk membatik ini antusiasnya ya sama, sangat tinggi. Batiknya itu ada batik tulis dan batik cap. Seragam yang digunakan untuk ujian ini kan hasil kreativitas dari membatik peserta, mereka menggambar sendiri, kemudian dijahitkan. Hasilnya ya dipakai sekarang ini. Sebenarnya ya dari ibu-ibu itu ada keinginan untuk mengembangkan menjadi bentuk usaha, tapi masih terkendala modal. Pasti ada keinginan, karena kita kan sudah memberi bekal. Mungkin setelah ini ada solusi untuk pengembangannya. Karena ini kan tujuannya untuk mengurangi angka pengangguran di Bondowoso dan peningkatan kualitas SDM juga, karena dari awal Bondowoso sering dikatakan kota terpencil, terendah tapi dengan program ini insya Allah bisa meningkat

M: harapan bapak untuk pelaksanaan program ini

T: harapan saya tentu saja semoga dengan kegiatan ini masyarakat mampu mengambil hikmahnya, mendapat manfaat yang sebetulnya banyak manfaat.

Meskipun belum mendapat ijazah tapi masyarakat sudah dapat menikmati manfaatnya dari kegiatan selama ini. Jadi seluruh masyarakat sangat mendukung, baik dari pemerintah desa, warga, tenaga pengajarnya sudah merasakan manfaat dan hikmahnya. Tujuan kami agar program ini terus berjalan, pemerintah dapat terus menyediakan program seperti ini karena kita tidak tahu sampai mana pendidikan dari warga, kita yang bertugas untuk mendongkrak. Sehingga ke depannya tidak ada masyarakat yang pengangguran dan putus sekolah karena sudah ada benteng pendidikan, salah satunya melalui program Getar ini. Jadi semua sudah terlayani, tidak ada alasan apapun kok tidak punya ijazah atau tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak ada alasan tidak punya biaya selama ada program seperti ini.

Wawancara dengan Penerima Manfaat Program Getar Desa

Hasil Wawancara dengan Informan SM, SN, dan SD

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal : 12 April 2019

Tempat : SMAN 1 Tamanan, Bondowoso

2. Data diri responden

a. Nama : SM (A)

Umur : 48 tahun

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Jabatan : Warga belajar Getar Desa

b. Nama : SD (B)

Umur : 26 tahun

Pekerjaan : Penjual bakso

Jabatan : Warga belajar Getar Desa

c. Nama : SN (C)

Umur : 22 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Jabatan : Warga belajar Getar Desa

M : Bagaimana ujiannya tadi bu?

A : agak tegang tadi

B: iya, tegang sedikit

A: pegang komputernya saja *nggak* bisa

C: tapi dibantuin tadi sama tutornya

M: Bagaimana kondisi awal ibu-ibu sebelum ikut belajar ?

A: kalo saya dulu smp mau kelas 3, pas mau ujian itu putus sekolah trus dinikahkan sama orang tua

B: saya juga sama dinikahkan pas sma

C: saya sama (seperti bu siti dyah ayu) nikah pas kelas 2 sma

M: ibu ikut program ini sejak kapan bu?

C: sejak awal mbak, udah berapa tahun ya, satu tahun kayaknya

A: iya satu tahun sejak 2018

M: pesertanya banyak bu?

A: ya banyak, tapi gak mesti datang semua, paling ya 7 orang padahal yang daftar 15 gitu, yang ujian ini saja cuman berapa orang, 9 orang cuman kalo hadir semua bisa belasan

M: kira-kira kenapa ya bu kok banyak yang tidak datang

B: ya nggak tau ya

A: itu lo takut perasaannya, kalo ujian takut nggak dibantu sama tutor

M: menurut ibu-ibu ini dengan adanya program bagaimana bu?

A: yaaa berguna mbak, ada manfaatnya

M: bergunanya seperti apa bu?

A: yaaa seperti sekarang ini kan ada panitia pps itu, yang buat pilihan itu, kan ijazah sma yang digunakan itu

C: yang jadi kpps itu mbak, harus ada ijazah sma

M: berarti sekarang sudah bisa mendaftar bu?

B: sudah saya daftarnya pake surat keterangan dulu

M: kalo misalnya nanti sudah dapat ijazahnya rencananya mau digunakan untuk apa bu?

C: belum tau juga ya mbak, yang penting sudah ada pegangan dulu

M: apa sebelumnya ada sosialisasi atau semacam pemberitahuan mengenai kegiatan belajar ini bu?

A: ada, itu ada yang ngasih tau kalo tiap minggu ada sekolah di fauzi hasan

M: siapa bu yang ngasih tau itu?

A,B : pak agus, yang ngajak kan pak agus

M: sebelumnya sekolah yang dari pak agus ini ada program-program lain nggak bu yang mirip seperti sekarang?

B: nggak ada, ini yang pertama mbak

M: Apakah ada syaratnya bu untuk ikut program ini?

A: oh ndak ada, ndak ada syaratnya

C: cuman itu mbak, kalo ikut paket C itu harus sudah lulus smp, sd

A: oh iya bawa ijazah, kk sama ktp juga

M: prosedur pendaftarannya sendiri bagaimana bu?

A: ya syaratnya itu dibawa ke pak agus, trus tinggal ikut sekolah pas hari minggu

M: selama ini proses pembelajarannya bagaimana bu?

A: ya lancar, dikasih modul

C: belajarnya pakai modul, ada modul

A: belajarnya itu seminggu sekali, di kelas, kadang ada prakteknya

B: kalau prakteknya sebulan sekali, jadi 3 kali di kelas, 1 kali praktek membuat

M: kegiatannya berarti cuman di kelas sama membuat ya bu?

A, B: iya

M: kalau tiap semester ada ujiannya bu?

A: ini kan sudah 2x ujiannya, sekarang pakai komputer ya kalau dulu nggak, pake tangan pake kertas

M: kalau tutor itu perannya bagaimana bu?

A: tutor ya baik, waktu ujian ditemenin, dibantu kalo susah

M: apa saja mata pelajaran yang diajarkan?

C: matematika, ipa, bahasa inggris, ekonomi

M: selama sudah mengikuti program ini sudah terasa manfaatnya atau belum bu?

C: ya ada, yang nggak tau kan jadi tau, gratis lagi A: ya manfaatnya prakteknya itu ada yang menggunakan

B: ada yang mempraktekkan di rumah itu batiknya

C: ada yang dibuat jualan juga batiknya

A: jualan taplak, baju juga

M: bagus berarti ya bu ikut belajar seperti ini?

C: iya, ini kan gratis, kalo di bondowoso kan ikut kayak gini pake biaya

A: iya kalo nggak ikut di desa gini kan bayar satu juta lima ratus, kalo ini kan pake dana desa makanya gratis

Hasil Wawancara dengan Informan RI

1. Pelaksanaan wawancara

Hari/tanggal : Sabtu, 11 Mei 2019

Tempat : SMAN 1 Tamanan, Bondowoso

2. Data diri responden

Nama : RI

Umur : 35 tahun

Pekerjaan: ibu rumah tangga

Jabatan: Warga belajar Getar Desa Paket B

M: sudah berapa lama ibu mengikuti program ini

P: sudah 2 tahun, sejak awal mulai itu mbak, dari tahun 2017

M: apakah selalu aktif mengikuti program

P: ya saya selalu usahakan hadir, karena kan kegiatannya malam jadi ya sering hadir lah, lumayan. Kan cuman 2 kali seminggu, hari rabu dan kamis. Selalu saya usahakan hadir, tapi kalau ada keperluan ya tidak hadir, soalnya kan rumah saya jauh sama tempat belajar. Tapi karena banyak temannya ya saya tetap semangat, walau jalannya itu gelap.

M: sebelum ikut program ini apakah pernah ada program lain yang diikuti

P: baru pertama ini ikut pembelajaran paket. Awalnya itu ada sosialisasi dari pak kasun kalo ada kegiatan belajar bisa dapat ijazah, ijazah terakhir saya kan SD ini saya bisa ikut biar dapat ijazah SMP, gratis juga gak ada biaya sama sekali

M: menurut ibu sendiri, bagaimana pendapatnya mengenai program ini

P: ya menurut saya baik dan sangat bermanfaat. Karena kami yang nggak sekolah ini bisa difasilitasi belajar, dan sekarang bisa ujian pakai komputer juga. Tadinya kan nggak pernah pegang komputer. Dapat pengalaman baru, meskipun tadi susah juga

M: bagaimana awal mula bisa ikut program ini

P: awalnya itu dikasih tau sama pak kasun kalau di desa ada yang namanya Getar desa dan itu kegiatannya pembelajaran kejar paket A,B, C. Kan di rumah itu banyak yang tidak sekolah, akhirnya ya banyak yang ikut paket A. Karena banyak yang kawin muda, disuruh orang tuanya kawin daripada sekolah. Kalau saya lulus SD mondok keluar dari pondok trus menikah.

M: apa syarat untuk mengikuti program ini

P: menyerahkan KK, KTP sama ijazah terakhir. Udah itu saja bisa langsung ikut. Gak ditarik biaya apapun

M: dari awal kesepakatan memang dilaksanakan malam ya bu

P: iya memang kesepakatan bersama itu malam, karena kalau siang kan banyak yang kerja, mengganggu kerja, jadinya malam.

M: suami ibu juga peserta

P: iya lulusan kejar paket juga tapi bukan peserta getar. Dulu ikut kejar pakatnya tahun 2016, sebelum ada program. Tujuannya kan supaya hidup semakin baik. Sekarang kan semuanya harus ada ijazah, kalau tetap seperti ini, tidak ada ijazah, kehidupan susah, cari kerja juga susah. Kerja di pabrik triplek maesan sana saja harus minimal SMA

M: bagaimana pembelajaran dilaksanakan

P: ya lancar alhamdulillah. Bisa menerima materi, paham sama yang dikatakan sama tutor. Tapi kalau bahasa inggris itu susah. Kan pelajarannya macam-macam ada PKN, bahasa indonesia, IPS, IPA, matematika. Yang paling susah ya

bahasa inggris itu, lainnya masih bisa. Kan dijelaskan sama tutor, kadang juga disuruh membaca sendiri biar lancar. Karena sudah lama gak sekolah kan jadi nggak lancar membacanya.

M: apakah pembelajarannya selalu dilakukan di dalam kelas

P: iya di MTS dekat balai desa itu. Kalau membatiknya di rumah pak hamidi.

M: bagaimana rencana setelah lulus

P: pengen punya usaha dari batik itu, tapi lihat modalnya nanti ada atau tidak. Kan lumayan bisa membuat baju atau taplak. Untuk tambah-tambah juga, kan sudah bisa harus dimanfaatkan

M: apa manfaat yang sudah dirasakan

P: banyak sih manfaatnya. Dari segi silaturahmi, yang awalnya nggak kenal sekarang jadi kenal. Bisa sharing-sharing dengan tutor atau sama-sama peserta, walau nggak masalah pelajaran tapi masalah keluarga juga. Biasalah ibu-ibu. Yang utama ya bisa belajar, yang awalnya gak tau menjadi tau, ada pengalaman. Seperti ini tadi kan ada pengalaman main komputer

M: setelah lulus nanti ijazahnya mau digunakan untuk apa

P: lulus paket B nanti mau lanjut ke paket C. Trus nanti kalo udah dapat ijazah mau kerja. Enak kan kalo sudah punya ijazah nggak bingung-bingung.

M: bagaimana pengaruh dari materi yang sudah diterima

P: ya pasti ada, misalnya PKN ini ya jadi tau bagaimana urutan pemerintahan, dari kepala desa sampai presiden. Yang susah itu ya cuman bahasa inggris itu. Tapi yang namanya ilmu pasti ada manfaatnya, bisa saya pakai juga buat ngajarin anak saya juga.

M: harapan untuk program ini

P: semoga nanti pas lanjut kejar paket C bisa lancar seperti sekarang ini. Berlanjut terus programnya, dan tetep gratis. Karena program ini kan bermanfaat dan baik buat masyarakat yang nggak sekolah seperti saya ini. Hidupnya jadi lebih baik.

Lampiran 3. Data Peserta Getar Desa PKBM An-Nur 2018

DATA PESERTA DIDIK PAKET A PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN REGULER PKBM AN-NUR

N O	NAMA PESERTA DIDIK	TEMPAT TGL LAHIR	L/ P	NAMA IBU KANDUNG	DESA	ROMBONGAN BELAJAR	LAYANAN / JURUSAN	TINGKAT PENDIDIKAN
1	ABDUL BARI	BONDOWOSO, 18/08/1988	L	TAPA	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
2	ADI	BONDOWOSO, 11/04/1979	L	SARI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
3	AMIR SHADIK	BONDOWOSO, 12/09/2000	L	TUMYATI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
4	ARSO	BONDOWOSO, 07/01/1982	L	NITI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
5	ASIN	BONDOWOSO, 04/10/1999	L	TONI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
6	BUNADI	BONDOWOSO, 01/01/1979	L	NAMA	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
7	FARIDATUL JANNAH	BONDOWOSO, 17/06/1992	P	SUNARYA	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
8	FENDI IRAWAN	BONDOWOSO, 27/10/1996	L	SULASTRI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
9	MAHRUS	BONDOWOSO, 14/08/1985	L	B.MAHRUS	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
10	MISTRO	BONDOWOSO, 19/07/1973	L	B.SUPARNO	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
11	MISYANTO	BONDOWOSO, 01/01/1985	L	B.MIS	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
12	MISYONO	BONDOWOSO, 15/06/1984	L	MISNI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
13	MUHARI	BONDOWOSO, 25/04/1992	L	TONI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
14	MUZEKKI	BONDOWOSO, 04/09/1987	L	MISWAT	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
15	ROFIKAH	BONDOWOSO, 20/04/1990	P	PARMA	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
16	SANTI NURAFIYAH	BONDOWOSO, 17/07/1987	P	BUSIYA	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
17	SUGIANTO	BONDOWOSO, 23/07/1985	L	ASMANI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6

18	SUPANDI	BONDOWOSO,	20/04/1989	L	ATI	SUMBER ANYAR	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
19	TASLIM	BONDOWOSO,	15/05/1994	L	TONI	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
20	ULFA KURNAINI	BONDOWOSO,	01/01/1995	P	SITTI ARWIYAH	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
21	ZULFIKAR	BONDOWOSO,	28/04/2001	P	SUKARSIH	WONOSUKO	PA 6 REGULER	PAKET A	DASAR/KLS 6
22	ABDUL MAKI	BONDOWOSO,		L		KALIANYAR		PAKET A	
23	IFAN	BONDOWOSO,		L		KALIANYAR		PAKET A	

**DATA PESERTA DIDIK PAKET B
PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN REGULER
PKBM AN-NUR**

NO	NAMA PESERTA DIDIK	TEMPAT DAN TGL LAHIR		L/P	NAMA IBU KANDUNG	DESA	ROMBONGAN BELAJAR	LAYANAN/ JURUSAN	TINGKAT PENDIDIKAN
1	AHMAD	BONDOWOSO	07/10/1992	L	MUKTI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
2	ALIM MUZAKKI	BONDOWOSO	23/07/2002	L	KUSYATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
3	ASIS	BONDOWOSO	31/08/1987	L	SUMISNI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
4	ATINA	BONDOWOSO	24/06/1996	P	BUAMI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
5	BADRIH	BONDOWOSO	07/11/1991	L	MOLYANI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
6	BUNASIK	BONDOWOSO	17/05/1987	L	HATIJA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
7	EDI WINARNO	BONDOWOSO	18/10/1977	L	SUNARYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
8	EVA SARI CAHYANINGSIH	BONDOWOSO	14/12/1999	P	FITRIATUL ROHIMIYATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
9	FADRIYAH	BONDOWOSO	27/03/1998	P	MULYANA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
10	FARIDA	BONDOWOSO	16/10/1988	P	TORIYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
11	FARIDATUL HASANAH	BONDOWOSO	08/10/1995	P	NOFI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7

Digital Repository Universitas Jember

12	HALILI	BONDOWOSO	11/12/1989	L	SURYANA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
13	HALIM	BONDOWOSO	08/06/1971	L	B. HAMANI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
14	HALIMA	BONDOWOSO	08/05/1984	P	KUSTINI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
15	HALIYA	BONDOWOSO	02/04/1993	P	IPA(ALM)	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
16	HAMIDAH	BONDOWOSO	06/06/1997	P	TURINA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
17	HAMIDAH	BONDOWOSO	18/11/1995	P	RUKMANI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
18	HAMIDI	BONDOWOSO	27/08/1989	L	ASRI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
19	HAPIPA	BONDOWOSO	20/05/1980	P	HAPIPA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
20	HATIK	BONDOWOSO	16/10/1996	P	SUMISNI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
21	HELMIYATUS SA'DIYAH	BONDOWOSO	03/08/1998	P	HOLIFAH	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
22	HENI	BONDOWOSO	13/09/1978	P	JUWATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
23	HENI ROYANTI	BONDOWOSO	10/12/1982	P	MISNAYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
24	HERIANTO	BONDOWOSO	15/05/1967	L	B. SAMURA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
25	HERNAWATI	BONDOWOSO	15/10/0992	P	SALAMI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
26	IKA OKTAVIA	BONDOWOSO	28/06/1995	P	MOLYANI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
27	ILYAS SUGIONO	BONDOWOSO	23/02/1984	L	NIMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
28	IRMAWATI	BONDOWOSO	09/08/1996	P	MARYATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
29	JAHURI	BONDOWOSO	12/01/1992	L	SUSI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
30	JUM'ATI	BONDOWOSO	23/05/1994	P	SUMISNI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
31	KORIP	BONDOWOSO	10/02/1992	P	MISNA(AL M)	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
32	LAELATUS SALAMAH	BONDOWOSO	18/09/1991	P	BUNAMI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
33	LINDAYATI	BONDOWOSO	13/08/1985	P	SA'DIYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
34	LISAWATI	BONDOWOSO	08/04/1991	P	JUMANI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
35	MAGFIRAH	BONDOWOSO	15/03/1984	P	SUMINA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7

Digital Repository Universitas Jember

36	MARSIYAH	BONDOWOSO	01/01/1981	P	AKMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
37	MARWA	BONDOWOSO	07/07/1979	P	ASNA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
38	MARYAMI	BONDOWOSO	16/03/1991	P	SURIF	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
39	MISNA	BONDOWOSO	10/02/1988	P	RAKMI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
40	MISNARI	BONDOWOSO	04/05/1984	L	SALAMI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
41	MISYANI	BONDOWOSO	26/05/1983	P	MISNA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
42	MOH.RAHMAN	BONDOWOSO	20/04/1993	L	SAMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
43	MUHAMMAD ANGWARI	BONDOWOSO	12/06/1996	L	JUWATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
44	MUHAMMAD GHOSIM	BONDOWOSO	15/07/1994	P	SARIYATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
45	MUNIPA	BONDOWOSO	18/12/1986	P	BUSIYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
46	MURSIDI	BONDOWOSO	21/06/1971	L	JUWATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
47	MUSEYYENAH	BONDOWOSO	28/08/1983	P	SAK	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
48	MUSRIFA	BONDOWOSO	17/12/1973	P	B. SOAMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
49	MUSRIFAH	BONDOWOSO	12/08/1988	P	FATIMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
50	MUSTOFA	BONDOWOSO	08/08/1989	L	MARIA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
51	NAHWI	BONDOWOSO	17/04/1971	L	MANISA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
52	NANIK	BONDOWOSO	11/12/1996	P	BUNI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
53	NASRUL	BONDOWOSO	17/03/2000	L	MAIMUNA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
54	NIWAR	BONDOWOSO	06/05/1991	L	SUNARYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
55	NIWATI	BONDOWOSO	04/07/1988	P	AKMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
56	NUR HORIMAH	BONDOWOSO	10/09/1996	P	HADIYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
57	NURHAYATI	BONDOWOSO	05/05/1988	P	SUYATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
58	RAHMAH	BONDOWOSO	11/01/1981	P	NASUTI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
59	RIRIN ISTQH FARINAH	BONDOWOSO	08/08/1991	P	MUHANA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
60	RISKA HASANAH	BONDOWOSO	30/07/1994	P	JATI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7

Digital Repository Universitas Jember

61	RODIK	BONDOWOSO	03/07/1988	L	SURIF	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
62	ROHEMA	BONDOWOSO	17/10/1990	P	YANI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
63	RUMYATI	BONDOWOSO	23/11/1989	P	WAWUK	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
64	SANTI	BONDOWOSO	10/06/1994	P	HERLINA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
65	SILAWATI	BONDOWOSO	25/09/1989	P	SUPAMI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
66	SITI FATIMAH	BONDOWOSO	02/03/1994	P	MISWAT	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
67	SITI ROKAYAH	BONDOWOSO	03/10/1990	P	BUADI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
68	SITI SOFIAH	BONDOWOSO	30/07/1983	P	MUHLIS YATIN	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
69	SITTI HUZAIMAH	BONDOWOSO	16/01/2000	P	MISYANI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
70	SUBAIDAH	BONDOWOSO	23/04/1975	P	SUNAYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
71	SUHANA	BONDOWOSO	07/09/1979	P	TOMAMI B. NARJO	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
72	SULI	BONDOWOSO	05/08/1997	L	FATILAH	WONOSUKO	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
73	SUMO VEBRIANTO	BONDOWOSO	10/10/1982	L	MISAN	WONOSUKO	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
74	SUMYATI	BONDOWOSO	18/10/1992	L	MARYAM	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
75	SUNARYATI PRATIWI	BONDOWOSO	18/03/1989	P	SUMARNI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
76	SUPRAWI	BONDOWOSO	08/09/1976	L	BULENG	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
77	SURYANTO	BONDOWOSO	03/07/1987	L	NAYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
78	SUTI'A	BONDOWOSO	01/08/1993	P	NARTI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
79	SUTRIYANI	BONDOWOSO	28/08/1992	P	JUMI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
80	SUYONO	BONDOWOSO	20/09/1982	L	SANA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
81	TADIK HARYANTO	BONDOWOSO	13/03/1986	L	SENIBA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
82	TRI HASIPA	BONDOWOSO	04/11/1985	L	SUNI	WONOSUKO	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
83	TRIHANIPA	BONDOWOSO	04/11/1985	P	SIPI	WONOSUKO	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
84	TUNI	BONDOWOSO	18/09/1994	P	NIMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7

Digital Repository Universitas Jember

85	TUT WULANDARI	BONDOWOSO	11/04/2000	P	TAPA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
86	WAKIK	BONDOWOSO	04/08/1978	L	AMINA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
87	WIWIN INDRIANI	BONDOWOSO	07/01/1983	P	SATIMA	WONOSUKO	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
88	YUN YANTO	BONDOWOSO	26/01/1984	L	MISYA	WONOSUKO	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
89	AKHMAD WAHYUDI	BONDOWOSO,	01/02/1987	L	MANISA	KALIANYAR	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
90	ANDIANTO	BONDOWOSO,	05/03/1980	L	SUR	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
91	ERVIN	BONDOWOSO,	15/01/1990	P	HAYATI	KALIANYAR	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
92	ERWIN ROHANIAH	BONDOWOSO,	08/09/1995	P	SUHANI	KALIANYAR	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
93	HOLIFAH	BONDOWOSO,	27/07/1990	P	MILA	KALIANYAR	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
94	IMAM BUGIANTO	BONDOWOSO,	11/09/1990	L	MISYA	KALIANYAR	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
95	KUSNAINI	BONDOWOSO,	21/04/1977	P	SARI'A	KALIANYAR	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
96	LATIFAH	BONDOWOSO,	19/03/1991	P	ROSIDA	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
97	MIFTAHUL SURUR	BONDOWOSO,	04/11/1996	L	KHOTIJA	KALIANYAR	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
98	MISWATI	BONDOWOSO,	06/08/1978	P	BUAMI	KALIANYAR	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
99	MISYATI	BONDOWOSO,	05/02/1981	P	ASMANI	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
100	MOCHAMMAD IMDAT FIRDAUSI	BONDOWOSO,	01/11/2002	L	FARID	KALIANYAR	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
101	MOHAMAD HADI	BONDOWOSO,	18/06/1992	L	DI'A (ALM)	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
102	NILLI SUGIARTI	BONDOWOSO,	04/04/1982	P	ALMA	KALIANYAR	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
103	SAKWI	BONDOWOSO,	12/08/1991	L	MANI	KALIANYAR	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
104	SITI FATIMAH	BONDOWOSO,	09/09/1988	P	HERIYA	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
105	SITI MUAWANAH	BONDOWOSO,	12/09/1988	P	SARI'A	KALIANYAR	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
106	SOFIN AIMAH	BONDOWOSO,	02/09/1986	P	SITI AISAH	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7

Digital Repository Universitas Jember

107	SUHAENI	BONDOWOSO,	21/04/1986	P	ESSU	KALIANYAR	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
108	SUSWATI	BONDOWOSO,	01/03/1983	P	TOYA	KALIANYAR	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
109	SUWARDI	BONDOWOSO,	09/04/1973	L	MISYATI	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
110	TOYANI	BONDOWOSO,	20/12/1973	L	JUMATI	KALIANYAR	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
111	USFURIYAH	BONDOWOSO,	04/04/1994	P	RUSYATI	KALIANYAR	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
112	ZUYGINAH	BONDOWOSO,	16/04/1983	P	SUTIK	KALIANYAR	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
113	AHMAD FAWAID	BONDOWOSO,	08/08/1999	L	JUHAIRYA H	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
114	ARI MUSTAKIM	BONDOWOSO,	13/04/1984	L	MASUNA	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
115	ARIF MUSTAKIM	BONDOWOSO,	10/03/1984	P	MASUNA	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
116	BENI AHMAD FAJAR	BONDOWOSO,	11/01/2002	L	RUMYATI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
117	DARSUDI	BONDOWOSO,	15/03/1976	L	ENI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
118	HAMIDAH	BONDOWOSO,	12/06/1991	P	HATIJA	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
119	HAMIDAH	BONDOWOSO,	18/05/1990	P	ROHATI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
120	IKA SRI WIDARTI	BONDOWOSO,	27/08/1998	P	KARTINI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
121	JUNAIDI	BONDOWOSO,	08/02/1992	L	MARYAM	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
122	LUTFIATUL HASANAH	BONDOWOSO,	18/08/2003	P	SUMYANA	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
123	MOCH. HAFID UNTUNG	BONDOWOSO,	13/03/1994	L	TORMI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
124	MOH. SAMSUDIN	BONDOWOSO,	04/12/1992	L	TORMI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
125	MUHARI	BONDOWOSO,	11/02/1987	L	JUMAANI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
126	MUHDARI	BONDOWOSO,	11/03/1987	L	JUMAANI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
127	NUR RAHMAN	BONDOWOSO,	14/06/1982	L	BUSANI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
128	SAIFUL AMIN	BONDOWOSO,	12/08/1988	L	SUTIHA	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
129	SIAMA	BONDOWOSO,	15/05/1980	P	JUMAATI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7

Digital Repository Universitas Jember

130	SITI ZAIMAH	BONDOWOSO,	20/09/1987	P	HAMIDEH	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
131	SUMYANA	BONDOWOSO,	02/05/1977	P	JUMAATI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
132	YULISMAWATI	BONDOWOSO,	12/05/1975	P	TOAMI	SUMBER ANOM	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
133	ABD. HAFIDZ	BONDOWOSO	17/07/1990	L	HATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
134	ABDUL HAMID	BONDOWOSO	10/04/1989	L	MAK ATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
135	ABDUR ROHMAN	BONDOWOSO	14/03/1997	L	SIBA	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
136	ALWIYA	BONDOWOSO	08/09/1982	P	MISYATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
137	FITRIYAH	BONDOWOSO	08/07/1990	P	SUMYATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
138	HOLIFAH	BONDOWOSO	02/09/1995	P	IDA	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
139	HOZAIMAH	BONDOWOSO	03/03/1987	P	PURASI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
140	JUHARIYAH	BONDOWOSO	14/07/1988	P	MARWATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
141	KHAIRUL	BONDOWOSO	02/01/1995	L	RUMYATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
142	KUFRON	BONDOWOSO	10/01/1990	L	TOYA	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
143	MISTI	BONDOWOSO	17/02/1988	P	SUYATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
144	MOH. ADIYANTO	BANYUWANGI	17/06/1992	L	SUSMIYAT	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
145	MOH. BAHRUSI	BONDOWOSO	15/07/1999	L	SULIS	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
146	NURHASAN	BONDOWOSO	29/09/1980	L	HATIMA	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
147	ROFI'AH	BONDOWOSO	01/02/1994	P	BURASI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
148	ROHILATUL JANNAH	BONDOWOSO	02/09/2000	P	ESUN	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
149	SLAMET RIYADI	BONDOWOSO	14/08/1994	L	ENI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
150	SRI ASTUTIK	BONDOWOSO	03/03/1990	P	ETTI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 4	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
151	SUPRIYADI	BONDOWOSO	22/11/1990	L	MISYATI	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
152	TOTOK	BONDOWOSO	08/10/1990	L	ROKAYYA	SUMBER KEMUNING	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
153	BAIHAKKI	BONDOWOSO	04/11/2003	L	SUTIYE	SUMBER KEMUNING	PB 8 REGULER (1A)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 8

Digital Repository Universitas Jember

154	HALIM	BONDOWOSO	16/06/1998	L	SARA	SUMBER KEMUNING	PB 8 REGULER (1A)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 8
155	ABDUL KURNAIN	BONDOWOSO	25/01/1988	L	PAINTEN	MENGEN	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
156	IFATUL HASANAH	BONDOWOSO	26/11/1977	P	HAS	MENGEN	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
157	ISWATI	BONDOWOSO	02/01/1996	P	NARI	MENGEN	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
158	LILIK LESTARI NINGSIH	BONDOWOSO	11/09/1990	P	SUTIYANI NGSIH	MENGEN	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
159	LISA MARDIANA	BONDOWOSO	15/10/1991	P	NIBA	MENGEN	PB 7 REGULER (2)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
160	MIFTAHUL JANNAH	BONDOWOSO	05/10/1996	P	TUNI	MENGEN	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
161	MOHAMAD NAHRAWI	BONDOWOSO	30/12/1991	L	SUMARTILAH	MENGEN	PB 7 REGULER 3	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
162	MOHAMMAD FATHOR ROSI	BONDOWOSO	08/06/2002	L	RAHMANI	MENGEN	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
163	MUHAMMAD ADABUS SA'IR	BONDOWOSO	08/09/1977	L	SUJAMI	MENGEN	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
164	PUTRI RISKI ANIATI N.	BONDOWOSO	30/12/1997	P	RAHMANI	MENGEN	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
165	HALIMATUS SAKDIYAH	BONDOWOSO,	24/07/1982	P	HATIMA	GRUJUGAN KIDUL	PB 7 REGULER (7)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
166	MOHAMMAD ALFARISI	BONDOWOSO,	28/10/1998	L	RAODAH	PEJAGAN	PB 7 REGULER 1	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
167	HAYATI	BONDOWOSO,	12/02/1978	P	SHINA	TAMANAN	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
168	SRI MANISA	BONDOWOSO,	09/12/1990	P	SUPARMI	TAMANAN	PB 7 REGULER (6)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
169	WIWIK ANDIYANI	BONDOWOSO,	12/02/1989	P	HAYATI	TAMANAN	PB 7 REGULER (5)	PAKET B	TERAMPIL 1/KLS 7
170	FATIMAH			P		SUMBER KEMUNING			
171	AHMAD			L		SUMBER KEMUNING			
172	MUTMAINNAH			P		SUMBER KEMUNING			

DATA PESERTA DIDIK PAKET C

PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN REGULER

TAHUN 2018 / 2019

NO	NAMA PESERTA DIDIK	TEMPAT TGL LAHIR	L/P	NAMA IBU KANDUNG	DESA	ROMBONGAN BELAJAR	LAYANAN/JURUSAN	TINGKAT PENDIDIKAN
1	ABDUS SALAM	BONDOWOSO, 22/01/1990	L	MULYANA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
2	AGUS SALIM	BONDOWOSO, 12/08/1991	L	SITTI NASISAH	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
3	AHMAD AFIFUDIN HIDAYAH	BONDOWOSO, 24/12/1996	L	SARINI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
4	ALI	BONDOWOSO, 15/03/1990	L	SUMISNI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
5	AMINA	BONDOWOSO, 19/03/1983	P	SULAMA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
6	ARFAIDAH	BONDOWOSO, 10/09/1998	P	BUNAYA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
7	ARIF SULMIDIYANTO	BONDOWOSO, 20/03/1974	L	MAMIK	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
8	ASMARI	BONDOWOSO, 08/10/1998	P	ASMANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
9	ASY'ARI	BONDOWOSO, 25/12/1984	P	KARTINA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
10	BAKIR	BONDOWOSO, 14/02/1974	L	SAIJA (ALM)	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
11	DARWI	BONDOWOSO, 20/08/1983	L	MUSTA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
12	DUDI YATIM	BONDOWOSO, 06/06/1972	P	SUKNA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
13	EDI SUGIARTO	BONDOWOSO, 12/10/1978	L	SARI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
14	EDY WAHYUDI	BONDOWOSO, 15/06/1982	L	PURWATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
15	FATHOR ROZI	BONDOWOSO, 04/09/1982	L	SATIMA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
16	FATIMA	BONDOWOSO, 03/04/1989	P	SUYATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
17	HANAFI	BONDOWOSO, 21/03/1988	L	ENNI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
18	HARTATIK	BONDOWOSO, 08/04/1984	P	SUMIDA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
19	HOSNAN	BONDOWOSO, 05/11/1981	L	RAFA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
20	HOSRIYA	BONDOWOSO, 15/07/1986	P	NIDA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
21	IRA FATMAWATI	BONDOWOSO, 09/03/1995	P	SITI KHATIJAH	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10

Digital Repository Universitas Jember

22	JUHAIRIYAH	BONDOWOSO, 27/02/1997	P	SAHANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
23	JUMANI	BONDOWOSO, 15/08/1981	P	JUWANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
24	KARIMULLA	BONDOWOSO, 08/08/1988	L	SENIMA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
25	LIM NURHALIMAH	BONDOWOSO, 23/10/1989	P	DASIA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
26	MARWATI	BONDOWOSO, 14/08/1982	P	B. ASBAN	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
27	MISKARI	BONDOWOSO, 06/02/1978	L	KARTINA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
28	MISTARI	BONDOWOSO, 16/03/1979	L	MUYATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
29	MISWATI	BONDOWOSO, 19/06/1985	P	JUMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
30	MISYO	BONDOWOSO, 17/08/1983	L	KUSNA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
31	MOHAMMAD HAMIDI	BONDOWOSO, 03/03/1989	L	RAHAMANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
32	MOHAMMAD ROKIB	BONDOWOSO, 13/02/1998	L	SAMA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
33	MOHAMMAD ROMSI	BONDOWOSO, 31/12/1997	L	SURYANA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
34	MUHAMMAD HALIL	BONDOWOSO, 14/07/1996	L	ASMANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
35	MUHTAR	BONDOWOSO, 02/11/1985	L	RUKMANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
36	MURSYID	BONDOWOSO, 16/10/1951	L	SADHENTI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
37	MUSTAFA	BONDOWOSO, 22/11/2001	L	SURYATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
38	MUSTAPA	BONDOWOSO, 18/05/1990	L	SAME	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
39	MUSTAPA	BONDOWOSO, 08/08/1989	L	MARIA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
40	RIFATUL MAHMUDAH	BONDOWOSO, 27/12/1999	P	NURHAENA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
41	RIMUNA	BONDOWOSO, 06/06/1992	P	SUTINA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
42	RIRIN ANGGRAENI	BONDOWOSO, 03/02/1984	P	NIATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
43	ROSIDAH	BONDOWOSO, 09/09/1996	P	MISYANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
44	RUDI SASYONO	BONDOWOSO, 19/10/1976	L	SUHARNIK	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
45	SANG AYU NYOMAN ARIASIH	BONDOWOSO, 01/05/1983	P	NYOMAN	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
46	SITI MARWIYEH	BONDOWOSO, 18/08/2001	P	RASIDA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10

Digital Repository Universitas Jember

47	SITI NURAINI	BONDOWOSO, 05/03/1993	P	JUHAIRYAH	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
48	SITI NURRAHMAH	BONDOWOSO, 22/03/1986	P	SUMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
49	SOLEHUDIN	BONDOWOSO, 02/11/1991	L	MUHLIS YATIN	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
50	SRI MISYATI	BONDOWOSO, 30/10/1980	P	TORIYA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
51	SRIYANA	BONDOWOSO, 28/06/1995	P	HATIJAHA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
52	SUBAINI	BONDOWOSO, 22/03/1995	P	RUPAMA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
53	SULAIHA	BONDOWOSO, 07/01/1995	P	SAINI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
54	SUMIATI	JEMBER 02/05/1995	P	NURYATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
55	SURYADI	BONDOWOSO, 21/09/2001	L	TOYAMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
56	SUSI ROVITASARI	BONDOWOSO, 14/08/1997	P	SAENAP	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
57	SYAIFUL ARIFIN	BONDOWOSO, 15/01/2000	L	SUPJANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
58	SYAIFUL BAHRI	BONDOWOSO, 13/06/1989	L	RAKMINA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
59	TATIK SUHARTINI	BONDOWOSO, 13/11/1978	P	WAKIK	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
60	TAUFIK AFANDI	BONDOWOSO, 13/07/1996	L	SATINI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
61	TIN WAHYUNINGSIH	BONDOWOSO, 20/10/1996	P	ASRI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
62	TUT FATIMAH	BONDOWOSO, 16/04/1984	P	RAINA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
63	UMI KULSUM	BONDOWOSO, 03/09/1984	P	JAMIL	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
64	WIKE PUJI LESTARI	BONDOWOSO, 10/05/2002	P	SULASTRI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
65	YATI	BONDOWOSO, 11/08/1988	P	SAMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
66	YAYUK SETIANINGSIH	BONDOWOSO, 02/07/1972	P	SURAKMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
67	YUNIS FERNANDA	BONDOWOSO, 10/07/1996	P	NIPA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
68	SITI SULAIHA	BONDOWOSO, 27/05/2001	P	SULASTRI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
69	MOH RAHMAN	BONDOWOSO, 20/04/1993	L	SAMA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
70	SOFINATUL HASANAH	BONDOWOSO, 22/12/1991	P	SURYATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
71	ANTON WIJAYA	BONDOWOSO, 01/07/1991	L	SAYUTI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10

Digital Repository Universitas Jember

72	MISYATI	BONDOWOSO, 10/10/1993	P	SUMARTI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
73	PUJI RIYANTO	BONDOWOSO, 15/06/1997	L	JUMAINA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
74	HANAFI	BONDOWOSO, 06/08/2001	L	SUMYATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
75	SURYADI SETIAWAN	BONDOWOSO, 21/09/1981	L	TOYAMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
76	FATHOR ROZI	BONDOWOSO, 04/09/1982	L	MISTHI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
77	SITI NURFAIZAH	BONDOWOSO, 12/01/2000	P	SA'DIYA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
78	SUSWATI	BONDOWOSO, 15/06/2003	P	MAIMUNA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
79	IMBRON SAHWAE	BONDOWOSO, 04/06/2001	L	SITI KHATIJAH	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
80	RISKI ANDIKA	BONDOWOSO, 05/02/2001	L	BUDIN	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
81	ABDUR RAHMAN	BONDOWOSO, 21/03/1997	L	BUDIN	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
82	LULUK MAZITAH	BONDOWOSO, 09/09/2002	P	ROHANI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
83	DENDI	BONDOWOSO, 15/06/2001	L	TONA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
84	FADRIYA	BONDOWOSO, 29/09/2002	P	B. ASIS	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
85	MIRNAWATI	BONDOWOSO, 05/01/1999	P	NAWASI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
86	ROFIATUL HASANAH	BONDOWOSO, 14/05/2000	P	NIMA	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
87	ROHANA	BONDOWOSO, 08/05/2000	P	SAMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
88	ROHANI	BONDOWOSO, 08/05/2000	P	SAMI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
89	SUKARDI	BONDOWOSO, 10/02/1995	L	NURYATI	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
90	DASUKI	BONDOWOSO, 22/05/1987	L	B. DHIMO	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
91	HAIRUL RIZQI	BONDOWOSO, 10/06/1998	L	B. NIMAN	WONOSUKO	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
92	ABDUL RAHMAN	BONDOWOSO, 27/12/1986	L	AMYA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
93	ADI SUCIPTO	BONDOWOSO, 18/02/1973	L	ASIA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
94	AGUS BUDIYANTO	BONDOWOSO, 04/03/1981	L	SUAMI(ALM)	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
95	AHMAD ROMLI	BONDOWOSO, 11/07/2000	L	HAYATI	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
96	AHMAD ZAENURI	BONDOWOSO, 02/08/1987	L	JULEHA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
97	ERNAWATI	BONDOWOSO, 13/10/1985	P	SATRIA	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10

Digital Repository Universitas Jember

98	FITRI DWIYANI RAMADANI	BONDOWOSO, 17/03/1993	P	RUSIANA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
99	FITRIATUL MUNAWAROH	BONDOWOSO, 22/06/1986	P	SRI KARTIKA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
100	JUMA'ATI	BONDOWOSO, 30/11/1984	P	MISNA	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
101	JUMIATI AGUSTIN	BONDOWOSO, 23/08/1998	P	JUHAIRIA	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
102	MOHAMMAD EFFENDI	BONDOWOSO, 26/10/1992	L	SITI AISAH	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
103	NURCHANIFAH	BONDOWOSO, 16/04/1978	P	SUPARMI	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
104	ROFIATUN	BONDOWOSO, 23/10/1995	P	NUR ALISEH	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
105	SHELA YULIANA AGUSTIN	BONDOWOSO, 27/07/1992	P	SURYATI	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
106	SITI JULAIKA FATMANITA	BONDOWOSO, 20/05/1982	P	KUSMIATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
107	SITI UTFIAH	BONDOWOSO, 05/02/1998	L	KIPTIYAH	KALIANYAR	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
108	SUPRIYADI	BONDOWOSO, 22/06/1986	L	ESSU	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
109	SURWIKYANTI NINGSIH	BONDOWOSO, 02/12/1982	P	SNARYA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
110	ZAENULLOH	BONDOWOSO, 10/12/1990	L	BUAMA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
111	FATILAH	BONDOWOSO, 17/04/1986	P	TURIYA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
112	RIRIN RAHAYUNINGSIH	BONDOWOSO, 27/10/1977	P	RUPANI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
113	SUMIATI	BONDOWOSO, 26/02/2000	P	HABIBA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
114	MARDATILAH	BONDOWOSO, 15/06/1993	P	JUMATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
115	IRMAWATI	BONDOWOSO, 23/08/1993	P	HAYATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
116	LILIANI	BONDOWOSO, 14/09/1992	P	MINA	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
117	WAWAN RIYANTO	BONDOWOSO, 04/02/1985	L	TUNI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
118	EVI LESTARI	BONDOWOSO, 27/12/1992	P	TUMYATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
119	YAYUK SRI RAHAYU	BONDOWOSO, 14/09/1980	P	SURYATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
120	WIDIYAWATI	BONDOWOSO, 11/11/1978	P	SURYATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10

Digital Repository Universitas Jember

121	FENI PRIYANTI	BONDOWOSO, 27/10/1987	P	SURYATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
122	NURUL RAHMAWATI	BONDOWOSO, 27/07/1991	P	MISNAMI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
123	ZAENAL ARIFIN	BONDOWOSO, 01/01/1987	L	MARWATI	KALIANYAR	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR1/KLS 10
124	ALIYAPAN	BONDOWOSO, 25/09/1980	L	HAYATI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (1)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
125	DINI ISLAMIYAH	BONDOWOSO, 26/06/2002	P	SUBADRIYAH	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
126	EKA NURUL CHATIMAH	BONDOWOSO, 09/02/1996	P	YUDIS WORO	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
127	FARIS ALFARISI	BONDOWOSO, 03/08/1997	L	JUMAATI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
128	FAUSI	BONDOWOSO, 23/02/1990	L	SURATI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
129	FIRMA DEWI ANGGRAENI	BONDOWOSO, 01/01/1996	P	TI'A	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (1)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
130	HOLIL	BONDOWOSO, 10/10/1999	L	SANA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (1)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
131	IIN FEBRIANTI	BONDOWOSO, 21/02/1990	P	KOMARIYAH	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
132	LAELI	BONDOWOSO, 11/01/2000	P	TOYA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
133	MAWADHATUL AZIZAH	BONDOWOSO, 07/07/1997	P	SITI MARHAMA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
134	MUHAMAD JUMALI	BONDOWOSO, 12/04/1988	L	MISYANI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
135	MUHAMMAD DIDIK	BONDOWOSO, 03/01/1993	L	FATMAWATI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
136	NANANG KOSIM	BONDOWOSO, 16/03/1987	L	ATIYE	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
137	RAFI SETIAWAN	BONDOWOSO, 28/09/1994	L	NIATI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
138	RIFKIL	BONDOWOSO, 01/02/1997	L	NAHRIYA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
139	ROFIKA	BONDOWOSO, 03/12/1993	P	MISNI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (1)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10
140	SITI NURHASANAH	BONDOWOSO, 14/10/1983	P	NURAINI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (1)	PAKETC IPS	MAHIR 1/KLS 10

Digital Repository Universitas Jember

141	ZAINIAH	BONDOWOSO, 21/02/1995	P	NUR HIDAYAH	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
142	ABDUL HANAN	BONDOWOSO, 11/03/1991	L	B. HASAN	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
143	MOH. SAHE	BONDOWOSO, 14/10/1995	L	MARWATI	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
144	ANSORI	BONDOWOSO, 07/10/1996	L	HALIJA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
145	MAHFUD ADI PUTRA	BONDOWOSO, 19/01/1993	L	MURAMA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
146	LUTFI AHMAD	BONDOWOSO, 22/07/1996	L	MARIA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
147	EKO JUNAIDI	BONDOWOSO, 20/02/1977	L	JUMAINA	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
148	BAMBANG HARYONO	BONDOWOSO, 20/12/1983	L	MARYAM	SUMBER KEMUNING	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
149	ANDI YULIANTORO	BONDOWOSO, 21/12/1993	L	HAMBALI	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
150	FAIZI	BONDOWOSO, 02/12/1995	L	ASIN	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
151	HALIMATUS SA'DIYAH	BONDOWOSO, 11/07/1991	P	MUNIR	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
152	MOCH ABDUL MURSID	BONDOWOSO, 27/03/1998	L	JUNADIN	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
153	MUHAMMAD BADRI MASDUKI	BONDOWOSO, 01/05/1992	L	SAINI	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
154	MUHYIDIN	BONDOWOSO, 02/11/1993	L	ISMAIL	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
155	SITI NURHIDAYATUL	BONDOWOSO, 23/06/1993	P	MISKUM	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
156	SUMAN	BONDOWOSO, 15/03/1989	L	ABDUL KARIM	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
157	TIRAWATI	BONDOWOSO, 18/08/1994	P	JUNAIDI	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
158	LAILATUS SA'ADAH	BONDOWOSO, 15/10/1998	P	JAMINA	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
159	YULI MARYATININGSIH	JEMBER, 25/02/1989	P	LIANI	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10

Digital Repository Universitas Jember

160	SAIFUL BAHRI	BANYUANGI, 05/04/1973	L	SUKARIYAH	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
161	PAISIN RIYANTO	BONDOWOSO, 12/08/1979	L	NIDI	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
162	M. NASHIRUDDIN	BONDOWOSO, 12/01/1970	L	BUSIYA	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
163	MOH. KHOLIL	BONDOWOSO, 03/06/1986	L	MARYAM	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
164	SITI DIANA	BONDOWOSO, 13/04/1997	P	HOLISEH	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
165	HANIFATUL MAISARAH	BONDOWOSO, 02/09/1999	P	SARA	SUMBER ANOM	PC 10 IPS REGULER	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
166	ANDRIYONO	BONDOWOSO, 02/11/1987	L	SUMRANA (ALM)	MENGEN	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
167	IKA AYUWIDARSIH	BONDOWOSO, 01/01/1990	P	SUKARTI	PEJAGAN	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
168	IMAM KURTUBI	BONDOWOSO, 14/07/1992	L	AMNA	KEMIRIAN	PC 10 IPS REGULER (4)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
169	MOHAMAD SUBHAN	BONDOWOSO, 31/07/1999	L	RUSYATI	MENGEN	PC IPS 10 REGULER (1)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
170	MUHAMMAD IBRAHIM	BONDOWOSO, 01/09/1975	L	HALIMAH	PAKUNIRAN	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
171	SOFIYAH	BONDOWOSO, 29/12/1993	P	ROFI'AH	PEJAGAN	PC 10 IPS REGULER (2)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
172	SUGENG HARYANTO	BONDOWOSO, 05/10/1979	L	MAISAROH	KEMIRIAN	PC 10 IPS REGULER (5)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
173	SUKIYONO EFFENDI	BONDOWOSO, 12/12/1970	L	JUTIK	KEMIRIAN	PC 10 IPS REGULER (3)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
174	SUTRIANI JAMALIA	BONDOWOSO, 07/05/1989	P	JEHRIA	KEMIRIAN	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
175	ANA SUPAINA	BONDOWOSO, 23/05/1986	P	BABUN	TAMANAN	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10
176	RISKIAH DEWI	BONDOWOSO, 01/01/1991	P	WATINI	SUMBER JERUK	PC 10 IPS REGULER (6)	PAKET C IPS	MAHIR 1/KLS 10

Lampiran 4. Sarana dan prasarana, dan pengelola PKBM An-Nur

1. Sarana Prasarana yang Dimiliki

No	Nama Sarana/Prasarana	Jml	Kondisi/ Spesifikasi	Milik lembaga/ sewa
1	Status lahan bangunan	1	Luas tanan 20 m ²	Milik sendiri
		1	Jumlah bangunan 7	Milik sendiri
		1	Luas bangunan 16 m ²	Milik sendiri
2	Rincian bangunan	1	Ruang kantor	Milik sendiri
		1	Ruang tamu	Milik sendiri
		1	Ruang guru	Milik sendiri
		4	Ruang belajar	Milik sendiri
		1	Ruang praktek	Milik sendiri
		1	Ruang keterampilan	Milik sendiri
		1	Ruang usaha produksi	Milik sendiri
		1	Ruang TBM	Milik sendiri
		1	Musholla	Milik sendiri
		1	Aula	Milik sendiri
3	Sarana Kesekretariatan	1	Kursi tamu	Milik sendiri
		4	Meja kursi kerja	Milik sendiri
		6	Lemari arsip	Milik sendiri
		2	Komputer PC	Milik sendiri
		1	Laptop	Milik sendiri
		2	Printer	Milik sendiri
		1	Camera digital	Milik sendiri
3	Sarana pembelajaran	20	Meja kursi belajar	Milik sendiri
		4	Papan tulis	Milik sendiri
		60	Buku/modul	Milik sendiri

		1	LCD proyektor	Milik sendiri
5	Alat Keterampilan	1	Mesin jahit	Milik sendiri
		4	Mesin neci	Milik sendiri
		1	Mesin obras	Milik sendiri
		1	Mesin bordir	Milik sendiri
		1	Mesin bordir	Milik sendiri
		1	Alat-alat Tata Boga	Milik sendiri
6.	Daya dan Jasa	1	Listrik (900 watt)	Milik Sendiri
			Jaringan Internet : 3Mbps	Milik sendiri

2. Susunan Pengurus

JABATAN	NAMA	PEND.	KET.
Ketua	M. Agus Salim, SHI.	S 1	
Sekretaris	Sayidah Maksumah, S.Pd.	S 1	
Bendahara	Sofiah, S.Pd.I	S 1	
1. Pengelola Paud /KB	Yulinandi Wulandari.	S 1	
2. Pengelola Paket A	Ika Trisnawati, S.Pd.	S 1	
3. Pengelola Paket C	Sapiudin, S.Pd.	S 1	
4. Pengelola Paket B	Jamik, S.Pd.	S 1	
5. Pengelola Keaksaraan	Sofinatun, S.Pd.	SMA	

3. Pengelola Lembaga dan Pendidik

PENGELOLA LEMBAGA DAN TUTOR	TINGKAT PENDIDIKAN (ORANG)					JML
	SMP	SMA	DIPL	SI	S2	
• Unsur Pimpinan	-	-	-	1	-	1
• Tenaga Administrasi	-	1	-	-	-	1
• Tenaga pembantu	-	1	-	-	-	1
• Tutor bidang pengajaran	-	-	-	34	-	25
• Instruktur keterampilan	-	1	-	1	-	2
• Narasumber teknis (NST)	-	1	-	1	-	2
JUMLAH	-	4	-	10	-	14

Lampiran 5. Transkrip Reduksi

Kategorisasi	Transkrip Data	Reduksi Data	Kesimpulan
<p>Program Getar Desa</p>	<p>“mulainya sekitar tahun 2017 bulannya juli, tapi ada peserta sebenarnya sejak tahun 2016 mereka mandiri, setelah ada gerakan kesetaraan desa mereka digabung dan terrektrulah mereka di gerakan kesetaraan desa. seluruh desa di bondowoso wajib, program kesetaraan desa ini hanya di bondowoso satu-satunya di indonesia, satu-satunya model pembelajaran kesetaraan yang seperti ini, sekarang mulai akan ditiru oleh lumajang, pacitan, lamongan, sudah studi banding kesini karena akan meniru sistemnya” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>Tujuan dan sasaran: “meningkatkan IPM indeks pembangunan manusia yang pasti itu, karena masyarakat bondowoso itu rata-ratanya tidak lulus SD, secara umum walau masyarakat bondowoso itu sarjana ada s2 ada s3 ada tapi secara umum rata-rata lama sekolahnya itu kelas 4 sampai kelas 5 SD, jadi orang bondowoso itu banyak yang putus sekolah, jadi untuk tujuan gerakan ini yang pertama adalah meningkatkan IPM, yang kedua pasti walau sudah meningkatkan pendidikan walaupun tidak ada garis lurus antara pendidikan dan peningkatan ekonomi tapi setidaknya ketika orang itu berpendidikan secara ekonomi juga mengalami peningkatan juga, mereka jadi punya motivasi untuk meningkatkan dari sisi ekonomi juga, kan beda antara orang yang belajar dan tidak belajar kan berbeda di aspek pekerjaan” (AS, 31 Maret 2019)</p>	<p>“mulainya sekitar tahun 2017 bulannya Juli, setelah ada gerakan kesetaraan desa mereka digabung di gerakan kesetaraan desa. seluruh desa di bondowoso wajib, program kesetaraan desa ini hanya di bondowoso satu-satunya di indonesia, sekarang mulai akan ditiru oleh lumajang, pacitan, lamongan, sudah studi banding kesini karena akan meniru sistemnya” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>Tujuan dan sasaran: “meningkatkan IPM karena masyarakat bondowoso itu rata-ratanya tidak lulus SD, secara umum rata-rata lama sekolahnya itu kelas 4 sampai kelas 5 SD, jadi orang bondowoso itu banyak yang putus sekolah, jadi untuk tujuan gerakan ini yang pertama adalah meningkatkan IPM, yang kedua meningkatkan pendidikan walaupun tidak ada garis lurus antara pendidikan dan peningkatan ekonomi tapi setidaknya ketika orang itu berpendidikan secara ekonomi juga mengalami peningkatan juga, mereka jadi punya motivasi untuk meningkatkan dari sisi ekonomi juga” (AS, 31 Maret 2019)</p>	<p>Program Getar Desa dimulai pada bulan Juli 2017 dan merupakan satu-satunya program kesetaraan yang mempunyai sistem menggunakan dana desa, maka dari itu kabupaten/kota lain akan meniru.</p> <p>Tujuan dari program Getar Desa adalah (1) meningkatkan IPM Kabupaten Bondowoso, (2) meningkatkan pendidikan sekaligus tingkat kesejahteraan masyarakat.</p> <p>Sasaran dari program ini adalah masyarakat yang putus sekolah, tidak pernah sekolah sama sekali, dan anak usia sekolah yang tidak bersekolah namun bukan merupakan sasaran utama program.</p> <p>Kondisi masyarakat</p>

	<p>“sasarannya nomor 1 masyarakat yang DO sekolah, SD SMP SMA, nomor 2 masyarakat yang tidak sekolah, nomor 3 anak usia sekolah yang tidak sekolah, jadi ada yang DO sekolah berhenti kelas 2 kelas 3, yang kedua mereka yang tidak sekolah sama sekali, yang ketiga anak usia sekolah yang tidak sekolah, jadi usia SD tapi tidak sekolah SD ya sudah kita cover itu cuman tidak masuk di peserta, itu ATS namanya artinya anak usia sekolah tapi tidak sekolah itu boleh tapi di pergub memang tidak ada, dan pada kenyataannya tidak ada sama sekali karena anak usia sekolah ya sekolah semua sekarang” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>Kondisi masyarakat sebelum program: “kondisinya ya seperti itu ya, dari sisi ekonomi menengah ke bawah, dari sisi pendidikan ya sama menengah ke bawah juga, kebanyakan mereka ya berkebun, di sawah, banyak juga yang dinikahkan, banyak sekali malah, budayanya kan seperti itu, lebih baik menikah daripada sekolah, kalau sekolah mau jadi apa, bukan sebaliknya kalau nggak sekolah mau jadi apa, faktor lingkungan juga kan kanan kiri banyak yang nggak sekolah” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“saya dulu SMP mau kelas 3, pas mau ujian itu putus sekolah trus disuruh nikah sama orang tua. Banyak kok yang seperti itu, putus sekolah trus nikah. Daripada sekolah mending nikah, ikut suami. Tapi sekarang nyesel” (SM, 12 April 2019)</p>	<p>“sasarannya nomor 1 masyarakat yang DO sekolah, SD SMP SMA, nomor 2 masyarakat yang tidak sekolah, nomor 3 anak usia sekolah yang tidak sekolah, jadi ada yang DO sekolah berhenti kelas 2 kelas 3, yang kedua mereka yang tidak sekolah sama sekali, yang ketiga anak usia sekolah yang tidak sekolah” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>Kondisi masyarakat sebelum program: “dari sisi ekonomi menengah ke bawah, dari sisi pendidikan ya sama menengah ke bawah juga, kebanyakan mereka ya berkebun, di sawah, banyak juga yang dinikahkan, budayanya kan seperti itu, lebih baik menikah daripada sekolah, faktor lingkungan juga kan kanan kiri banyak yang nggak sekolah” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“pas mau ujian itu putus sekolah trus disuruh nikah sama orang tua. Banyak kok yang seperti itu, putus sekolah trus nikah. Daripada sekolah mending nikah, ikut suami. Tapi sekarang nyesel” (SM, 12 April 2019)</p>	<p>sebelum program: Segi ekonomi: banyak masyarakat pada taraf menengah ke bawah Segi sosial budaya: masyarakat banyak yang tidak berpendidikan karena putus sekolah akibat pernikahan dini</p>
--	--	--	---

<p style="text-align: center;">Perencanaan Program Getar Desa</p>	<p>Sosialisasi: “awal mula itu dari 2017, memang ada instruksi dari pemkab tentang masalah kegiatan kesetaraan, kalau perkara data ini awalnya dari desa, lalu desa bekerja sama dengan PKBM, terus dari desa ini yang mengumpulkan data-data itu sendiri, yang dilakukan oleh kasun ataupun aparatur pemerintah lainnya, termasuk saya sendiri. Kita sebagai pihak desa memberitahukan kepada warga bahwa ada program kesetaraan yang semuanya gratis dari awal pembelajaran sampai ujian dan dapat ijazah tidak ada biaya sama sekali, dari situ masyarakat antusias dan didata. Kemudian setelah data siapa-siapa saja yang ikut program kesetaraan ini terkumpul dan valid, beserta pendukung syarat-syaratnya, seperti KTP KK, lalu kita masukkan ke data program ini. Setelah itu, baru ada pemantapan awal mula pertemuan itu sekaligus pembagian modul. Jadi ketika data sudah valid semua, semua yang ikut itu diundang ke balai setelah itu dibagikan modul dan ATK, karena semua buku dan ATK itu disediakan jadi benar-benar tanpa dipungut biaya, karena untuk ATK semua juga dikasih. Baru setelah itu mengatur kegiatan kapan kegiatan ini dimulai, artinya kesepakatan mengenai jadwal, dimulai tanggal berapa dan waktunya kapan, apa mereka minta pagi atau malam, terserah. Ternyata kesepakatannya malam. Seperti itu proses dari awal data itu dihimpun.” (HI, 11 Mei 2019) “awal-awal itu ada pemberitahuan dari PKBM juga dari desa kalau ada program Getar, nanti bisa belajar kejar paket secara gratis. Gak ada biaya, tinggal belajar aja.” (SM, 12 April 2019)</p>	<p>Sosialisasi: “awal mula itu dari 2017, memang ada instruksi dari pemkab tentang masalah kegiatan kesetaraan, kalau perkara data ini awalnya dari desa, lalu desa bekerja sama dengan PKBM, terus dari desa ini yang mengumpulkan data-data itu kasun ataupun aparatur pemerintah lainnya. Kita sebagai pihak desa memberitahukan kepada warga bahwa ada program kesetaraan yang semuanya gratis, dari situ masyarakat antusias dan didata. Kemudian setelah data siapa-siapa saja yang ikut program kesetaraan ini terkumpul dan valid, beserta pendukung syarat-syaratnya, seperti KTP KK, lalu kita masukkan ke data program ini. Setelah itu, baru ada pemantapan awal mula pertemuan itu sekaligus pembagian modul. Baru setelah itu mengatur kegiatan kapan kegiatan ini dimulai, artinya kesepakatan mengenai jadwal, dimulai tanggal berapa dan waktunya kapan, apa mereka minta pagi atau malam, terserah.” (HI, 11 Mei 2019) “awal-awal itu ada pemberitahuan dari PKBM juga dari desa kalau ada program Getar, nanti bisa belajar kejar paket secara gratis. Gak ada biaya, tinggal belajar aja.” (SM, 12 April 2019)</p>	<p>Tahap perencanaan program Getar Desa terdiri dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi yang dilakukan pada tingkat desa untuk memberikan informasi bahwa akan diadakan program Getar Desa tanpa dipungut biaya 2. Pendataan peserta oleh desa beserta dengan pengumpulan persyaratan yaitu ijazah terakhir, KTP dan KK yang kemudian divalidasi oleh PKBM bersama dengan pihak desa 3. Pemantapan awal yang dilakukan di
---	--	--	--

	<p>“awalnya itu dikasih tau sama pak kasun kalau di desa ada yang namanya Getar desa dan itu kegiatannya pembelajaran kejar paket A,B, C. Kan di rumah itu banyak yang tidak sekolah, akhirnya ya banyak yang ikut paket A. Karena banyak yang kawin muda, disuruh orang tuanya kawin daripada sekolah. Kalau saya lulus SD mondok keluar dari pondok trus menikah.” (RI, 11 Mei 2019)</p> <p>“ya ada, tapi pikiran mereka kan nggak penting pendidikan itu gitu lo, sosialisasi sudah dari kecamatan sudah, dari kabupaten sudah, saya sendiri pun sudah bolak-balik tapi mereka menganggap itu tidak penting, kan bukan sesuatu yang pokok bagi mereka, jadi kelemahannya dari peserta itu masih menganggap bahwa pendidikan itu bukan sesuatu yang penting, buat apa sekolah kan saya sudah bisa makan sudah bekerja, kecuali mereka ada keinginan untuk jadi kepala desa, jadi anggota dewan atau kerja di indomaret, jadi mungkin begini rekomendasinya salah satu syarat menikah adalah ijazah, pasti mereka sekolah nanti, sekarang kan syarat hanya ktp dan kk, kalau seperti itu persyaratannya pasti ada motivasi, ketika mau menikah harus sekolah dulu, coba dijadikan kebijakan oleh bupati, kekuasaan itu kan boleh memaksa kalau tidak begitu tidak akan sekolah, harus dipaksa makanya untuk memunculkan motivasi toh ini juga untuk kebaikan” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>Peserta didik: “secara umum tidak ada syarat atau indikator tertentu, cuman kalau paket C harus sudah lulus SMP atau paket B, kalau paket B harus sudah lulus SD atau paket A, selain itu ya administratif biasa ktp dan kk,</p>	<p>“awalnya itu dikasih tau sama pak kasun kalau di desa ada yang namanya Getar desa dan itu kegiatannya pembelajaran kejar paket A,B, C.” (RI, 11 Mei 2019)</p> <p>“sosialisasi sudah dari kecamatan sudah, dari kabupaten sudah, saya sendiri pun sudah bolak-balik” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>Peserta didik: “secara umum tidak ada syarat atau indikator tertentu, cuman kalau paket C harus sudah lulus SMP atau paket B, kalau paket B harus sudah lulus SD atau paket A, selain itu ya administratif biasa KTP dan KK, dan orangnya harus berdomisili di daerah itu” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“syarat yang macam-macam sih gak ada, ya cuman bawa KK, KTP, sama ijazah terakhir kalo ikut paket C itu harus sudah lulus SMP. Lalu itu dikasih ke desa, trus tinggal belajar saja tiap hari Minggu” (SN, 12 April 2019)</p> <p>Penentuan tutor dan narasumber: “minimal itu lulusan S1, masuknya daftar sendiri, tapi ada juga yang direkrut, kan sesuai dengan pembagian tugasnya, dibagi tiap mata pelajaran, sama tiap paket ada tutornya sendiri”</p>	<p>balai desa untuk pembagian modul dan perundingan kapan kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan</p> <p>4. Perekrutan tutor yang diambil dari penduduk desa setempat yang telah berpendidikan minimal S1</p> <p>5. Pembentukan rombel oleh pelaksana dengan ketentuan terdiri dari 25 peserta per rombel pada setiap jenjang paket</p>
--	---	--	---

	<p>dan orangnya harus berdomisili di daerah itu misalnya dari sumberanom tidak boleh belajar di sumber kemuning, karena anggarannya berbeda, karena yang menganggarkan peserta itu dari desa sumber anom misalnya, yang sumber kemuning ya harus peserta dari sumber kemuning” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“syarat yang macam-macam sih gak ada, ya cuman bawa KK, KTP, sama ijazah terakhir kalo ikut paket C itu harus sudah lulus SMP. Lalu itu dikasih ke desa, trus tinggal belajar saja tiap hari Minggu” (SN, 12 April 2019)</p> <p>Penentuan tutor dan narasumber:</p> <p>“minimal itu lulusan S1, alhamdulillah saya pendidikannya sudah memenuhi syarat, masuknya daftar sendiri, tapi ada juga yang direkrut, kan sesuai dengan pembagian tugasnya, dibagi tiap mata pelajaran, sama tiap paket ada tutornya sendiri” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“untuk rekrutmen itu syaratnya harus S1, persyaratannya dari awal itu tutor harus S1. Karena yang kita tempuh pembelajarannya itu kan untuk paket B dan C, paket A juga ada tapi yang dominan paket B dan C makanya itu harus S1. Sebetulnya itu tidak ada rekrutmen cuman kita cari di desa kan banyak yang berpendidikan akhirnya saya upayakan untuk memanfaatkan teman-teman yang sudah berpendidikan di desa itu. Jadi rata-rata yang menjadi tutor untuk program ini ya dari warga sendiri, jadi kita yang mencari dan merekrut yang penting sudah memenuhi persyaratan. Karena kan tiap desa ini ada koordinator masing-masing, dan koordinator ini nanti yang memverifikasi apakah layak atau tidak menjadi</p>	<p>(JH, 12 April 2019)</p> <p>“persyaratannya dari awal itu tutor harus S1. Karena yang kita tempuh pembelajarannya itu kan untuk paket B dan C, paket A juga ada tapi yang dominan paket B dan C makanya itu harus S1. Sebetulnya itu tidak ada rekrutmen cuman kita cari di desa kan banyak yang berpendidikan akhirnya saya upayakan untuk memanfaatkan teman-teman yang sudah berpendidikan di desa itu. Jadi rata-rata yang menjadi tutor untuk program ini ya dari warga sendiri. Karena kan tiap desa ini ada koordinator masing-masing, dan koordinator ini nanti yang memverifikasi apakah layak atau tidak menjadi tutor.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>Persiapan pembelajaran:</p> <p>“kalau dari faktor materi, persiapannya ya jelas menyiapkan modul itu ya, dari PKBM memberi modul untuk setiap peserta, tinggal kita saat pembelajaran secara mandiri atau tatap muka mereview dan mengevaluasi dari modul apa-apa yang sudah dipelajari. jadi saat ketemu tinggal penyampaian materi kembali.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“jadi di kegiatan belajar ini ada yang namanya rombel, rombongan belajar</p>	
--	--	--	--

	<p>tutor.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>Persiapan pembelajaran: “kalau dari faktor materi, persiapannya ya jelas menyiapkan modul itu ya, dari PKBM memberi modul untuk setiap peserta, tinggal kita saat pembelajaran secara mandiri atau tatap muka mereview dan mengevaluasi dari modul apa-apa yang sudah dipelajari. Jadi di dalam modul itu sudah lengkap ada modul pribadi dan ada modul tutor jadi saat ketemu tinggal penyampaian materi kembali.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“jadi di kegiatan belajar ini ada yang namanya rombel, rombongan belajar yang terdiri dari 25 peserta. Misalkan di data ada 50 peserta berarti dibentuk 2 rombel, itu sudah dipilah mana yang A,B,C baru dibentuk rombelnya. Kalau di A cukup satu rombel ya sudah satu rombel itu bisa mulai kegiatan. Intinya, dari tiap paket harus dibeda-bedakan dan mencukupi persyaratan jumlah rombel tadi. Seandainya dalam satu paket itu ada 20 peserta ya tidak masalah tetap dijadikan dalam satu rombel. Walau tidak memenuhi persyaratan itu tadi, tidak perlu digabungkan dengan desa lain, karena pelaksanaan tiap desa kan sendiri-sendiri.” (HI, 11 Mei 2019)</p>	<p>yang terdiri dari 25 peserta. itu sudah dipilah mana yang A,B,C baru dibentuk rombelnya. Kalau di A cukup satu rombel ya sudah satu rombel itu bisa mulai kegiatan. Walau tidak memenuhi persyaratan itu tadi, tidak perlu digabungkan dengan desa lain, karena pelaksanaan tiap desa kan sendiri-sendiri.” (HI, 11 Mei 2019)</p>	
--	---	--	--

<p>Pelaksanaan Program Getar Desa</p>	<p>Administrasi pembelajaran: “kita pakai KTSP 2006, ada yang menggunakan 2006 ada yang menggunakan k13 tapi saya menggunakan KTSP, hanya dimodifikasi begini pembelajaran kesetaraan itu 50% mandiri 30% tutorial, 20% tatap muka, buka permendikbud nomor 14 tahun 2014 tentang kesetaraan diatur disitu sistem pembelajarannya, saya menggunakan itu, jadi mandiri itu WB belajar sendiri menggunakan modul di rumah, kalau tutorial tutor yang datang ke rumahnya masing-masing, atau begini peserta itu boleh belajar ke orang terdekatnya, misalnya ibunya belajar paket boleh belajar ke anaknya yang sekolah atau siapa tetangganya yang sudah sekolah itu boleh, nanti ketika tutor datang boleh minta tanda tangan, kalau tatap muka ya tatap muka seperti biasa di kelas, lalu ada keterampilan juga, kalau kesetaraan ada keterampilan namanya vokasi” (AS, 31 Maret 2019) “kita tidak pake kurikulum yang seperti sekolah formal, kalau sekolah nonformal pakai kurikulum malah kurang optimal, kita selalu menyesuaikan dengan WB, sekarang WB kan kebanyakan ibu-ibu, kalau kita terapkan seperti K13 mungkin kewalahan kesusahan. materi kita ngambil dari buku paket dan modul, dari PKBM” (JH, 12 April 2019) “modul itu juga mengikuti kurikulum, di dalam modul itu bisa dikatakan ada kurikulum juga. Jadi ya mengikuti pembelajaran seperti reguler, misalnya di sekolah reguler mempelajari IPA di modul juga hampir sama dengan apa yang ada di reguler. Cuman modul itu versi lebih simpel, lebih sederhana dari sekolah reguler.” (HI, 11 Mei 2019)</p>	<p>Administrasi pembelajaran: “kita pakai KTSP 2006 hanya dimodifikasi, pembelajaran kesetaraan itu 50% mandiri 30% tutorial, 20% tatap muka, buka permendikbud nomor 14 tahun 2014 tentang kesetaraan diatur disitu sistem pembelajarannya, saya menggunakan itu, jadi mandiri itu WB belajar sendiri menggunakan modul di rumah, kalau tutorial tutor yang datang ke rumahnya masing-masing, atau begini peserta itu boleh belajar ke orang terdekatnya, , kalau tatap muka ya tatap muka seperti biasa di kelas, lalu ada keterampilan juga, kalau kesetaraan ada keterampilan namanya vokasi” (AS, 31 Maret 2019) “kita tidak pake kurikulum yang seperti sekolah formal, kalau sekolah nonformal pakai kurikulum malah kurang optimal, kita selalu menyesuaikan dengan WB, materi kita ngambil dari buku paket dan modul, dari PKBM” (JH, 12 April 2019) “modul itu juga mengikuti kurikulum, di dalam modul itu bisa dikatakan ada kurikulum juga. Cuman modul itu versi lebih simpel, lebih sederhana dari sekolah reguler.” (HI, 11 Mei 2019) Sistem pembelajaran: “pelajarannya secara tidak langsung hampir mirip tapi tidak seformal yang</p>	<p>Pembelajaran untuk program Getar Desa pada PKBM An-Nur menggunakan kurikulum khusus yang digunakan untuk pendidikan nonformal. Kurikulum tersebut telah diatur dengan undang-undang. Kurikulum tersebut disusun untuk tiap mata pelajaran pada buku modul. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan mandiri, tutorial, dan tatap muka, ditambah dengan adanya kegiatan pelatihan keterampilan. Sistem yang digunakan pada pembelajaran di PKBM An-Nur bersifat fleksibel menggunakan kontrak belajar. Artinya, pembelajaran dilakukan sesuai kesepakatan yang dibuat bersama dengan peserta. Hal itu dilakukan untuk menghindari terbenturnya kegiatan pembelajaran dan</p>
---	--	---	--

	<p>Sistem pembelajaran: “yaa pelajarannya secara tidak langsung hampir mirip tapi tidak seformal yang ada di kelas, perbedaanya itu ada di segi pembahasan mata pelajaran itu tidak langsung menjelaskan seperti ini seperti ini, kami sebagai tutor itu sebagai penyaji saja, jadi kalau ada yang tidak mengerti kita jelaskan seperti itu, misalkan mata pelajaran bahasa indonesia bab ini tidak dijelaskan secara detail itu, tapi kami sampaikan poin-poinnya saja, bagi WB yang tidak mengerti kami lebih menjelaskan lagi, maksudnya ini-ini-gitu, jadi itu menyesuaikan saja tidak seperti sekolah formal” (JH, 12 April 2019) “iya, tatap muka itu pun nggak harus pasti tanggal sekian-sekian harus tatap muka itu tidak, tergantung kesepakatan namanya kontrak belajar, misal minggu depan ada kegiatan apa gitu ya sudah nggak belajar, kapan belajarnya ya di luar jadwal itu namanya kontrak belajar, jadi kontrak belajar ini penting bagi program kesetaraan seperti urat nadinya, walaupun ada jadwal tiap minggu pembelajarannya bisanya hari jumat misalnya nggak masalah karena ada kontrak belajar, jadi disamping ada jadwal ada kontrak belajar antisipasinya apa kalau misalnya ketika pembelajaran ada kegiatan, kegiatan desa misalnya biasanya yang paling sering itu kegiatan maulid nabi, isra’ mi’raj atau walimah kan terganggu sudah, itu fungsinya ada kontrak belajar, ini yang membedakan dengan sekolah formal, kalo sekolah SD SMP SMA ketika sudah ada jadwal ya sudah itu jam sekian masuk jam sekian pulang, tapi kalau kesetaraan ada kontrak belajar yang sifatnya fleksibel, tapi jadwal tertulis tetap ada tiap</p>	<p>ada di kelas, perbedaanya itu ada di segi pembahasan mata pelajaran itu tidak langsung menjelaskan seperti ini seperti ini, kami sebagai tutor itu sebagai penyaji saja, jadi kalau ada yang tidak mengerti kita jelaskan seperti itu, bagi WB yang tidak mengerti kami lebih menjelaskan lagi, jadi itu menyesuaikan saja tidak seperti sekolah formal” (JH, 12 April 2019) “iya, tatap muka itu pun nggak harus pasti tanggal sekian-sekian, tergantung kesepakatan namanya kontrak belajar, jadi kontrak belajar ini penting bagi program kesetaraan seperti urat nadinya, jadi disamping ada jadwal ada kontrak belajar antisipasinya apa kalau misalnya ketika pembelajaran ada kegiatan, ini yang membedakan dengan sekolah formal, kalo sekolah SD SMP SMA ketika sudah ada jadwal ya sudah itu jam sekian masuk jam sekian pulang, tapi kalau kesetaraan ada kontrak belajar yang sifatnya fleksibel” (AS, 31 Maret 2019) “Karena sistem pembelajaran kesetaraan ini kan ada tatap muka, tutorial dan ada secara mandiri juga, secara tutorial itu artinya kita ketemuanya dimanapun, mau di rumahnya atau dimana. Untuk tatap muka itu sudah ada ketentuan jadwal</p>	<p>kepentingan pribadi masyarakat. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan program Getar Desa di PKBM An-Nur hampir sama dengan yang dilakukan di sekolah-sekolah reguler, yang membedakan adalah waktu pertemuan dengan peserta yang terbatas karena tidak semua peserta dapat terus hadir mengikuti kegiatan pembelajaran. Program Getar Desa juga dilengkapi oleh kegiatan pelatihan keterampilan, yaitu membatik yang dilakukan sebulan sekali bersama dengan narasumber. Tutor dalam program getar desa berperan sebagai pendidik sekaligus pendamping dalam kegiatan pembelajaran. Tutor bertugas untuk menjelaskan materi</p>
--	--	---	---

	<p>bulan jadwalnya tiap minggu, bahkan ketemu di sawah tutor ketemu peserta di sawah mau belajar ya sudah tanda tangan telah belajar, karena tidak harus di kelas ketemu dimanapun dengan tutor boleh” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“Karena sistem pembelajaran kesetaraan ini kan ada tatap muka, tutorial dan ada secara mandiri juga, secara tutorial itu artinya kita ketemunya dimanapun, mau di rumahnya atau dimana, jadi bisa disebut pembelajaran secara privat. Untuk tatap muka itu sudah ada ketentuan jadwal pembelajaran, berapa kali pembelajaran dalam satu bulan diatur dengan jadwal. Bisa dua kali pertemuan atau empat kali dalam sebulan nanti tergantung kesepakatan dengan peserta itu sendiri. Karena kalau tidak dimusyawarahkan dengan peserta kita yang repot sendiri, kita kan beda dari yang reguler, tidak bisa tiap hari masuk harus jam 8, kalau kesetaraan kan bisa terbentur dengan kegiatan pekerjaan atau kegiatan lain dari peserta itu sendiri. Kalau kita tidak menyesuaikan dengan masyarakat dan membuat komitmen seenaknya sendiri nanti pasti sulit untuk memasukkan pendidikan itu ke masyarakat, jadi ya bagaimana kita bisa ambil kesepakatan dengan warga, entah itu malam atau sore kita tidak apa-apa. Kalau di wonosuko ini kegiatannya malam, kalau di sumber kemuning sore. Karena ya itulah kesepakatannya dengan warga.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“kegiatan belajar dilakukan seminggu sekali, di kelas trus juga ada prakteknya. Prakteknya sebulan sekali. Kalo di kelas itu ada modulnya, jadi belajarnya ya pake modul itu. Pelajarannya ada matematika, IPA, bahasa Inggris, ekonomi juga, semuanya pake modul” (SN, 12 April 2019)</p> <p>Metode pembelajaran: “kegiatan pembelajarannya sama saja seperti sekolah reguler. Tidak jauh beda, cuman tambahannya ada di kegiatan tutorial, mandiri dan tatap muka. Artinya, tatap muka itu ya</p>	<p>pembelajaran. Bisa dua kali pertemuan atau empat kali dalam sebulan nanti tergantung kesepakatan dengan peserta itu sendiri. Karena kalau tidak dimusyawarahkan dengan peserta kita yang repot sendiri, kalau kesetaraan kan bisa terbentur dengan kegiatan pekerjaan atau kegiatan lain dari peserta itu sendiri. Kalau kita tidak menyesuaikan dengan masyarakat dan membuat komitmen seenaknya sendiri nanti pasti sulit untuk memasukkan pendidikan itu ke masyarakat. Kalau di wonosuko ini kegiatannya malam, kalau di sumber kemuning sore. Karena ya itulah kesepakatannya dengan warga.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“kegiatan belajar dilakukan seminggu sekali, di kelas trus juga ada prakteknya. Prakteknya sebulan sekali. Kalo di kelas itu ada modulnya, jadi belajarnya ya pake modul itu. Pelajarannya ada matematika, IPA, bahasa Inggris, ekonomi juga, semuanya pake modul” (SN, 12 April 2019)</p> <p>Metode pembelajaran: “kegiatan pembelajarannya sama saja seperti sekolah reguler. Tidak jauh beda, cuman tambahannya ada di kegiatan tutorial, mandiri dan tatap muka. Artinya, tatap muka itu ya</p>	<p>sesuai dengan yang tercantum dalam modul. Selain itu, tutor juga berfungsi sebagai tempat <i>sharing</i> untuk para peserta apabila mengalami kesulitan.</p> <p>Kendala dalam pelaksanaan program Getar Desa di PKBM An-Nur adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi belajar yang kurang dari para peserta karena peserta belum menganggap bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting. 2. Benturan kepentingan yang sering dialami oleh peserta menyebabkan kehadiran dan keaktifan peserta
--	--	--	---

	<p>bahasa Inggris, ekonomi juga, semuanya pake modul” (SN, 12 April 2019)</p> <p>Metode pembelajaran: “metode ya seperti sekolah reguler biasa itu, kegiatan pembelajarannya sama saja seperti sekolah reguler. Tidak jauh beda, cuman tambahannya ada di kegiatan tutorial, mandiri dan tatap muka. Artinya, tatap muka itu ya kegiatan di kelas itu. sedangkan mandiri itu belajar di rumah, di sawah tetap bisa belajar bedanya seperti itu. Kalau kegiatan tatap muka tetap sama seperti sekolah umumnya. Selain itu yang membedakan adalah waktunya yang sedikit, pertemuan sebulan empat kali bisa dipangkas menjadi sebulan dua kali. Jadi tidak terlalu diforsir setiap hari, karena kondisi waktu yang tidak mendukung.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“program ini juga memberikan bekal keterampilan, untuk kecamatan tamanan itu adalah keterampilan membatik. Untuk membatik ini antusiasnya ya sama, sangat tinggi. Batiknya itu ada batik tulis dan batik cap. Seragam yang digunakan untuk ujian ini kan hasil kreativitas dari membatik peserta, mereka menggambar sendiri, kemudian dijahitkan. Hasilnya ya dipakai sekarang ini. Sebenarnya ya dari ibu-ibu itu ada keinginan untuk mengembangkan menjadi bentuk usaha, tapi masih terkendala modal. Pasti ada keinginan, karena kita kan sudah memberi bekal. Mungkin setelah ini ada solusi untuk pengembangannya. Karena ini kan tujuannya untuk mengurangi angka pengangguran di Bondowoso dan peningkatan kualitas SDM juga, karena dari awal Bondowoso sering dikatakan kota terpencil, terendah</p>	<p>kegiatan di kelas itu. sedangkan mandiri itu belajar di rumah, di sawah tetap bisa belajar bedanya seperti itu. Selain itu yang membedakan adalah waktunya yang sedikit, pertemuan sebulan empat kali bisa dipangkas menjadi sebulan dua kali. Jadi tidak terlalu diforsir setiap hari, karena kondisi waktu yang tidak mendukung.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“program ini juga memberikan bekal keterampilan, untuk kecamatan tamanan itu adalah keterampilan membatik. Untuk membatik ini antusiasnya ya sama, sangat tinggi. Sebenarnya ya dari ibu-ibu itu ada keinginan untuk mengembangkan menjadi bentuk usaha, tapi masih terkendala modal. Pasti ada keinginan, karena kita kan sudah memberi bekal. Mungkin setelah ini ada solusi untuk pengembangannya. Karena ini kan tujuannya untuk mengurangi angka pengangguran di Bondowoso dan peningkatan kualitas SDM juga” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>Peran tutor: “yang pertama itu memotivasi WB (Warga Belajar), karena kalo motivasi perlu untuk belajar supaya dia mau, selain itu ya mendampingi belajar dan moderator untuk menyampaikan</p>	<p>berkurang. Mayoritas peserta adalah penduduk yang telah berkeluarga sehingga beban dan tanggung jawab mereka tidak hanya belajar namun berkaitan dengan keluarga dan masyarakat</p> <p>Faktor pendukung pelaksanaan program Getar Desa di PKBM An-Nur adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk desa 2. Adanya keinginan dan semangat untuk memperbaiki taraf
--	---	--	--

	<p>tapi dengan program ini insya allah bisa meningkat” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>Peran tutor: “yang pertama itu memotivasi WB (Warga Belajar), karena kalo motivasi perlu untuk belajar supaya dia mau, karena ini kan usia lanjut bukan usia sekolah lagi, selain itu ya mendampingi belajar dan moderator untuk menyampaikan materi-materi juga untuk media saling tukar pendapat dengan WB, soalnya pada dasarnya kan WB ini bukan mahasiswa murni kebanyakan orang-orang yang sudah berkeluarga tapi keinginan sekolah masih ada, oleh karena itu kami sebagai tutor ingin memotivasi supaya keinginannya itu lebih menggebu-gebu. tutor harus bisa mengupayakan supaya WB punya kesadaran sendiri, sebagai tutor ini kewajibannya hanya mensukseskan dan menuntaskan buta aksara saja, kan setelah pendidikan bisa dimanfaatkan ijazah paket-paketnya itu untuk melamar pekerjaan, sekarang melamar pekerjaan kan minimal paling rendah SMA” (JH, 12 April 2019)</p> <p>”yang pertama yaitu pastinya mengajar saat kegiatan pembelajaran. Yang kedua yaitu membimbing baik itu dalam sistem tutorial maupun kemandirian.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“tutornya ya baik, sama kayak guru itu. Menjelaskan yang ada di modul, diajarkan kalo ada yang susah. Waktu ujian juga ditemenin, dibantu kalo kesusahan.” (SM, 12 April 2019)</p> <p>Kendala dalam pelaksanaan: “untuk faktor penghambatnya bukan penghambat</p>	<p>materi-materi juga untuk media saling tukar pendapat dengan WB, kami sebagai tutor ingin memotivasi supaya keinginannya itu lebih menggebu-gebu. tutor harus bisa mengupayakan supaya WB punya kesadaran sendiri, sebagai tutor ini kewajibannya hanya mensukseskan dan menuntaskan buta aksara saja” (JH, 12 April 2019)</p> <p>”yang pertama yaitu pastinya mengajar saat kegiatan pembelajaran. Yang kedua yaitu membimbing baik itu dalam sistem tutorial maupun kemandirian.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“tutornya ya baik, sama kayak guru itu. Menjelaskan yang ada di modul, diajarkan kalo ada yang susah. Waktu ujian juga ditemenin, dibantu kalo kesusahan.” (SM, 12 April 2019)</p> <p>Kendala dalam pelaksanaan: “untuk faktor penghambatnya dari motivasi pesertanya, karena mereka itu belum tau pentingnya ilmu secara umum, sehingga mereka menganggap sekolah atau tidak sekolah itu sama saja, misal besok mau pembelajaran saya harus ngomong dulu kesana, untuk diumumkan di speaker mushola bahwa besok ada kegiatan, mereka menganggap sekolah itu tidak penting, buat apa sekolah kalau sudah punya istri, sudah bekerja, buat apa sekolah</p>	<p>hidup pada peserta</p> <p>Dampak yang telah dirasakan oleh peserta adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menambah pengetahuan dan pengalaman 2. Menjalin silaturahmi antar peserta terutama warga lintas desa 3. Menambah penghasilan ketika digunakan untuk menjadi panitia pemungutan suara pemilu 2019
--	--	---	---

	<p>sebetulnya ya, tapi dari motivasi pesertanya, karena mereka itu belum tau pentingnya ilmu secara umum, belum tau pentingnya ijazah, sehingga mereka menganggap sekolah atau tidak sekolah itu sama saja, jadi mereka tidak tau fungsinya dan manfaatnya, jadi malas untuk sekolah, misal besok mau pembelajaran saya harus ngomong dulu kesana, untuk diumumkan di speaker mushola bahwa besok ada kegiatan, jadi motivasi mereka untuk belajar itu kurang itu yang jadi penghambat, karena itu tadi mereka menganggap sekolah itu tidak penting, buat apa sekolah kalau sudah punya istri, sudah bekerja, buat apa sekolah lagi, jadi motivasi dari itu yang kurang, penghambatnya ya itu saja” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“yaa setiap orang kan tidak sama, ada yang tidak bisa hadir ada yang selalu hadir karena banyak faktor, yang pertama faktor yang tidak bisa hadir itu karena barusan ini kan musim hujan, faktor itu, kemudian faktor kerjaan yang tidak bisa ditinggal mungkin, akhirnya kita sebagai tutor itu memberikan penjelasan gimana-gimana supaya meskipun hujan keinginan untuk belajarnya datang saja tetap masuk, tetap hadir gitu, tetapi ya itu kita menghadapi di lapangan orang-orang yang sudah berkeluarga ini ya seperti itu tidak seformal yang ada di sekolah-sekolah” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“hambatannya ya itu pertama itu masalah keluarga WB, masalah pekerjaan juga, trus situasi di lapangan, saat musim hujan ya yang datang sedikit, saat musim tembakau ya sedikit juga apalagi saat panen tidak bisa ditinggal kan, kebanyakan WB juga kalau sudah mendung gak kira mikirin belajar, kalau sudah seperti</p>	<p>lagi” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“yaa setiap orang kan tidak sama, ada yang tidak bisa hadir ada yang selalu hadir karena banyak faktor, yang pertama faktor yang tidak bisa hadir itu karena barusan ini kan musim hujan, faktor itu, kemudian faktor kerjaan yang tidak bisa ditinggal mungkin, tetapi ya itu kita menghadapi di lapangan orang-orang yang sudah berkeluarga ini ya seperti itu tidak seformal yang ada di sekolah-sekolah” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“hambatannya ya itu pertama itu masalah keluarga WB, masalah pekerjaan juga, trus situasi di lapangan, saat musim hujan ya yang datang sedikit, saat musim tembakau ya sedikit juga apalagi saat panen tidak bisa ditinggal kan, kalau sudah seperti itu berarti sudah tidak bisa dipaksa. usaha untuk mengatasinya tutor itu malem datang ke rumahnya gitu, nggak harus siang dan di kelas, kita sama teman-teman tutor yang lain bisa datang ke rumahnya, kan menyesuaikan itu tadi, menyesuaikan lingkungan dan kegiatan dari WB” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“dikatakan tidak ada ya pasti ada, karena gini kegiatan pembelajarannya kan nggak setiap hari dari senin sampai sabtu kan nggak ketemu, buku juga</p>	
--	--	---	--

	<p>itu berarti sudah tidak bisa dipaksa itu hambatan terbesarnya. usaha untuk mengatasinya tutor itu malem datang ke rumahnya gitu, nggak harus siang dan di kelas, kita sama teman-teman tutor yang lain bisa datang ke rumahnya, kan menyesuaikan itu tadi, menyesuaikan lingkungan dan kegiatan dari WB” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“dikatakan tidak ada ya pasti ada, karena gini kegiatan pembelajarannya kan nggak setiap hari dari senin sampai sabtu kan nggak ketemu, buku juga pasti tidak dibaca kalau di rumah jadi penyerapan materi itu kadang kesusahan, kendala lainnya ya ada di yang usia lansia, kalau yang usia masih muda kan kita masih bisa interaksi. Ada faktor ekonomi juga yang mempengaruhi semangat belajarnya, makanya untuk belajar ada pengaruh juga dari kestabilan ekonominya, kenapa dikatakan berpengaruh karena satu, kalau ekonominya stabil mungkin pas hari pembelajaran dia bisa datang, kalau sudah yang kurang ekonominya ya mungkin kebanyakan nggak datang tapi tutor berusaha masih datang ke rumahnya” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“kesulitannya itu saat pembelajaran ya ini, itu karena kita berhadapan dengan yang sudah berkeluarga, terbentur dengan pekerjaan, terus kondisi ekonominya, ya seperti itulah hambatannya. jadi ya saat tidak hadir kemudian ditanya alasannya kenapa ternyata ada hajatan di tetangga, kepentingan keluarga, karena yang kita hadapi bukan usia di bawah kita, malah di atas kita, jadi ya kita maklumi. Bisa ketemu saja sudah untung, dia bisa hadir sudah untung. Karena itu tadi yang kita hadapi orang-orang yang sudah membawa urusan keluarga. Apalagi</p>	<p>pasti tidak dibaca kalau di rumah jadi penyerapan materi itu kadang kesusahan, kendala lainnya ya ada di yang usia lansia, kalau yang usia masih muda kan kita masih bisa interaksi. Ada faktor ekonomi juga yang mempengaruhi semangat belajarnya, makanya untuk belajar ada pengaruh juga dari kestabilan ekonominya, tapi tutor berusaha masih datang ke rumahnya” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“kesulitannya itu saat pembelajaran itu karena kita berhadapan dengan yang sudah berkeluarga, terbentur dengan pekerjaan, terus kondisi ekonominya,. karena yang kita hadapi bukan usia di bawah kita, malah di atas kita, jadi ya kita maklumi. Bisa ketemu saja sudah untung, dia bisa hadir sudah untung. Apalagi dengan ada ujian kayak gini, ibu-ibu ini sebenarnya ada beban. Karena mereka selaku ibu rumah tangga, beda dengan sekolah reguler, kalau murid-murid sekolah kan tanggung jawabnya hanya untuk sekolah dan belajar, sedangkan ibu-ibu dan bapak-bapak ini masih ada tanggungan yang membebani.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>Faktor pendukung: “kalau dari faktor pendanaan tidak ada masalah, faktor dukungan tidak ada</p>	
--	---	--	--

	<p>dengan ada ujian kayak gini, ibu-ibu ini sebenarnya ada beban. Karena mereka selaku ibu rumah tangga, beda dengan sekolah reguler, kalau murid-murid sekolah kan tanggung jawabnya hanya untuk sekolah dan belajar, sedangkan ibu-ibu dan bapak-bapak ini masih ada tanggungan yang membebani. Itu yang menghambat dan mempengaruhi” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>Faktor pendukung: “kalau dari faktor pendanaan tidak ada masalah, faktor dukungan tidak ada masalah, dari peserta sendiri masalahnya, tutor juga tidak ada masalah lebih rajin gurunya malah sama muridnya, cuman ketika tahun ini kan ujian mereka jadi semangat, yang kemarin males melihat teman-temannya ujian jadi ingin ikut lagi tahun depan, motivasinya disitu saja ketika melihat temannya sudah ikut ujian, dan sekarang banyak yang direkrut untuk jadi kpps di pemilu itu kan syaratnya harus SMA atau sedang belajar paket C, nah ketika temen-temen terekrut disitu sedangkan syaratnya harus SMA temen-temen yang males dan nggak sekolah itu jadi pengen, jadi hambatan paling besar itu motivasi dari dalam yang kurang, karena kan karakter, lingkungan budaya juga” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“banyak kalau itu. Satu dari pemerintah, pemerintah desa juga termasuk sangat mendukung. Karena ini sudah menjadi program dari pemerintah. Semua instansi yang terkait mendukung, menyumbang kepada keberhasilan 90% tadi. Dari desa terutama sangat mendukung. Semua yang terlibat punya semangat supaya program ini berjalan, dari tutor juga”</p>	<p>masalah, tutor juga tidak ada masalah ketika tahun ini kan ujian mereka jadi semangat, yang kemarin males melihat teman-temannya ujian jadi ingin ikut lagi tahun depan, motivasinya disitu saja ketika melihat temannya sudah ikut ujian, dan sekarang banyak yang direkrut untuk jadi kpps di pemilu itu kan syaratnya harus SMA atau sedang belajar paket C, nah ketika temen-temen terekrut disitu sedangkan syaratnya harus SMA temen-temen yang males dan nggak sekolah itu jadi pengen” (AS, 31 Maret 2019)</p> <p>“banyak kalau itu. Satu dari pemerintah, pemerintah desa juga termasuk sangat mendukung. Semua instansi yang terkait mendukung, menyumbang kepada keberhasilan 90% tadi. Semua yang terlibat punya semangat supaya program ini berjalan, dari tutor juga” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“ya saya selalu usahakan hadir, karena kan kegiatannya malam jadi ya sering hadir lah. Kan cuman 2 kali seminggu, hari rabu dan Kamis. tapi kalau ada keperluan ya tidak hadir. Tapi karena banyak temannya ya saya tetap semangat, walau jalannya itu gelap.” (RI, 11 Mei 2019)</p> <p>Dampak bagi masyarakat: “responnya baik, kesadaran dan</p>	
--	---	---	--

<p>(HI, 11 Mei 2019) “ya saya selalu usahakan hadir, karena kan kegiatannya malam jadi ya sering hadir lah, lumayan. Kan cuman 2 kali seminggu, hari rabu dan kamis. Selalu saya usahakan hadir, tapi kalau ada keperluan ya tidak hadir, soalnya kan rumah saya jauh sama tempat belajar. Tapi karena banyak temannya ya saya tetap semangat, walau jalannya itu gelap.” (RI, 11 Mei 2019)</p> <p>Dampak bagi masyarakat: “responnya baik, alhamdulillah kayak ada getar desa seperti kejar paket ini alhamdulillah warga-warga yang sadar sekolah walaupun usia lanjut masih mau bersekolah, kesadaran dan kemauan untuk belajar masih ada, antusiasnya tinggi, yaa walau masih ada kendala juga kan gak mesti mulus jalannya pasti ada batu kerikil. yang ikut kejar paket ini alhamdulillah anaknya sekolahnya tinggi-tinggi, berarti kan kesadaran akan pendidikannya sudah tinggi, tidak hanya mementingkan ekonomi tapi pendidikan juga sudah diprioritaskan, selain itu menjaga silaturahmi dari yang belum kenal jadi kenal, seperti sekarang contohnya disini kan ada empat desa, Kalianyar Kemuning Sumberanom Wonosuko, manfaatnya ini kan silaturahmi kan antar desa dari tidak tahu menjadi tahu, lalu unbk ini yang awalnya tidak pernah jadi pernah ada pengalaman gitu” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“Kalau di Desa Wonosuko sendiri, itu jumlahnya paling banyak sekecamatan Tamanan, untuk tahun 2019 sekarang ini untuk paket C ada 3 rombel, paket B 3 rombel, paket A 1 rombel. Hampir 200 peserta, dan hampir seluruhnya aktif. Faktornya apa, karena</p>	<p>kemauan untuk belajar masih ada, antusiasnya tinggi, yaa walau masih ada kendala juga. yang ikut kejar paket ini alhamdulillah anaknya sekolahnya tinggi-tinggi, berarti kan kesadaran akan pendidikannya sudah tinggi, tidak hanya mementingkan ekonomi tapi pendidikan juga sudah diprioritaskan, selain itu menjaga silaturahmi dari yang belum kenal jadi kenal, seperti sekarang lalu unbk ini yang awalnya tidak pernah jadi pernah ada pengalaman gitu” (JH, 12 April 2019)</p> <p>“Kalau di Desa Wonosuko sendiri, itu jumlahnya paling banyak sekecamatan Tamanan. Faktornya apa, karena kan kegiatan kita laksanakan di malam hari, jadi banyak warga yang datang. Selain itu, memang antusiasme dari warga sangat tinggi. Karena walau tempat tinggal mereka dengan tempat belajar ini jauh, cuman mereka itu antusias dan semangat. Makanya, program kesetaraan ini sangat bagus, karena antusiasnya masyarakat itu nampak. Respon dari peserta juga positif sekali.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“untuk masalah penyerapan materi alhamdulillah iya. Modul itu sudah disesuaikan, misalnya, peserta paket A ini kan bisa dikatakan hanya sedikit menempuh pendidikan bahkan belum</p>	
--	--	--

	<p>kan kegiatan kita laksanakan di malam hari, jadi banyak warga yang datang. Selain itu, memang antusiasme dari warga sangat tinggi. Kenapa bisa antusias? Karena walau tempat tinggal mereka dengan tempat belajar ini jauh, cuman mereka itu antusias dan semangat. Selalu mengusahakan hadir walaupun hujan juga mereka hadir. Makanya, program kesetaraan ini sangat bagus, karena antusiasnya masyarakat itu nampak. Respon dari peserta juga positif sekali.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“untuk masalah penyerapan materi alhamdulillah iya, karena kita dalam melaksanakan pembelajaran itu disesuaikan. Modul itu sudah disesuaikan, misalnya kita lihat untuk peserta paket A, peserta paket A ini kan bisa dikatakan hanya sedikit menempuh pendidikan bahkan belum pernah sekolah sama sekali, tidak punya ijazah sama sekali. Ketika menghadapi pembelajaran kesulitan mereka ada di bagian tulis menulis, mungkin kalau membaca 90% sudah bisa baca. Kemudian kalau B dan C mereka kan sudah punya dasar pernah sekolah sebelumnya, akhirnya ketika penyampaian materi 90% itu sudah bisa nyambung dan bisa memahami. Apalagi paket C, karena mereka ini adalah dulunya anak-anak yang putus sekolahnya. Sehingga yang perlu dilakukan tinggal membuka lagi pengetahuan yang sudah diperoleh dulu. Jadi secara keseluruhan tidak ada kesulitan yang mengganggu untuk masalah pembelajarannya. Meskipun hanya dua atau empat kali pertemuan, ketika menghadapi ujian seperti ini mereka bisa.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“program ini berguna, ada manfaatnya. Salah satunya</p>	<p>pernah sekolah sama sekali. Ketika menghadapi pembelajaran kesulitan mereka ada di bagian tulis menulis, mungkin kalau membaca 90% sudah bisa baca. Kemudian kalau B dan C mereka kan sudah punya dasar pernah sekolah sebelumnya, akhirnya ketika penyampaian materi 90% itu sudah bisa nyambung dan bisa memahami. Apalagi paket C, karena mereka ini adalah dulunya anak-anak yang putus sekolahnya. Sehingga yang perlu dilakukan tinggal membuka lagi pengetahuan yang sudah diperoleh dulu. Jadi secara keseluruhan tidak ada kesulitan yang mengganggu untuk masalah pembelajarannya.” (HI, 11 Mei 2019)</p> <p>“program ini berguna, ada manfaatnya. Salah satunya sekarang kan ada pendaftaran panitia PPS itu, nanti kan ada bayarannya. Pakai surat keterangan kalau lagi belajar kejar paket jadi bisa ikut daftar” (SD, 12 April 2019)</p> <p>“dengan ikut program seperti ini kan yang awalnya nggak tahu sekarang jadi tahu. Nambah ilmu sama pengalaman. Apalagi kan ini gratis. Enak lah pokoknya kalo ada program seperti ini” (SM, 12 April 2019)</p> <p>“banyak sih manfaatnya. Dari segi</p>	
--	--	--	--

	<p>sekarang kan ada pendaftaran panitia PPS itu, nah bisa ikut daftar, nanti kan ada bayarannya. Pakai surat keterangan kalau lagi belajar kejar paket jadi bisa ikut daftar” (SD, 12 April 2019)</p> <p>“dengan ikut program seperti ini kan yang awalnya nggak tahu sekarang jadi tahu. Nambah ilmu sama pengalaman. Apalagi kan ini gratis, gak bayar sama sekali. Kalo ikut seperti ini di tempat lain kan bayar sampai satu juta. Enak lah pokoknya kalo ada program seperti ini” (SM, 12 April 2019)</p> <p>“banyak sih manfaatnya. Dari segi silaturahmi, yang awalnya nggak kenal sekarang jadi kenal. Bisa sharing-sharing dengan tutor atau sama-sama peserta, walau nggak masalah pelajaran tapi masalah keluarga juga. Biasalah ibu-ibu. Yang utama ya bisa belajar, yang awalnya gak tau menjadi tau, ada pengalaman. Seperti ini tadi kan ada pengalaman main komputer. Pasti ada pengaruhnya. Tapi yang namanya ilmu pasti ada manfaatnya, bisa saya pakai juga buat ngajarin anak saya juga.” (RI, 11 Mei 2019)</p>	<p>silaturahmi, yang awalnya nggak kenal sekarang jadi kenal. Bisa sharing-sharing dengan tutor atau sama-sama peserta,. Yang utama ya bisa belajar, yang awalnya gak tau menjadi tau, ada pengalaman. Seperti ini tadi kan ada pengalaman main komputer. Pasti ada pengaruhnya. Tapi yang namanya ilmu pasti ada manfaatnya, bisa saya pakai juga buat ngajarin anak saya juga.” (RI, 11 Mei 2019)</p>	
Monitoring	Evaluasi pembelajaran : “evaluasinya secara umum baik, evaluasi kita sama	Evaluasi pembelajaran : “evaluasi kita sama seperti sekolah	Penilaian dilakukan oleh

<p>dan evaluasi</p>	<p>seperti sekolah formal, kita ada ujian semester 1 dan 2, ada ujian sekolah, ada ulangan harian dari tutor, ketika akhir sekolah ada usbn yang sudah selesai kemarin, lalu ada UNBK” (AS, 31 Maret 2019) “penilaian dan evaluasinya yaa katakan saja 80% berhasil lah kira-kira, ya yang ini unbk ini ujiannya kami kesulitan karena faktor yang tua-tua tapi untuk yang muda-muda sudah bisa, kami ya pasti mendampingi yang tua-tua yang tidak bisa itu” (JH, 12 April 2019) “untuk masalah penilaian itu PKBM yang menilai. Apalagi seperti ujian ini kan online, itu PKBM yang mengatur. Tapi bisa dikatakan keberhasilan program ini itu saya katakan sudah 90%. Sebetulnya malah bisa sudah 100%, tapi yang menjadi kendala itu waktu. Karena seperti ujian ini, tidak semua bisa ikut mungkin masih 50% yang sekarang ikut ujian. Yang 50% lainnya nanti menyusul. Namun, ketika dilihat dari antusiasnya bisa dikatakan 99% banyak manfaatnya” (HI, 11 Mei 2019)</p>	<p>formal, kita ada ujian semester 1 dan 2, ada ujian sekolah, ada ulangan harian dari tutor, ketika akhir sekolah ada usbn, lalu ada UNBK” (AS, 31 Maret 2019) “penilaian dan evaluasinya yaa katakan saja 80% berhasil” (JH, 12 April 2019) “untuk masalah penilaian itu PKBM yang menilai. Tapi bisa dikatakan keberhasilan program ini itu saya katakan sudah 90%. Sebetulnya malah bisa sudah 100%, tapi yang menjadi kendala itu waktu. Namun, ketika dilihat dari antusiasnya bisa dikatakan 99% banyak manfaatnya” (HI, 11 Mei 2019)</p>	<p>PKBM dengan mengadakan ujian secara berkala, yaitu ulangan harian, ujian semester, ujian sekolah, dan ujian nasional. Pencapaian program dapat dikatakan telah berhasil sejauh 90% karena terkendala oleh hambatan yang telah disebutkan sebelumnya.</p>
---------------------	--	--	---

Lampiran 6. Dokumentasi

a. Kegiatan pembelajaran



Gambar : Kegiatan pembelajaran peserta Getar Desa di PKBM An-Nur

b. Kegiatan evaluasi pembelajaran



Gambar: Pelaksanaan ujian semester dan Ujian Nasional

c. Kegiatan keterampilan membatik



Gambar: proses membatik oleh peserta Getar Desa, mulai dari penyiapan alat dan bahan, pemberian malam, dan penjemuran

d. Wawancara peneliti



Gambar: wawancara dengan informan utama



Gambar: wawancara dengan informan tambahan

Lampiran 7. Surat penelitian

 **KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 870 /UN25.3.1/LT/2019 18 Maret 2019
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Bondowoso
Di
Bondowoso

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1127/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 15 Maret 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Risma Ayu Laksmita
NIM : 150910301047
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Nias III No.9 Sumpster-Jember
Judul Penelitian : "Implementasi Program Gerakan Kesetaraan Berbasis Desa (Getar Desa)
Dalam Meningkatkan Kualitas Penduduk"
Lokasi Penelitian : 1. Desa Sumber Anom Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso
2. PKBM An-Nur Desa Sumber Anom
Lama Penelitian : 4 Bulan (25 Maret-30 Juni 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


D. Susanto, M.Pd.
256306161988021001

Tembusan Yth
1. Kepala Desa Sumber Anom, Tamanan-Bondowoso;
2. Ketua PKBM An Nur Ds Sumber Anom, Tamanan-Bondowoso;
3. Dekan FISIP Universitas Jember;
4. Mahasiswa ybs; ✓
5. Arsip.

 **KAN**
Kelembagaan, Keahlian, dan Kinerja
ISO 9001 : 2008